

EKSISTENSI PUI SEBAGAI ORMAS ISLAM DALAM BIDANG PENDIDIKAN
(Studi Model Pendidikan di Santi Asromo & Madrasah Muallimat Majalengka)

Penelitian Individual



Oleh:

Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si.
NIP. 19591213 198603 2 001
NIDN. 2013125901

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON
2014

ABSTRAK

Eti Nurhayati. (2014). "Eksistensi PUI Sebagai Ormas Islam dalam Bidang Pendidikan: Studi Model Pendidikan di Santi Asromo & Madrasah Muallimat Majalengka"

Eksistensi PUI sebagai salah satu Ormas Islam cukup signifikan dan telah mewarnai kekayaan model pendidikan yang khas di Indonesia. Karakteristik khas pendidikan PUI, antara lain: memandang pentingnya pendidikan bagi semua, laki-laki maupun perempuan, menerapkan integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama, di samping menekankan pengajaran bahasa Arab, qira'ah Qur'an, keimanan, pembinaan watak dan kepribadian, pendidikan keterampilan untuk hidup mandiri (wirausaha), penguasaan bahasa Arab, pembinaan mental melalui pendidikan kependuan, keorganisasian, dan kepemimpinan, serta kemampuan retorika (berpidato), pembinaan akhlaq mulia dan kepribadian sebagai seorang muslim dan muslimah yang paripurna.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mempelajari konsep pendidikan menurut perspektif PUI, (2) memformulasikan model pendidikan di Pondok Pesantren Santi Asromo, (3) memformulasikan model pendidikan di *Madrasah Muallimat*.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, studi dokumen, wawancara, dan observasi lapangan. Teknik analisis data dengan deskriptif kualitatif dalam bentuk narasi kata, bukan angka.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) Pendidikan dalam perspektif PUI: memandang pentingnya pendidikan bagi semua manusia, menerapkan pendidikan integrasi pengetahuan umum dan agama, pendidikan keterampilan untuk mampu hidup mandiri (wirausaha), pembinaan keimanan, akhlaq mulia, watak, dan kepribadian, melakukan inovasi, terbuka terhadap gagasan inovasi pendidikan, menerapkan sistem pendidikan modern; (2) Model pendidikan di Santi Asromo meliputi: menerapkan pendidikan integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama, menekankan pendidikan keterampilan untuk mampu hidup mandiri (berwirausaha), menempa mental untuk hidup mandiri, kerja keras, gotong royong, dan ikhlas, membina akhlaq, watak, dan kepribadian untuk menjadi seorang muslim paripurna yang mengasai ilmu pengetahuan umum dan agama, menempa untuk menjadi calon pemimpin melalui pendidikan kependuan, keorganisasian, dan kepemimpinan; (3) Model pendidikan di Madrasah Muallimat meliputi: memandang pentingnya perempuan berpendidikan dan berpengetahuan luas seperti yang dicapai laki-laki, mempelajari ilmu pengetahuan umum dan agama, fasih membaca al-Qur'an, menguasai bahasa Arab dan dapat membaca kitab sebagai sumber/buku dasar pelajaran agama, berkepribadian sebagai muslimah sejati yang terampil dalam bidang perempuan untuk bekal berumah tangga, pandai berpidato, mampu berdiskusi dan berbicara di depan umum, mampu memimpin masyarakat, berjiwa pendidik dan menjadi pendidik bagi keluarga dan masyarakat, serta berakhlaq mulia dan tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dengan laki-laki.

Kata Kunci: PUI, Ormas, pendidikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan rasa syukur atas rahmat dan hidayah Allah SWT, Penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu, Penulis patut menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Dr. Saefudin Zuhri, M.Ag., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sebagai atasan Penulis, yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
2. Dr. H. Syamsudin, M.Ag., Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang telah memberi kesempatan melakukan penelitian ini.
3. Dr. Ilman Nafi'a, Kepala Lembaga Penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang telah memberi kesempatan dan memfasilitasi Penulis dari awal, dari mulai seleksi usulan penelitian, seminar proposal, seminar progress, seminar akhir, dan pelaporan akhir penelitian ini.

Tiada yang dapat Penulis berikan imbalan apapun kepada para pihak tersebut di atas, kecuali ucapan terima kasih.

Penulis telah berusaha seoptimal mungkin untuk menghasilkan karya terbaik, minimal karya yang mendekati baik, namun faktor kemalasan dan ketidak mampuan Penulis, sehingga hasil karya tersebut hadir seperti apa adanya. Meskipun demikian, kiranya ada manfaatnya bagi pembaca, terutama pihak yang memerlukan informasi untuk perbendaharaan tentang model pendidikan Islam di Indonesia, salah satunya yang terjadi di PUI Majalengka.

Segala kritik yang membangun maupun membongkar, Penulis terima dengan lapang dada untuk bahan perbaikan.

Cirebon, 30 November 2014

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORETIK: KONSEP PENDIDIKAN PUI	
A. Makna Pendidikan	13
B. Sejarah PUI	46
C. Konsep Pendidikan PUI	73
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	91
B. Objek Penelitian	94
C. Waktu Penelitian	96
D. Teknik Pengumpulan Data	97
E. Teknik Analisis Data	101
F. Tahapan Penelitian	102
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pendidikan Islam dalam Perspektif PUI	106
B. Model Pendidikan di Pondok Pesantren Santi Asromo	122
C. Model Pendidikan di Madrasah Muallimat	134
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Simpulan	144
B. Rekomendasi	146
DAFTAR REFERENSI	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lebih dari satu abad yang lalu, telah lahir sebuah organisasi masa (ormas) Islam yang cukup penting dalam mengisi pembangunan mental spiritual bagi bangsa di negara Indonesia tercinta ini. Ormas tersebut dikenal sekarang dengan nama “Persatuan Ummat Islam” (PUI).

PUI telah ikut aktif berpartisipasi mengisi pembangunan mental spiritual dengan menyelenggarakan pendidikan untuk masyarakat Indonesia yang saat itu sedang mengalami keterbelakangan di berbagai segi, seperti: agama, pendidikan, sosial, ekonomi, maupun politik. Kebodohan dan kemiskinan menjadi fenomena mayoritas masyarakat saat itu yang berada dalam kekuasaan pemerintah Belanda.

Keterbelakangan di bidang agama dapat dimaklumi karena sebelum Islam datang di Indonesia, masyarakat telah lama menganut faham Animisme dan Dinamisme¹, dan ketika Islam datang dan dianut oleh masyarakat, kehidupan dan praktek beragama masyarakat masih tercampur dengan anutan sebelumnya (sinkretisme)² yang percaya kepada kekuatan roh-roh leluhur dan benda-benda yang dianggap sakti yang dapat menolong manusia, sehingga meskipun akhirnya Islam menjadi agama mayoritas masyarakat, banyak masyarakat yang masih belum menjalankan ajaran Islam secara konsisten dan konsekuen akibat sinkretisme dan pemahaman tentang Islam berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kebudayaan mereka.

Perbedaan cara hidup dan pemahaman tentang Islam sering digolongkan kepada “santeri” dan “abangan”³. Istilah santeri dan abangan digunakan oleh orang-

¹S. Ibrahim Buchori. *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*. Jakarta: Publicita. (1971: 29).

² Sinkretisme di beberapa daerah di Indonesia terjadi antara Islam dan adat istiadat penduduk asli, sedangkan di pulau Jawa Islam bercampur dengan kepercayaan Animisme dan Hindu. Lihat James L. Peacock. *The Mohammediyah Movement in Indonesia*. Philipin: The Benjamin, Cumming Publishing Company. (1978: 20). Lihat juga, Harry J. Benda. “Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang”. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Alih Bahasa: Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya. (1980:30).

³Clifford Geertz. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe. (1960:6). Deliar Noer. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900 -1942*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. (1978:19). Di luar pulau Jawa terdapat pembagian serupa, yaitu santeri dan kelompok pemangku adat. Lihat Harry J. Benda. (1980:33).

orang Jawa untuk membedakan antara orang-orang yang patuh dan taat terhadap ajaran Islam dengan orang-orang yang sebaliknya, sebagai penghalusan terhadap sebutan “muslim” dan “kafir” yang tidak dapat diterima oleh orang-orang berkebudayaan Jawa (khusus di Jawa Tengah dan Jawa Timur).

Golongan santeri⁴ atau putihan adalah mereka yang menjalankan ajaran Islam secara konsisten, sedangkan golongan abangan untuk menunjukkan mereka yang mengaku Islam tetapi dalam melaksanakan ajaran agama tidak sempurna dan masih memegang tradisi dan kepercayaan sebelum Islam (Hindu, Budha, Animisme, maupun Dinamisme).

Di Jawa Barat tidak dikenal istilah abangan. Perilaku kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa Barat memperlihatkan kecenderungan yang lebih taat terhadap ajaran Islam, meskipun di dalamnya terdapat unsur-unsur yang berasal dari luar Islam, seperti mengadakan upacara-upacara yang bertentangan dengan ajaran Islam. Unsur-unsur kepercayaan tersebut tanpa disadari telah terintegrasikan menjadi satu dalam sistem kepercayaan masyarakat⁵ yang penuh dengan *tahayyul*, *bid'ah*, dan *churafat*, atau sering diplesetkan dengan penyakit TBC di masyarakat.

Penggolongan masyarakat santeri dan bukan santeri, atau sebutan santeri dan abangan sering menimbulkan pertentangan yang sulit dipersatukan. Masing-masing golongan saling merendahkan terhadap golongan lain. Golongan santeri sering dipandang kampung dan tidak bermartabat, dan golongan abangan sering dianggap bukan Islam⁶.

Pertentangan tersebut tentu menimbulkan kerugian karena merusak persatuan dan kesatuan yang mengganggu usaha mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Penjajah sangat diuntungkan dengan keadaan ini, bahkan mereka memperkuat dengan politik *divide et impera* yang memecah belah masyarakat. Kaum ulama yang berada di pihak golongan santeri banyak ditekan, didiskreditkan, dan dimusuhi oleh golongan elite pribumi yang didukung oleh Belanda. Keadaan ini

⁴Istilah santeri secara umum adalah mereka yang taat menjalankan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya, seperti melaksanakan shalat lima kali sehari, membayar zakat, berpuasa, dan jika mampu menunaikan ibadah haji. Lihat Clifford Geertz. (1960:6). Istilah santeri secara khusus adalah murid pada suatu pondok pesantren yang menuntut agama pada Kiyai di pondok. Lihat Rosihan Anwar. *Demi Da'wah*. Bandung: Al-Mararif. (1980:4).

⁵ Harsojo. “Kebudayaan Sunda”. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Koentjaraningrat (ed). Jakarta: Jambatan. (1976:315).

⁶Ajid Rosjidi. *Beberapa Masalah Umat Islam di Indonesia*. Bandung: Bulan Sabit. (1970:56).

menimbulkan kesulitan yang lebih bagi golongan santeri, karena mereka harus menghadapi perlawanan dari internal masyarakat Indonesia sendiri, di samping menghadapi penjajah.

Keterbelakangan di bidang agama juga terjadi karena adanya usaha-usaha Kristenisasi yang didukung oleh kolonial dengan dua pola. **Pertama**, pola Idenburg yang menghendaki pembebasan kaum muslimin dari agamanya dan sekaligus memasukkan agama Nasrani terhadap mereka. **Kedua**, pola Snouck Hurgronje yang memperkuat masyarakat untuk menganut kebudayaan Barat, dengan demikian lambat laun mereka akan menjauhi agama Islam.⁷ Dua pola Kristenisasi dari Idenburg dan Snouck Hurgronje dengan kebudayaan Baratnya itu telah menghasilkan agama Nasrani berakar kuat di daerah-daerah Sulawesi Utara (Minahasa), Maluku, Ambon, Tapanuli, Medan, dan Papua, dan lahirnya kaum intelektual pemuja kebudayaan Barat yang acuh tak acuh terhadap Islam.⁸

Keterbelakangan masyarakat di bidang sosial akibat adanya politik pecah belah dari pemerintah kolonial. Sistem masyarakat kolonial yang serba eksploitatif dalam bidang ekonomi dan serba diskriminatif feodalistik dalam bidang sosial, dengan menggunakan para penguasa pribumi, pada dasarnya ikut menghalangi perkembangan Islam. Antara kaum ulama/santeri dengan para penguasa pribumi sering terjadi pertentangan, di mana kolonial selalu memihak kepada penguasa.⁹

Keterbelakangan bidang ekonomi dan pendidikan merupakan mata rantai yang sulit diuraikan, mana yang merupakan penyebab dan akibat. Masyarakat miskin disebabkan tidak berpendidikan, dan masyarakat tidak berpendidikan disebabkan kemiskinannya. Keterbelakangan di bidang ekonomi dan pendidikan mengakibatkan masyarakat tidak memiliki *bargain* politik terhadap penjajah.

Keterbelakangan di bidang pendidikan sudah merupakan kenyataan yang tidak terbantahkan saat kolonialisme Belanda. Hanya segelintir orang yang dapat berpendidikan, yaitu hanya mereka yang orangtuanya cukup berkemampuan

⁷O. Hashem. *Menaklukkan Dunia Islam*. Surabaya: Yapi. (1968:25).

⁸Slamet Mulyana. *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indoneisa*. Jakarta; Balai Pustaka. (1968:122)

⁹ Hamka. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. (1976:79). Harry J. Benda. (1980: 35).

menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah Belanda, baik kemampuan biaya maupun koneksi dan relasinya dengan Belanda.

Sudah dimaklumi bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Indonesia terjajah disebabkan masyarakatnya belum berpendidikan secara memadai.

Masyarakat yang tidak terdidik bukan saja tidak memiliki kemampuan untuk melawan penjajahan, akan tetapi mereka juga tidak memahami bahwa penjajahan telah melumpuhkan seluruh sendi-sendi kemampuannya untuk bangkit dan mandiri dan telah merusak sensitivitas harga dirinya sebagai seorang yang merdeka yang merupakan hak azasnya yang harus diperjuangkan dalam hidup dan kehidupannya. Semakin tercerabut rasa harga dirinya, semakin memiliki perasaan bahwa penderitaan, kemiskinan, kebodohan, pengasingan, penindasan, dan peperangan adalah keniscayaan nasib yang harus mereka terima seutuhnya tanpa kritis apalagi protes dan perlawanan. Namun sebagian masyarakat mungkin sudah merasakan jengah ingin mengakhiri nasib buruk yang menimpanya, tetapi mereka tidak tahu apa yang selayaknya dilakukan untuk mengatasinya.

Oleh karena itu, mutlak bahwa penjajahan di muka bumi ini harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan azas peri kemanusiaan dan peri keadilan. K.H. Abdul Halim yakin bahwa upaya yang paling signifikan untuk melawan penjajah dengan pendidikan. Banyak negara yang bangkit dari keterbelakangan dan terus meningkat taraf hidupnya dengan usaha pemerataan akses pendidikan bagi semua tanpa perbedaan ras, jenis kelamin, dan lain-lain, meski pencapaian kemajuan antara negara satu dengan lainnya berbeda¹⁰. PUI lahir sebagai ikhtiar melawan penjajahan untuk membekali masyarakat dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan untuk meraih cita-cita perdamaian, kemerdekaan, dan keadilan sosial. Pendidikan memainkan peranan yang sangat fundamental dalam pembangunan manusia, baik menyangkut pengembangan pribadi setiap individu maupun kualitas berkehidupan sosial yang lebih serasi untuk mengurangi angka kemiskinan, kebodohan, penindasan, dan peperangan, seperti dipertegas oleh Dellors berikut:

¹⁰Muhammad Musa Suradinata. *K.H. Abdul Halim: Sejarah dan Perjuangannya*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah. (1982: 21).

In confronting the many challenges that the future holds in store, humankind sees in education an indispensable asset in its attempt to attain the ideals of peace, freedom, and social justice. ...Education has a fundamental role to play in personal and social development. ...Education as a miracle cure or magic formula opening the door to a world in which all ideals will be attained, but as one of the principal means available to foster a deeper and more harmonious form of human development and thereby to reduce poverty, exclusion, ignorance, oppression, and war¹¹.

Perlawanan terhadap penjajah melalui perjuangan pendidikan bukan saja karena kebetulan ketiadaan modal yang bersifat fisik material untuk memanggul senjata dan bukan saja karena kurang-terampilan dalam menggunakan senjata, melainkan bahwa pendidikan sangat bermanfaat untuk memberi bekal semangat berjuang, menyadarkan rasa nasionalisme, memotivasi untuk bangkit, dan membekali strategi perlawanan melalui aktivitas pendidikan. Pentingnya pendidikan dalam menghadapi penjajahan telah diingatkan oleh Allah SWT dalam firmanNya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semua (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”¹²*. Oleh karena itu, *concern* PUI berjuang di bidang pendidikan merupakan pilihan yang strategis.

Pendidikan merupakan perwujudan ekspresi kasih sayang dari orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap nasib anak-anaknya agar memperoleh kehidupan yang lebih baik kelak, di dunia maupun akhirat. Tidak ada alasan yang lebih etis dan santun mengekspresikan bentuk kasih sayang kepada generasi keturunannya, selain dengan pendidikan, bukan sekedar memberi kasih sayang dengan belaian fisik dan pemenuhan material semata dari orang tua, karena “Anak adalah Bapak Manusia di masa depan”, seperti ditegaskan Delors berikut:

...The children and young people who will take over from today's generation of adults, the latter being all too inclined to concentrate on their own problems. Education is also an expression of affection for children and young people, whom we need to welcome into society, unreservedly offering them the place that in theirs by right therein - a place in the education system, to be sure, but also in the family, the local community, and the nation. This elementary duty needs to be constantly brought to mind, so that greater attention is paid to it, even when

¹¹Jacques Delors. “Education: The Necessary Utopia”. *Learning the Treasure Within*. Australia: UNESCO Publishing. (1998:13).

¹² Q.S. Al-Taubah [9]:122.

*choosing between political, economic, and financial options. In the words of a poet: "The children is father of the Man"*¹³.

Memperhatikan pendapat Delors tersebut, maka pendidikan merupakan hak azasi bagi anak-anak dan remaja dari orang tuanya. Bahkan kewajiban untuk memenuhi hak azasi pendidikan anak dan remaja generasi penerus, bukan saja menjadi kewajiban orangtuanya, melainkan guru, masyarakat, dan pemerintah.

PUI sejak dirintis oleh K.H. Abdul Halim di Majalengka merupakan suatu wadah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang awalnya untuk anggota keluarganya, akan tetapi makin lama banyak tetangga dan masyarakat ikut menimba ilmu yang diberikan oleh K.H. Abdul Halim sendiri sepulangnya menimba ilmu di Mekah.

Mushalla kecil yang didirikan oleh mertuanya sebagai tempat menyelenggarakan pengajian, semakin hari tidak dapat menampung jama'ah masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya yang berdatangan ke tempat itu, bahkan dari luar kota. Belum genap satu tahun, mushalla itu diperluas menjadi mesjid dan didirikan juga asrama, sehingga menjadi sebuah pondok pesantren.

Aktivitas pendidikan di pondok pesantren itu mendorong terbentuk suatu perkumpulan bernama *Majlisul Ilmi* pada tahun 1911, dan untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan dibentuk organisasi bernama *Hayatul Qulub* pada awal tahun 1912¹⁴.

Pada awalnya pendidikan yang diselenggarakan hanya bersifat nonformal berupa pengajian umum di mesjid, namun seiring dengan tuntutan jama'ah yang semakin banyak, maka kegiatan pengajian di mesjid itu dikhususkan bagi kaum laki-laki, dan peserta dari luar kota diasramakan. Pada tahun 1923 didirikan "Madrasah Muallimin Darul Ulum" yang menyelenggarakan pendidikan calon guru untuk memenuhi permintaan guru-guru bagi sekolah/madrasah yang didirikan, sehingga di kompleks itu terdapat mesjid, asrama, dan madrasah untuk santeri laki-laki. Sedangkan kegiatan pendidikan bagi kaum perempuan tersendiri di *Madrasah Fathimiyah* yang sudah berdiri sejak tahun 1917.

¹³*Ibid.*

¹⁴Toto Syatori Nasehuddin. *Sekilas tentang Sejarah PUI: Periode 1952-1976*. Banten: PW PUI Banten. (2004: 37).

Hayatul Qulub berkembang dengan terus mengelola dan melakukan pembaharuan pendidikan, kemudian organisasinya berubah nama menjadi *Jam'iyat I'anutul Mutallimin* pada 16 Mei 1916, dan atas bantuan H.O.S. Cokroaminoto organisasi ini memperoleh badan hukum dari Belanda pada 21 Desember 1917 dan berubah nama menjadi “Persyarikatan Oelama” (PO).

Dengan nama organisasi baru tersebut, perkembangan pendidikan semakin pesat, terlebih setelah memperoleh badan hukum yang baru pada 19 Januari 1924. Lembaga pendidikan yang diselenggarakan tersebar di seluruh pulau Jawa dan Madura, bahkan setelah mendapat badan hukum yang baru tanggal 18 Agustus 1937, lembaga pendidikan berdiri pula di Sumatera Selatan, yaitu di Palembang dan Lampung.¹⁵

Melihat perkembangan pendidikan melalui organisasi yang didirikan oleh K.H. Abdul Halim yang semakin maju, Belanda berusaha merintang dengan membekukan organisasi PO. Di samping memperoleh rintangan secara eksternal dari pemerintah Belanda, PO juga mendapat perlawanan secara internal dari umat Islam yang sengaja menyebarkan isu dan fitnah bahwa usaha pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh K. H. Abdul Halim itu telah menyimpang, karena sistem pendidikan yang diselenggarakannya seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan menuduhnya sebagai “sekolah kafir”, di mana santeriwani memakai *pantaloen*, mempelajari ilmu umum (dunia), bahkan mempelajari bahasa kafir (Inggris, Perancis, Jerman, dan Belanda), dan akses perempuan untuk berpendidikan semakin dipermudah. Rintangan demi rintangan yang datang dari pihak eksternal maupun internal terus dihadapi dengan sabar oleh K.H. Abdul Halim karena ia ingin membuktikan bahwa usaha yang dilakukannya semata-mata untuk mencerdaskan masyarakat agar mereka sadar dan tahu apa yang selayaknya dilakukan untuk melawan penjajah. Menurut K.H. Abdul Halim, penjajahan telah membuat masyarakat, terutama kaum perempuan, hidup dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan dalam berbagai segi, seperti: agama, pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik.

Sementara itu, teman karib K.H. Abdul Halim sewaktu menimba ilmu di Mekah, yakni K.H. Ahmad Sanusi di Sukabumi, menyelenggarakan pondok pesantren di Centayan Sukabumi tahun 1912, kemudian mendirikan pondok

¹⁵*Ibid.*

pesantren di Babakansirna Sukabumi pada tahun 1923, dan untuk memudah aktivitas pendidikannya didirikan organisasi bernama “*Jam’iyyat Hasanat*”.¹⁶

Oleh karena pengaruh K.H. Ahmad Sanusi dan aktivitas pendidikannya yang makin meluas dan maju, ia dipenjarakan oleh pemerintah Belanda, sehingga tanggung jawab di pondok pesantren dipegang oleh adik iparnya, K. H. Ahmad Syafi’i, dan organisasinya berganti nama menjadi “*Al-Ittihadul Islamiyah*” (AII) dan K.H. Ahmad Sanusi tetap disertai sebagai Ketua, meskipun masih berada dalam tahanan (1927-1932). Cikal bakal dari AII inilah, selanjutnya K.H. Ahmad Sanusi mendirikan banyak lembaga pendidikan. Dalam kongres III AII di Bandung tahun 1939 tercatat telah memiliki: (1) anggota AII sejumlah 150.000 orang yang tersebar di 175 daerah dan cabang di Jawa Barat; (2) pondok pesantren 4 buah, yaitu di Centayan, Babakansirna, Gunung Puyuh, Kadudampit; (3) madrasah sebanyak 200 buah, terdiri dari madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah; (4) panti asuhan yatim piatu sebanyak dua buah, yaitu di Sukabumi dan Bogor¹⁷.

Menjelang akhir penjajahan Belanda, PO bergabung dengan ormas Islam lainnya ke dalam *Majlis Islam A’la Indonesia* (MIAI) yang terbentuk pada tanggal 21 September 1937¹⁸. Pada saat itu semua ormas Islam memperoleh pengawasan ketat dari Pemerintah Belanda sampai awal pendudukan Jepang. Pada tahun 1943 atas izin Pemerintah Jepang, MIAI berubah menjadi “Majlis Syura Muslimin Indonesia” (Masyumi) dan ormas-ormas Islam bergabung ke dalam organisasi Masyumi. Pada 7 November 1945 organisasi Masyumi menjadi Partai Masyumi dan merupakan partai politik Islam satu-satunya saat itu.¹⁹

Sejak bergabung dalam Masyumi, untuk kesekian kalinya organisasi PO yang didirikan oleh K.H. Abdul Halim berubah nama lagi menjadi “Perikatan Oemat Islam” (POI), dan AII yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Sanusi berubah menjadi “Persatuan Oemat Islam Indonesia” (POII).²⁰

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Ilman Nafi’a. *Nahdlatul Ulama: Aktualisasi Wawasan Kebangsaan Pasca Kemerdekaan*. Yogyakarta: Pilar Media. (2009:75).

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ PW PUI Jawa Barat. *Sejarah Singkat PUI*. Bandung: PW PUI Jawa Barat. (2006: 5).

K.H. Abdul Halim dan K.H. Ahmad Sanusi merupakan dua pejuang yang menimba ilmu sama-sama di Mekah, memiliki cita-cita dan orientasi yang sama untuk memajukan masyarakatnya dengan pendidikan. Keduanya mengawali perjuangan dengan menyelenggarakan pendidikan non formal bagi masyarakat berupa pengajian, yang semakin hari semakin berkembang dan membutuhkan wadah perkumpulan, sehingga dibentuklah organisasi.

Dengan latar belakang pendidikan serta cita-cita dan orientasi yang sama terhadap pendidikan antara K.H. Abdul Halim dan K.H. Ahmad Sanusi, maka kedua tokoh ini bersepakat melakukan fusi dari organisasi “Perikatan Oemat Islam” (POI) dan “Persatuan Oemat Islam Indonesia” (POII) dalam satu organisasi dengan mengambil nama dari kedua organisasi itu menjadi “Persatuan Oemat Islam” atau sesuai dengan ejaan baru “Persatuan Umat Islam” (PUI).²¹

Konsisten dengan cita-cita dan orientasinya dalam bidang pendidikan, PUI banyak mendirikan lembaga pendidikan. PUI sejak dirintis oleh K.H. Abdul Halim dan K.H. Ahmad Sanusi sampai sekarang tetap *concern* dalam bidang pendidikan. PUI bukan partai dan tidak pernah dijadikan kendaraan politik. Ciri khas inilah yang merupakan kekuatan PUI, di mana sampai sekarang sudah ribuan sekolah didirikan yang tersebar di mana-mana, dari mulai Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar Islam (SDI), Madrasah Ibtidaiyah (MI) Madrasah Diniyah (MD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (M.Ts), Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Muallimin, Madrasah Muallimat, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Teknik, hingga Perguruan Tinggi, yang sebagian besar berbasis di Jawa Barat. Bahkan untuk wilayah Kabupaten Majalengka, hampir seluruh madrasah swasta yang ada merupakan madrasah PUI, mulai Madrasah Ibtidaiyah, Diniyah, Tsanawiyah, Aliyah, SMP, SMA, dan SMK.

Dari sekian lembaga pendidikan yang didirikan PUI, Pondok Pesantren Santi Asromo yang berdiri pada tanggal 13 April 1932 di atas bukti di Desa Pasir Ayu Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka, dan “Madrasah Muallimat” yang didirikan tanggal 5 April 1961 di Majalengka. Di kedua lembaga pendidikan tersebut sampai sekarang masih mempertahankan karakteristik model pendidikan PUI seperti yang diidealkan oleh pendirinya, K. H. Abdul Halim.

²¹ *Ibid.*

Mengamati konsistensi PUI dalam perjuangan di bidang pendidikan dan keberadaan lembaga-lembaga pendidikannya, saya tertarik ingin melakukan penelitian tentang model pendidikan PUI, dikhususkan pada model pendidikan di Pondok Pesantren Santi Asromo dan *Madrasah Muallimat* Majalengka.

Pondok Pesantren Santi Asromo dijadikan objek penelitian ini dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Santi Asromo merupakan lembaga yang didirikan K. H. Abdul Halim setelah mendirikan *Madrasah Muallimin Darul Ulum* pada masa penjajahan Belanda.
- b. Pondok Pesantren Santi Asromo didirikan oleh K.H. Abdul Halim dalam rangka mencerdaskan bangsa melalui usaha pendidikan sebagai bekal masyarakat menghadapi penjajahan Belanda. Menurut K.H. Abdul Halim, masyarakat yang terdidik tahu apa yang selayaknya dilakukan untuk menghadapi kolonialisme.
- c. Pondok Pesantren Santi Asromo didirikan di atas bukit yang terpencil, sunyi, jauh dari pusat pemerintahan kolonial yang bertujuan agar usaha-usaha pencerdasan bangsa tidak diusik dan diganggu oleh koloni.
- d. Pondok Pesantren Santi Asromo diselenggarakan dengan sistem pendidikan modern. Sistem pendidikan yang diterapkan di Santi Asromo dipandang modern dan maju dibanding dengan pola pendidikan Islam lainnya pada masa itu. Pendidikan diselenggarakan secara klasikal, berjenjang, duduk di bangku, menggunakan seragam celana panjang (*pantaloon*) bagi santri putera dan baju kurung panjang bagi santeri puteri, mempelajari pendidikan agama dan umum, bahkan bahasa asing (Inggris, Belanda, dan Arab), ada pengadministrasian sekolah, formasi kurikulum, dan pendidikan prakarya untuk membekali para santeri menjadi mandiri dan wirausaha sehingga setamat dari pondok pesantren mereka dapat mandiri menghidupi diri dan keluarganya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- e. Pondok Pesantren Santi Asromo sampai sekarang masih mempertahankan karakteristik model pendidikan PUI yang mempelajari ilmu agama dan umum, menekankan keikhlasan dan akhlak mulia, serta ditempa untuk mandiri dan memiliki jiwa wirausaha dengan dibekali mata pelajaran “prakarya” dalam bidang agrobisnis pertanian, perkebunan, dan perikanan, di samping pengajian kitab kuning sebagai program unggulan pondok pesantren.

Pendidikan *Madrasah Muallimat* Majalengka dijadikan objek penelitian ini dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- a. *Madrasah Muallimat* Majalengka bertujuan untuk mendidik para muslimat menjadi calon guru, baik guru di keluarga maupun masyarakatnya, karena profesi guru bagi kaum perempuan merupakan profesi mulia.
- b. *Madrasah Muallimat* Majalengka berusaha menempa kaum perempuan Islam menjadi muslimat yang terdidik, mandiri, percaya diri, berakhlak mulia, berpikir dan bercita-cita maju seperti yang dicapai oleh laki-laki tanpa melupakan kodrat sebagai perempuan yang dapat bermitra secara harmonis dengan laki-laki, dan menjadi pendidik bagi keluarga dan masyarakatnya.
- c. *Madrasah Muallimat* Majalengka sampai sekarang masih mempertahankan karakteristik model pendidikan PUI yang menekankan unsur akhlak mulia sebagai perempuan, dan menempa jiwa agar menjadi pendidik dengan dibekali mata pelajaran ilmu keguruan, retorika, bahasa Arab, keterampilan wanita (tata boga, tata busana, tata kelola kerumah-tanggaan) sebagai program unggulan.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penelitian ini penting dilakukan bukan sekedar untuk menggali informasi tentang keberadaan kedua lembaga tersebut yang masih eksis dan mempertahankan karakteristiknya sebagai model pendidikan yang diidealkan oleh pendirinya, akan tetapi dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan lain yang menginspirasi untuk kemajuan pendidikannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan alasan-alasan pentingnya melakukan penelitian tersebut di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan menurut perspektif PUI?
2. Seperti apa model pendidikan Pondok Pesantren Santi Asromo?
3. Seperti apa model pendidikan di *Madrasah Muallimat*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mempelajari konsep pendidikan menurut perspektif PUI.
2. Memformulasikan model pendidikan di Pondok Pesantren Santi Asromo.
3. Memformulasikan model pendidikan di *Madrasah Muallimat*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bersifat Teoretis

Dengan penelitian tentang model pendidikan PUI, khususnya Pondok Pesantren Santi Asromo dan *Madrasah Muallimat* Majalengka, diharapkan bagi para teoritis pendidikan bermanfaat untuk: (a) memperkaya informasi bahwa model pendidikan yang berkembang di tanah air cukup banyak, bervariasi, unik, memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, (b) dapat dijadikan khazanah dalam membangun teori pendidikan, khususnya pendidikan Islam, (c) dapat dijadikan komparasi dalam memandang pendidikan satu dengan yang lain, sehingga akan berhati-hati menarik generalisasi dari model pendidikan yang bervariasi dan unik tersebut, (d) dapat mengkritisi model-model pendidikan yang ada secara teoretik, (e) sebagai bahan menjembatani antara paradigma teoretik ke dalam praktek pendidikan yang senyatanya di lapangan, (f) dapat memformulasikan model pendidikan Islam yang ideal berdasarkan model-model pendidikan yang bervariasi yang ada dengan cara mengadopsi, menginspirasi, mengkritisi, mengelaborasi, menginovasi, mengimprovisasi, dan lain-lain.

2. Manfaat Bersifat Praktis

Dengan penelitian tentang model pendidikan PUI, Pondok Pesantren Santi Asromo dan *Madrasah Muallimat* Majalengka, diharapkan bagi para praktisi pendidikan bermanfaat untuk: (a) memperkaya pengetahuan tentang model pendidikan, tidak sekedar praktek pendidikan yang sudah dialami dan ditekuninya sebagai seorang pendidik, (b) menjadi bahan masukan berharga untuk mengadopsi model yang diperkirakan dapat memajukan pendidikan yang sudah lama ditekuninya, (c) menimbulkan sikap kritis untuk dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari model pendidikan tersebut, (d) dapat menemukan faktor-faktor penghambat dari model pendidikan tersebut untuk kemajuan praktek pendidikan di lapangan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIK: KONSEP PENDIDIKAN PUI

A. Makna Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologis sering dialih bahasakan ke dalam bahasa Arab dengan kata *al-tarbiyah* yang dapat diambil dari kata²² sebagai berikut:

Raba, yarbu, ribaa'an, yang berarti bertambah atau bertumbuh. Arti ini dapat dimaklumi bahwa siapa yang berusaha terus menerus menuntut ilmu, maka pastilah bertambah dan bertumbuh pengetahuannya, namun kata tersebut sering dikonotasikan negatif jika menyangkut bertambahnya uang/materi, sebagaimana firman Allah SWT: “*Dan sesuatu tambahan (riba) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah...*”²³

Rabiya, yarba, artinya menjadi besar. Pengertian ini dapat diterima karena orang yang berpendidikan, akan menjadi besar/luas wawasannya, pergaulannya, pengalamannya, optimismenya dalam menghadapi hidup, dan kesempatan meraih kesuksesan dunia dan akhirat dengan ilmu dan pendidikan yang telah diperolehnya.

Rabba, yarubbu, rabban, artinya mengasuh, memimpin, menjaga, memelihara, menuntun. Pengertian ini lebih dapat diterima daripada dua kata sebelumnya, karena misi pendidikan pada hakikatnya menuntun, memimpin, mengarahkan, menjaga, memelihara, dan mengasuh manusia menuju cita-cita idealnya menjadi manusia “paripurna”.

Rabbata, yarbitu, rabtan, yang berarti mendidik.

Rabba, yurabbi, tarbiyatan, berarti mendidik/pendidikan.

Berdasarkan asal kata tersebut di atas, istilah pendidikan yang sudah umum disebut *tarbiyah* merupakan isim masdar, diambil dari kata yang terakhir yaitu *rabba, yurabbi, tarbiyatan*.

Di samping istilah *tarbiyah*, dikenal juga istilah *ta'lim* untuk menunjukkan istilah pendidikan. Dalam hal ini *tarbiyah* lebih tepat digunakan

²² Mahmud Yunus. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. (1972: 136).

²³ Q.S. Al-Rum [30]: 39

untuk pendidikan anak-anak sejak kecil sebagai pendidikan awal yang mendasari pendidikan selanjutnya jika mengacu kepada firman Allah SWT: *“Katakanlah, Ya Tuhanku sayangilah mereka keduanya (kedua orangtuaku) sebagaimana mereka telah mendidiku waktu kecil”*²⁴. Sedangkan *ta’lim* merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara terus menerus sepanjang dan sejangat hayat, menyangkut aspek yang lebih menyeluruh dari manusia, baik segi pengetahuan, sikap, maupun perilakunya, seperti tertulis dalam al-Qur’an: *“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, mensucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.”*²⁵

Pendidikan secara terminologis banyak dikemukakan oleh para ahli dengan redaksi yang berbeda-beda, yang pada dasarnya dengan maksud yang sama atau hampir sama, untuk menunjukkan adanya bimbingan yang sengaja dilakukan oleh pendidik kepada seseorang atau sekelompok orang (si terdidik) dalam membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ahmad D. Marimba mengartikan: *“pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”*²⁶

Definisi pendidikan dari Ahmad Marimba tersebut mengandung beberapa unsur: (a) ada kegiatan bimbingan, tuntunan, arahan, pimpinan; (b) ada kesadaran atau harus dilakukan dengan sadar dan disengaja, bukan sambil lalu, atau peristiwa kebetulan; (c) ada pendidik, pembimbing, guru, yang memberikan bimbingan/tuntunan/arahan; (d) ada si terdidik yang akan dibantu oleh si pendidik; (e) ada objek forma yang akan dibimbing yaitu jasmani dan rohani si terdidik; (f) ada tujuan yang ingin dicapai yaitu agar si terdidik memiliki kepribadian yang utama.

Pengertian pendidikan dari Ahmad Marimba di atas lebih bersifat umum, dalam arti tidak bertendensi untuk pendidikan sekolah atau luar sekolah. Dalam praktek pendidikan di jalur sekolah, biasanya banyak unsur-unsur lagi yang perlu ada, antara lain: materi, metode, sarana prasarana, media, sumber,

²⁴ Q.S. Al-Isra [17]:24.

²⁵ Q.S. Al-Baqarah [2]:151.

²⁶ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Maarif. (1981: 19).

kurikulum, evaluasi, kriteria pendidik, kriteria keberhasilan, dan lain-lain yang merupakan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) yang secara kuantitas dan kualitas memadai untuk terselenggara pendidikan yang efektif.

Materi (*content*) merupakan unsur utama dalam pendidikan. Materi harus terencana, sistematis, dan disesuaikan dengan kebutuhan si terdidik. Terkadang timbul alasan ego dari pendidik, bagaimana mungkin materi harus disesuaikan dengan kebutuhan si terdidik padahal mereka tidak tahu dan tidak mampu mengidentifikasi sendiri materi apa yang dibutuhkannya, sehingga materi harus disiapkan oleh si pendidik tanpa memperhatikan kebutuhan si terdidik. Secara sepintas tampak dapat dibenarkan alasan tersebut, apalagi si terdidik itu masih anak-anak awal, namun si pendidik dituntut peka dan bijaksana jika respon si terdidik menerima materi berbeda-beda. Hal tersebut mengindikasikan bahwa si terdidik yang masih belia sekalipun, memiliki kebutuhan yang berbeda-beda berkaitan dengan materi pendidikan.

Sekedar panduan dasar, pendidik dapat mengacu materi seperti yang sudah tercantum dalam kurikulum, karena bagaimanapun kurikulum merupakan produk pemikiran dari para teoritis dan praktisi pendidikan yang sudah menyusun materi secara sistematis. Namun dalam hal ini pendidik tetap harus bersikap kritis, bijaksana, intens memperhatikan perbedaan individual si terdidik, dan peka terhadap respon si terdidik yang berbeda-beda dalam menerima materi itu. Di samping itu, selalu meningkatkan wawasan dengan banyak membaca, diskusi, mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, lokakarya, membaca hasil penelitian, dan *sharing* pengalaman dengan pendidik lainnya berkaitan dengan materi, metode, dan lain-lain.

Metode dalam pendidikan merupakan faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan. Kompetensi pendidik yang terus diusahakan melalui pelbagai pelatihan, seminar, workshop, tujuannya bermuara agar pendidik semakin kompeten menyampaikan materi dengan menggunakan metode-metode yang efektif. Metode pendidikan dipandang efektif apabila pendidik mudah dan mampu melakukannya, dan hasil pendidikan yang dicapai si terdidik optimal, berdaya guna, dan berhasil guna. Metode pendidikan dipandang efektif juga apabila pendidik dapat memotivasi, menggugah, membekali, dan mengajarkan keterampilan kepada si terdidik bagaimana caranya belajar (*learning how to*

learn), sehingga tidak ada dependensi si terdidik kepada pendidik, tidak ada dominasi dari pendidik kepada si terdidik, dan tidak ada monopoli keaktifan pendidik dari si terdidik.

Saat ini banyak sarana untuk mengembangkan kompetensi metode dan strategi pendidikan. Bahkan metode terkadang lebih penting dan menentukan daripada materi (*content*)nya itu sendiri. Di tangan pendidik yang kompeten menguasai metode, materi sulit sekalipun akan dengan mudah diterima oleh si terdidik.

Sarana dan prasarana dalam pendidikan yang konvensional mungkin tidak terlalu diperhatikan, yang penting ada pendidik, si terdidik, dan materi apa yang akan disampaikan kepada si terdidik. Dari beberapa hasil evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan, ternyata bahwa sarana dan prasarana memberi kontribusi signifikan terhadap pencapaian keberhasilan pendidikan, meski perlu disadari bahwa sarana dan prasarana bukan merupakan faktor satu-satunya penentu keberhasilan. Dapat dibayangkan, jika materi pelajaran itu hanya ada di kepala pendidik kemudian disampaikan secara lisan kepada si terdidik tanpa ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai, seberapa besar keberhasilannya?

Media dalam pendidikan juga penting, mengingat si terdidik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Secara sederhana, gaya belajar si terdidik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: visual, auditorial, dan kinestetik. Si terdidik yang dominan memiliki gaya visual, pengajaran yang disampaikan dengan ceramah saja tidak menghasilkan pendidikan yang optimal. Demikian sebaliknya, si terdidik dengan gaya auditorial yang dominan, dapat merasa nyaman dan mudah mengikuti penjelasan pendidik yang disampaikan dengan metode ceramah daripada diberi tugas membaca buku atau menonton film, misalnya. Oleh karena itu, diperlukan berbagai media belajar untuk mengakomodasi berbagai karakteristik si terdidik yang berbeda-beda itu.

Pentingnya sumber dalam pendidikan berkaitan dengan ketersediaan materi pendidikan. Materi pendidikan perlu diambil dari sumber yang dapat dipertanggung-jawabkan. Banyak sumber pendidikan yang tersedia, bukan hanya buku dasas, antara lain: media elektronik dengan menggunakan e-learning dan jaringan internet; media cetak seperti surat kabar, majalah, jurnal, dan hasil penelitian yang terpublikasi secara cetak; pengalaman dan pengetahuan pendidik

itu sendiri, orangtua, dan masyarakat, juga segala peristiwa dan fenomena kehidupan dapat menjadi sumber pendidikan.

Keberadaan kurikulum merupakan produk zaman dalam mengelola pendidikan. Materi pendidikan diorganisasi secara sistematis, berjenjang, terencana dalam kurikulum sebagai panduan pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Kurikulum disebut produk zaman, karena pada masa yang lalu pendidikan tetap berjalan meski tidak ada kurikulum. Kurikulum disebut produk zaman karena kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai zamannya. Bahkan menjadi sindiran, setiap pergantian Menteri Pendidikan, pastilah kurikulum juga berganti dan berubah.

Perubahan kurikulum sepanjang bukan didasari oleh unsur politis dan tidak dipolitisasi demi memperoleh “proyek” semata, dimungkinkan bahkan diperlukan, agar materi selalu kontekstual sesuai perkembangan zaman. Apapun alasannya, keberadaan kurikulum itu dapat membantu pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Kurikulum yang ada dan diberlakukan pada zamannya itu harus difahami, dipelajari, dan tetap dikritisi. Materi-materi yang tertuang dalam kurikulum itu hendaknya menjadi acuan minimal dan target minimal yang harus dicapai oleh pendidik.

Evaluasi merupakan konsekuensi dari proses pendidikan. Proses tanpa evaluasi tidak dapat mengukur keberhasilan proses tersebut. Evaluasi tanpa proses mustahil terjadi karena tidak ada bahan yang akan dievaluasinya. Dengan demikian sudah merupakan pasangan antara proses dan evaluasi, di mana ada proses mesti ada evaluasi, dan di mana ada evaluasi mesti ada proses untuk dievaluasi. Oleh karena itu, tugas pendidik satu paket, harus menyelenggarakan proses dan evaluasi pendidikan terhadap si terdidik.

Berdasarkan beberapa unsur yang harus ada dalam pendidikan seperti yang sudah dipaparkan di atas, tugas pendidik tidaklah ringan. Pendidik dituntut memiliki beberapa kompetensi, antara lain: kompetensi akademik, professional, kepribadian, dan sosial yang unggul.

Dalam rangka mengukur keberhasilan pendidikan, perlu dirumuskan kriteria keberhasilannya. Dari kriteria keberhasilan itu akan dapat diketahui sejauh mana keberhasilan yang sudah dicapai, dianalisis faktor pendorong dan penghambatnya, dicarikan solusi pemecahannya sebagai umpan balik (*feedback*) bagi pendidik dalam mengemban misinya di bidang pendidikan. Betapa banyak

persoalan di dunia pendidikan yang harus menjadi perhatian para teoretisi dan praktisi pendidikan. Tugas seorang pendidik merupakan tugas mulia namun berat, sesuai dengan predikat yang selalu dilekatkan kepadanya bahwa “Guru sebagai pahlawan meski tanpa tanda jasa”.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dipaparkan di atas berdasarkan pendapat Ahmad Marimba bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai semua usaha dari generasi tua untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan generasi muda dalam rangka menyiapkan mereka agar potensi jasmani dan rohaninya berkembang secara optimal.

Pengertian pendidikan dari Ahmad Marimba tersebut meskipun tampak belum eksplisit memasukkan ajaran Islam ke dalam proses pendidikan, namun apabila dicermati sesungguhnya pengembangan rohani manusia itu tiada lain dengan jalan memberi pendidikan agama, atau tegasnya pendidikan Islam.

Hal tersebut dapat dimaklumi karena setiap manusia lahir di dunia ini telah membawa potensi jasmani dan rohani yang suci (*fitrah*). Untuk memelihara kesucian jasmani dan rohani itulah perlu dipupuk dengan pendidikan Islam. Mengapa pendidikan Islam? Karena setiap manusia yang lahir di dunia, tanpa kecuali, telah membawa potensi Islam, atau dilahirkan dalam keadaan “*fitrah Islam*” sebagaimana sabda Nabi SAW²⁷ berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap manusia lahir dalam keadaan ‘*fitrah Islam*’, Orangtua (lingkungan) lah yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Hadits tersebut di atas sama sekali secara eksplisit tidak menyebut meng’Islam’kannya (*yusallimanihi*). Hal ini secara implisit bahwa *fitrah* dapat diartikan sebagai potensi Islam yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap manusia. Dengan kata lain, setiap manusia lahir dalam keadaan Islam, orangtua/lingkunganlah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

²⁷ Hadits Riwayat Bukhari.

Dengan demikian setiap manusia, tanpa kecuali, telah memiliki potensi Islam. Jika ada individu yang menyimpang dari Islam, itu semata karena lingkungan yang tidak kondusif sehingga *fitrah* Islam tidak terwujud dalam kepribadiannya. *Fitrah* Islam itu akan melekat dan berkembang pada setiap individu manakala lingkungan dapat mengembangkannya dengan pendidikan Islam, baik di lingkungan terkecil keluarganya, lingkungan sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas, yakni di masyarakat.

Banyak para ahli mengartikan pendidikan Islam dengan susunan redaksi yang berbeda-beda, namun pada dasarnya mengacu kepada determinan yang hampir sama, bahwa pendidikan Islam adalah usaha membina potensi spiritual, emosional, maupun intelektual individu agar berkembang secara optimal menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, bertanggung jawab sebagai individu maupun sosial untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai cita-cita ideal tersebut, formula pendidikan Islam harus senantiasa dianalisis dan dikritisi, agar senantiasa kontekstual dan sesuai dengan zaman. Salah satu upaya mengkritisi formula pendidikan Islam dikemukakan oleh Malik Fajar²⁸ sebagai berikut:

Pertama, pendidikan integralistik. Maksudnya, formula pendidikan Islam harus mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang lebih menyeluruh, mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan umum untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yang mencakup: pendidikan Ketuhanan (*Rabbaniyah*), pendidikan tentang manusia (*Insaniyah*), dan pendidikan tentang alam (*Alamiyah*) untuk membina aspek jasmani, rohani, intelektual, peradaban, individu, dan sosial, tidak ada disintegrasi antara Tuhan, diri, dan masyarakatnya, sehingga tidak membuat kerusakan di dunia, dan mampu memberdayakan dan mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia yang memberi manfaat kebaikan (*rahmat*) kepada alam semesta.

Pendidikan integral sekarang ini telah merupakan tuntutan zaman, terutama di zaman globalisasi ini. Orang yang hanya menuntut ilmu umum (ilmu dunia) saja, mereka seolah hanya menggunakan atak kiri (kognisi)nya belaka, dan pada titik klimaks dalam jenuhnya menggunakan akal, tidak sedikit mereka

²⁸Malik Fajar. *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia. (1999:37-39).

yang mengalami ketidak-seimbangan kepribadiannya dan merasakan kehampaan rohani. Sebaliknya, orang yang hanya mempelajari ilmu agama (akhirat) saja akan mengalami keterasingan dalam dunia global, tidak dapat memahami kejadian dan perubahan yang terjadi di dunia nyata, apalagi terpikir solusi untuk menghadapi dan menyikapinya. Oleh karena itu, menurut Syafi'i Maarif²⁹, perlu mengikis habis dikotomi ilmu umum dan agama, karena pada hakikatnya semua ilmu dari Allah itu satu (integral).

Kedua, pendidikan humanistik. Maksudnya, pendidikan hendaknya dapat memanusiakan manusia. Bahwa manusia merupakan makhluk paling sempurna (*fi ahsani takwim*) yang diciptakan oleh Allah, memiliki akal yang dapat didaya-gunakan untuk berpikir, memiliki nafsu yang positif maupun negatif (*nafsu amarah, lawwamah, muthmainnah*), dan segala potensi bawaan jasmani dan rohani, dan memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Dengan karakteristik manusia yang kompleks itu, maka pendidikan harus mampu mengembangkan potensi masing-masing individu secara optimal yang unik maupun yang umum dimiliki oleh semua manusia, menghargai martabat kemanusiaan manusia, tidak diperkenankan satu sama lain dalam berinteraksi sosial, termasuk interaksi dalam proses pendidikan antara pendidik dan si terdidik, dalam interaksi yang mendominasi, memonopoli, menghegemoni, mendiskreditkan, memperdayakan, menyepelkan, mendiskriminasi, atau bertindak sewenang-wenang. Dalam pendidikan humanistik, corak interaksi antara pendidik dan si terdidik egaliter, kemitraan, tidak hirarkhis, dan bukan merupakan interaksi subjek dengan objek.

Ketiga, pendidikan pragmatis. Maksudnya, pendidikan yang diberikan dalam proses pendidikan Islam harus bersifat praktis, dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, bermanfaat untuk sebesar-besarnya kesejahteraan lahir batin manusia, sesuai dengan kebutuhan hidup manusia, tepat guna yakni berdaya guna dan berhasil guna bagi individu maupun sosial masyarakat, bukan sekedar pendidikan yang teoretik dan deduktif.

²⁹Syafi'i Maarif. "Keutuhan dan Kebersamaan dalam Pengelolaan Pendidikan Sebagai Wahana Pendidikan Muhammadiyah". *Makalah*. Jakarta: Rakernas Pendidikan Muhammadiyah. (1996: 67).

Keempat, pendidikan kultural. Maksudnya, pendidikan yang diberikan dalam proses pendidikan Islam harus sesuai dengan budaya masyarakat Islam, mengakar di masyarakat, dan tidak melupakan sejarah budaya setempat.

Usaha-usaha mengarah kepada pencapaian cita-cita ideal pendidikan Islam terus dilakukan, dengan cara: (a) mendesain model pendidikan yang mampu bersaing dengan pendidikan lain, (b) pendidikan Islam tetap mengutamakan pendidikan agama yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah, (c) dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah, (d) memperhatikan dua dimensi yang harus dikembangkan, dimensi hubungan dengan Allah (*vertical*) maupun sesama manusia dan alam (*horizontal*).

Dalam penyelenggaraannya, pendidikan dapat dilakukan dari mulai dalam keluarga sebagai pendidikan dasar (*family basic education*), di sekolah, di masyarakat, maupun di tempat kerja setelah dewasa.

Kini lembaga pendidikan Islam diselenggarakan lebih luas, ada yang mengambil basis di pondok pesantren, di mesjid, di madrasah, atau di sekolah umum yang bernafaskan Islam. Kini secara operasional proses pendidikan Islam yang berbasis pondok, madrasah, maupun sekolah umum, sama-sama mengembangkan ilmu-ilmu interdisipliner³⁰.

Pendidikan Islam yang mengambil basis di madrasah/sekolah umum biasanya saat ini bertambah baik, misalnya: metode belajarnya bertambah efektif, selalu ada inovasi dalam kurikulumnya, usaha-usaha melengkapi alat peraga terus menerus ditingkatkan, lingkungan dikonstruksi sedemikian rupa agar kondusif dalam lingkungan pendidikan yang menunjang, rekrutmen guru lebih selektif, guru semakin kreatif, dan dedikasi guru menjadi pertimbangan dalam promosi jabatan guru, serta usaha peningkatan kualitas dan kompetensi guru menjadi perhatian utama, baik kompetensi dalam aspek *knowledge, skill, ability, sociocultural*, maupun *spiritual*.

Usaha-usaha pembaharuan di bidang pendidikan Islam terus menerus dilakukan dengan gencar antara lain: (a) Mempromosikan urgensi pendidikan

³⁰Karel A. Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES. (1994:90).

integralistik dan mengikis habis pemahaman dikotomi ilmu umum dan agama³¹; (b) Merekonstruksi pemikiran tentang tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam sekarang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan pendidikan yang diselenggarakan harus mencakup semua aspek, yaitu: *knowledge, skill, ability, sociocultural*, maupun *spiritual*, dan lain-lain³²; (c) Fungsi pendidikan Islam harus dapat menjawab tantangan zaman globalisasi, dengan cara meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, menyempurnakan manajemen pendidikan, menerapkan asas demokratis dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai misi pendidikan humanistik, dapat menggali dan mendayakan-gunakan potensi yang dimiliki masyarakat untuk sebesar-besarnya kepentingan dan kemaslahatan masyarakat.

Dalam implementasi proses pendidikan Islam ada tiga macam pendekatan³³, yaitu: (a) sistemik, (b) suplementer dengan menambah paket pengajaran agama, dan (c) komplementer atau terpadu.

3. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, terutama yang diselenggarakan di pondok pesantren tampaknya sekarang mengalami “kebangkitan” atau setidaknya menemukan “popularitas baru”, terutama di wilayah-wilayah urban, sebagai wujud kerinduan orangtua Muslim untuk mendapat pendidikan Islami yang baik, tetapi sekaligus kompetitif bagi anak-anak mereka. Atau sebaliknya, boleh jadi mengindikasikan kepasrahan orangtua Muslim -- terutama di wilayah urban (perkotaan) -- yang merasa “tidak mampu” lagi mendidik sendiri anak-anak mereka secara Islami, atau “tidak yakin” bahwa anak-anak mereka akan mendapatkan pendidikan agama yang memadai dari sekolah-sekolah umum, dan karena itu menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan Islam di pondok pesantren³⁴. Hal tersebut dapat dipahami, karena proses pendidikan selama 24 jam penuh berada di pondok dipandang oleh orangtua mampu “menangkal” anak-anak dari dislokasi sosial sebagai dampak globalisasi.

³¹ *Ibid.*

³² Malik Fajar. (1999: 52).

³³Suroyo. “Pelbagai Persoalan Pendidikan: Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 1 thn 1991. Yogyakarta: Fak.Tarbiyah. (1991:64).

³⁴Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos. (2000: 23).

Menurut Zamakhsyari Dhofier³⁵ harus ada sekurang-kurangnya lima elemen untuk dapat disebut lembaga pendidikan Islam di pondok pesantren, biasanya ada pondok, masjid, kiyai, santeri, dan pengajian kitab (klasik/kontemporer). Penegasan ini diperlukan, karena adakalanya orang menyebut pondok pesantren yang di dalamnya hanya ada kiyai, santeri, dan pengajian kitab, padahal yang ini mungkin dapat disebut sebagai majlis ta'lim saja.

Menurut Kafrawi³⁶, lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan di pondok pesantren ada empat klasifikasi, yaitu :

- a. Pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kiyai. Pondok pesantren ini masih sederhana. Kiyai mempergunakan masjid dan rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis. Jadi pola ini belum mempunyai elemen pondok.
- b. Pesantren yang memiliki masjid, rumah kiyai, dan pondokan santeri.
- c. Pesantren yang memiliki masjid, rumah kiyai, pondok, dan madrasah. Jadi di pesantren pola ini telah ada pengajian sistem klasikal.
- d. Pesantren yang memiliki elemen masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah, rumah tinggal guru, laboratorium bahasa, pusat komputer, kopras, warung/kantin, sarana olah raga, sarana pusat kegiatan (aula), lapangan, balai pengobatan, warung telekomunikasi, dan unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, perikanan, sawah, ladang, dan lain-lain.

Berdasarkan klasifikasi pendidikan pondok pesantren dari Kafrawi tersebut, saat ini banyak pondok pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan plus atau pendidikan unggulan.

Endang Soetari³⁷ mengklasifikasi pendidikan pondok pesantren berdasarkan pengetahuan yang diajarkan kepada santeri, yaitu:

- a. Pondok pesantren salafi, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti teknik sorogan. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum.
- b. Pondok pesantren khalafi, yaitu selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pondok pesantren. Klasifikasi ini untuk membedakan pondok pesantren modern dan pondok pesantren tradisional.

³⁵ *Ibid.* (2000: 44)

³⁶Kafrawi dalam Endang Soetari. "Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren". *Laporan Penelitian*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati. (1987: 41-42) .

³⁷*Ibid.* (1987: 22).

Keunggulan utama pendidikan Islam adalah penanaman keimanan. Penanaman keimanan bukan sekedar penanaman konsep di kepala, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan guru agama sekarang. Iman itu bertempat di hati bukan di kepala. Iman itu tidak sebatas pengetahuan yang terpikirkan. Iman itu di hati bukan di mulut. Iman itu bukan sekedar pengakuan di dalam lisan, tetapi keyakinan yang tidak ada lagi keraguan sedikitpun di dalam hatinya dan dilihat oleh Allah sebagai orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan RasulNya, sebagaimana firman Allah SWT:

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu ta'at kepada Allah dan RasulNya. Dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang³⁸.

Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman...³⁹

Kondisi menyeluruh kehidupan dan budaya di lingkungan pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren, telah berdaya menanamkan keimanan kepada para santerinya. Pengaruh kiyai dalam peribadatan ritual maupun dalam perilaku sehari-hari, penghormatan orang kepada kiyai, tata letak rumah ibadat, kumandang adzan dan qamat, tilawah al-Qur'an, bacaan shalawat, gemuruh suara santeri dalam pengajian kitab, pujian menjelang shalat, dan berbagai upacara keagamaan, semuanya itu mempengaruhi hati santeri, dan bersamaan dengan itu terjadi penanaman keimanan.

Pendidikan akhlaq yang terjadi di pondok pesantren terutama melalui contoh teladan dari kehidupan kiyai, pembiasaan, peraturan kedisiplinan, ibadah,

³⁸Q.S. Al-Hujarat [49]:14. Tentang keimanan yang sebenar-benarnya kepada Allah lebih lengkap dilanjutkan ke ayat berikutnya. Lihat Q.S. Al-Hujarat [49]:15-18 yaitu: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah (kepada mereka): "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

³⁹ QS. Al-Maidah [5]: 41.

pujian yang ritual, dan kondisi umum kehidupan dan budaya pondok pesantren itu sendiri.

Menurut Mastuhu⁴⁰ ada beberapa prinsip yang berlaku pada sistem pendidikan Islam, terutama di pondok pesantren, yaitu:

- a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peran, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan masyarakat.
- b. Memiliki kebebasan yang terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan(ketidak-bebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan yang terpimpin seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan dari Tuhan.
- c. Berkemampuan mengatur diri sendiri. Di pondok pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menuruti batasnya yang diajarkan agama. Ada dua unsur kebebasan dan kemandirian disini. Bahkan masing-masing pondok pesantren juga mengatur dirinya sendiri. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pondok pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya. Menarik juga kenyataan, pada umumnya masing-masing santri bangga dengan pondok pesantrennya dengan menghargai pondok pesantren lain. Sejauh ini belum pernah terjadi perkelahian atau saling mengejek antar santri pondok pesantren yang berbeda, sebagaimana sering terjadi di antara sekolah-sekolah umum di kota. Kebanggaan santri terhadap pondok pesantren masing-masing umumnya terletak pada kehebatan dan keahlian kiai, kitab yang dipelajari, kerukunan dalam bergaul, rasa senasib sepenanggungan, kedisiplinan, kerapihan berorganisasi, dan kesederhanaan.
- d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam pondok pesantren berlaku prinsip : dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme ini ditanamkan antara lain melalui pembuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kebiatan lainnya. Kolektivisme itu dipermudah terbentuk oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.
- e. Menghormati orang tua dan guru. Ini memang ajaran Islam. Tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua. Nilai ini agaknya sudah terkikis di sekolah-sekolah umum.
- f. Cinta kepada ilmu. Menurut Al-Qur'an ilmu pengetahuan datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya. Karena itu orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.

⁴⁰Mastuhu dalam Oepen Manfred & W. Karcer. Ed. *Dinamika Pesantren*. Alih Bahasa; Sonhaji Seleh. Jakarta: P3M. (1988 : 280-288)

- g. Mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain. Metode sorogan yang individual juga memberikan pendidikan kemandirian. Melalui metode ini santri maju sesuai dengan dan keuletan sendiri. Tidak diberikannya ijazah yang memiliki *civil effect* juga menanamkan pandangan pada santri bahwa mereka kelak secara ekonomi harus berusaha mandiri, tidak menghadap menjadi pegawai negeri.
- h. Kesederhanaan. Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud sederhana di pondok pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang materi secara wajar, proporsional, dan fungsional. Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka dilatih sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih seperti cara pondok pesantren itu. Kesederhanaan merupakan implementasi dari ajaran Islam di pondok pesantren yang pada umumnya dianut para shufi. Kesederhanaan menjadi kebanggaan santri, bukan sebaliknya. Ini suatu hal yang jarang terjadi pada anak-anak di luar pondok pesantren, apalagi pada era globalisasi yang banyak menawarkan fasilitas kemewahan.

Pada hakekatnya, makna “ilmu” dalam Islam adalah ilmu Allah, yakni segala sesuatu untuk mengetahui Sang Pencipta (Allah) dan ciptaanNya (manusia & alam semesta jagat raya). Semakin manusia mendapatkan ilmu, ia semakin mengetahui Tuhannya, dan seluk beluk yang terjadi di alam semesta ini. Jadi konsep “ilmu” dalam Islam, menyangkut ilmu dunia dan akherat, Oleh karena itu, para ilmuan Islam terdahulu, seperti Ibnu Sina (Avesina) sebagai seorang ilmuan agama, filosof, juga dokter. Demikian juga contoh-contoh yang lain yaitu Al-Farabi, Al-Kindi, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Taimya.

Ilmuan yang sekarang, seperti Quraisy Shihab, Azyumardi Azra, Jalaludin Rahmat, B.J.Habibi, dan lain lain, mencoba memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara integral, sehingga Islam tidak mengenal dikhotomi/dualisme ilmu. Oleh karena itu, apabila *trend* pendidikan Islam saat ini mempelajari ilmu pengetahuan umum, di samping ilmu agama, sama sekali bukan merupakan penyimpangan, apalagi dianggap pendangkalan ilmu agama, tetapi justru menjadi nilai tambah memahami ilmu Tuhan.

Pendidikan Islam yang tidak memandang dualisme ilmu umum dan agama tersebut, merupakan pilar utama yang mendesak dalam rangka menghadapi arus globalisasi. Apapun tuntutan jenis ilmu untuk kemajuan kehidupan, seperti ilmu komputer dan berbagai perangkat ilmu untuk memahami teknologi dan terampil dalam penggunaannya, terutama untuk merespon

kebutuhan pasar kerja, merupakan keniscayaan dan agenda yang harus segera dipenuhi oleh lembaga pendidikan Islam yang ingin tetap eksis agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Kemampuan belajar para siswa selayaknya menjadi prioritas utama yang menjadi perhatian para pimpinan lembaga dalam bentuk kerja sama dengan ahli dari luar, untuk mempercepat program merespon era global.

Kemampuan belajar menjadi *condition sine quanon* bagi masyarakat global untuk memperoleh ekonomi dan ketahanan hidup dalam arti yang seluas-luasnya, tetapi juga ketahanan intelektual, spiritual, bahkan politis yang teraktualisasikan dalam perilaku efektif dan bermakna. Pendidikan Islam telah banyak kontribusinya dalam membantu mengembangkan perilaku efektif. Proses belajar menjadi aktivitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari yang berlangsung dalam konteks lingkungan yang berubah.

Tantangan abad 21 sebagai tantangan global, bagaimanapun menuntut respon yang tepat dari pendidikan Islam. Jika kaum muslimin -- termasuk di Indonesia -- tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil ke depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, jelas merupakan keniscayaan.

Cara pandang menganak-tirikan ilmu pengetahuan umum dan teknologi tidak dapat terus dipertahankan. Jurusan yang dikembangkan di lembaga Pendidikan Islam juga harus berkenaan dengan sains dan teknologi. Lembaga pendidikan Islam harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan masa kini dan mendatang, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas.

Meskipun demikian, lembaga pendidikan Islam harus cermat terhadap berbagai gagasan mengorientasikan pada tantangan “kekinian”, sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian, bidang-bidang humaniora -- termasuk agama -- dan ilmu-ilmu sosial tetap merupakan bagian terbesar dan terpenting dalam sistem pendidikan Islam, karena bagaimanapun masyarakat masih menaruh kepercayaan dan harapan kepada lembaga pendidikan Islam untuk terwujudnya generasi muda yang

berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoriknya, tidak hanya untuk mencapai kesejahteraan di dunia, tetapi juga keselamatan di akhirat kelak.

Pendidikan yang tidak kalah pentingnya di lembaga pendidikan Islam, termasuk adalah pendidikan keterampilan untuk menanamkan jiwa mandiri dan berwira-usaha setelah keluar pendidikan. Jenis pendidikan keterampilan yang dapat diselenggarakan, seperti: peternakan, pertanian, perkebunan, perikanan, pertukangan, kerajinan-tangan, ilmu komputer, teknik informasi, dan lain-lain. Kyai yang umumnya memiliki lahan pertanian atau perikanan, merasa memperoleh keuntungan karena lahannya menjadi laboratorium santeri tanpa banyak merekrut tenaga yang dibayar sebagai buruh, akan tetapi para santeri juga merasa beruntung, di samping memperoleh keterampilan, juga dapat menikmati hasil tanaman maupun perikanan dan peternakan tersebut, walaupun ada segi komersial, biasanya juga untuk kelangsungan dan kepentingan lembaga tersebut.

Pendidikan yang holistik semacam itu memadukan persiapan hidup dan dunia kerja yang mencakup seluruh domain belajar yang memadukan pendidikan umum dan kejuruan dalam sebuah kontinum pengetahuan, nilai, kompetensi, dan keterampilan. Dalam hal ini pendidikan Islam menempati peran krusial untuk membantu manusia memenuhi kebutuhan belajar baru dan memberdayakan manusia untuk memperoleh keseimbangan hidup di dunia maupun untuk bekal kelak di akhirat.

Pendidikan Islam tidak sekedar menyelenggarakan pendidikan agama, tetapi juga pendidikan umum, pendidikan kejuruan, dan pendidikan keterampilan lengkap dengan laboratoriumnya, sehingga alumni pendidikan Islam memiliki jiwa kewira-usahaan yang tinggi, memiliki sikap mandiri, tidak hanya menggantungkan nasib kepada pemerintah untuk menjadi pegawai pemerintah, di mana peluang dan kesempatan menjadi pegawai negeri yang semakin kecil.

Pendidikan Islam harus menekankan pula pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi, dan keterampilan komputer dalam merespon era globalisasi, karena tuntutan dunia kerja saat ini berbeda dengan satu atau dua dekade yang lalu.

Perubahan global tidak hanya menyangkut kualifikasi persyaratan orang untuk memasuki suatu pekerjaan, tetapi juga pada waktu bersamaan muncul *disorientasi* personal dan ketidak-tepatan orang dalam menempati suatu pekerjaan.

Hyot mengemukakan empat kebutuhan utama setelah seseorang tamat dari pendidikan menengah, yaitu:

- a. Merencanakan pendidikan pasca sekolah menengah yang berorientasi karir
- b. Memperoleh keterampilan umum, kecakapan kerja, adaptasi kerja, dan peningkatan kerja, sehingga mampu mengikuti perubahan dunia kerja setelah dewasa.
- c. Penekanan pentingnya nilai-nilai kerja.
- d. Merencanakan cara-cara menyibukkan diri dalam pekerjaan sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan karir⁴¹.

Teknologi informasi dan komunikasi akan mempengaruhi hakekat struktur dunia kerja sekarang ini, dengan tantangan yang lebih besar bagi individu maupun perusahaan, menghendaki penciutan tenaga kerja, dan terjadi pergeseran persyaratan keterampilan. Untuk mencapai spesialisasi tinggi sebuah pekerjaan, saat ini lebih mensyaratkan pengetahuan umum serta keterampilan komputer dan teknologi informasi, berbagai ragam kecakapan vokasional, keterampilan personal dan kompetensi sosial untuk membangun kekokohan tim dan jaringan kerja. Di dunia global akan terjadi pergeseran struktur dunia kerja dan *clear-cut job description* kepada yang lebih fleksibel yang tidak menjamin adanya pekerjaan jangka panjang (*longterm job*).

Teknologi informasi akan menjadi *channel* yang sangat luas dan beragam bagi manusia untuk belajar. Pergeseran proses belajar terjadi dari belajar yang bersumber pada dokumen fisik ke proses belajar yang bersumber pada dokumen elektronik. Generasi masyarakat belajar adalah generasi masyarakat *e-learning*.

Dalam konteks kecenderungan sosial ekonomi masyarakat global, muncul masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge base society*) sebagai suatu *learning society* yang memerlukan pendidikan dan latihan dalam sistem belajar sepanjang hayat, yang menawarkan kepada setiap warga masyarakat suatu fasilitas belajar untuk beradaptasi kepada pengetahuan dan keterampilan mutakhir.

⁴¹*Ibid.*

Dilihat dari konteks perkembangan dunia yang makin terdiferensiasi, maka peranan lembaga pendidikan Islam semakin relevan di tengah arus globalisasi nilai-nilai yang semakin kencang, aktualisasi peran lembaga pendidikan Islam sebagai *cultural broker* dari nilai-nilai Islam, kian dibutuhkan, dan dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terpenting yang berfungsi sebagai *guardian of Islamic faith*.

4. Makna Pendidikan Bagi Manusia

Sejarah munculnya pendidikan sudah setua umur manusia di dunia. Sejak manusia ada, aktivitas pendidikan sudah berlangsung, dari orang tua kepada anak-anaknya, meskipun dengan cara-cara yang masih konvensional. Aktivitas pendidikan sebagai bentuk interaksi antara orangtua dengan anak-anaknya. Anak menuntut hak dari orangtua berupa pengasuhan, perawatan, perlindungan, kasih sayang, perhatian, rasa aman, rasa nyaman, ingin dicintai, dihargai, dan lain-lain. Orang tua merasa tertuntut dan merasa perlu memberi apa yang diharapkan oleh anak-anaknya berupa kasih sayang, perhatian, dan lain-lain. Anak menuntut hak dan orangtua merasa berkewajiban, merupakan interaksi yang lazim yang mengikat hubungan emosional dan moral antara orangtua dan anak.

Kasih sayang dan perhatian orangtua merupakan kebutuhan psikologis anak. Anak terlahir di dunia dalam keadaan tidak berdaya. Ketidak-berdayaan anak menuntut lingkungan, terutama orangtuanya, memberi perlindungan, kasih sayang, dan perhatiannya. Anak manusia yang awalnya tidak berdaya, bahkan paling tidak berdaya dibanding hewan, merangsang lingkungannya untuk melindungi melebihi daripada yang diberikan oleh hewan kepada anaknya. Akibat perlindungan dan perhatian yang lebih yang diterima oleh anak, maka tumbuh-kembanglah anak menjadi makhluk yang paling berdaya di kemudian hari daripada hewan. Hal ini merupakan hubungan kausalitas dari makhluk yang awalnya paling tidak berdaya menjadi makhluk yang paling berdaya di kemudian hari.

Hubungan kausalitas orangtua dengan anak merupakan hubungan timbal balik (*simbiosis mutualisme*) yang saling membutuhkan dalam proses pendidikan. Anak menuntut hak pendidikan dari orangtuanya, dan orangtua membutuhkan anak-anak untuk dididik. Kebutuhan psikologis anak dan orangtua terhadap pendidikan merupakan kebutuhan alamiah dan hampir bersifat

instinktif dalam kehidupannya. Dengan demikian, makna pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan psikologis untuk keberlangsungan kehidupannya, bagi anak (terdidik) maupun orangtua (pendidik).

Pendidikan merupakan perwujudan ekspresi kasih sayang dari orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap nasib anak-anaknya agar memperoleh kehidupan yang lebih baik kelak, di dunia maupun akhirat. Tidak ada alasan yang lebih etis dan santun mengekspresikan bentuk kasih sayang kepada generasi keturunannya, selain dengan pendidikan, bukan sekedar memberi kasih sayang dengan belaian fisik dan pemenuhan material semata, karena “Anak adalah Bapak Manusia di masa depan”, seperti ditegaskan Delors:

The children and young people who will take over from today's generation of adults, the latter being all too inclined to concentrate on their own problems. Education is also an expression of affection for children and young people, whom we need to welcome into society, unreservedly offering them the place that in theirs by right therein - a place in the education system, to be sure, but also in the family, the local community, and the nation. This elementary duty needs to be constantly brought to mind, so that greater attention is paid to it, even when choosing between political, economic, and financial options. In the words of a poet: “The children is father of the Man”⁴².

Makna pendidikan bagi manusia dapat diibaratkan kepada apapun yang menjadi faktor penting dalam kehidupannya. “Pendidikan merupakan paspor bagi kehidupan”. Artinya, orang yang berpendidikan memiliki izin pergi berkelana dan bereksplorasi ke manapun di dunia ini untuk memperoleh keuntungan yang diharapkannya. “Pendidikan sebagai visa bagi kehidupan”. Artinya, orang yang berpendidikan memiliki izin untuk tinggal di manapun di dunia ini. Tidak ada tempat di dunia ini untuk orang yang tidak memiliki visa (pendidikan). “Pendidikan ibarat cahaya”. Artinya, orang yang berpendidikan akan dituntun untuk hidup di manapun dengan penerangan cahaya itu sehingga tidak tersesat dan salah jalan. “Pendidikan ibarat perisai” Artinya, orang berpendidikan dapat melindungi diri dari bahaya yang mengancam kehidupannya. “Pendidikan ibarat kompas”. Artinya orang berpendidikan tidak tersesat hidupnya karena mereka tahu ke mana arah yang akan dituju.

⁴²Jacques Delors. et al. *Learning: The Treasure Within*. Unesco Publishing/Australian National Commission for Unesco. (1998: 13-14).

Tegasnya, pendidikan merupakan faktor penting yang menopang hidup dan kehidupan manusia. Tidak ada usia terlalu tua untuk berpendidikan. Tidak ada kata menyesal dengan meraih pendidikan. Tidak ada tempat yang salah untuk menggapai pendidikan. Tidak ada waktu luang yang lebih bermanfaat kecuali untuk berpendidikan. Tidak ada ketentuan jenis kelamin untuk meraih pendidikan. Tidak terbatas golongan atau ras tertentu untuk mencapai pendidikan. Pendidikan harus berlangsung sepanjang hayat dan sejangat hayat sesuai hadits Nabi: *“Tuntutlah ilmu dari mulai buaian sampai liang lahat”*; *“Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina”*; *“Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat”*.

Islam sejak kemunculannya di dunia telah menekankan pentingnya pendidikan bagi manusia. Wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW, yang kemudian menandai risalah kenabiannya, adalah perintah untuk berpendidikan, sesuai firman Allah SWT: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”*⁴³

Berdasarkan firman Allah tersebut, maka proses belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan belajar sejangat hayat (*lifewide learning*) akan menjadi determinan eksistensi dan ketahanan hidup manusia.

Pendidikan sangat besar manfaatnya untuk keberlangsungan hidup manusia, apalagi jika pendidikan itu dikonstruksi secara sengaja, sadar, dan konstruktif oleh orang dewasa dengan metode dan materi yang telah direncanakan secara matang, maka hasil pendidikan niscaya lebih optimal.

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang terdidik/dapat dididik (*homo educandum*). Seperangkat fisik dan mental yang dimiliki manusia merupakan modalitas untuk dapat menerima pendidikan. Otak lengkap dengan ribuan sel sarafnya memungkinkan manusia dapat berpikir. Panca indera yang terdiri dari: pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan pencecapan, merupakan modalitas penting untuk dapat mengikuti pendidikan.

⁴³ Q.S.Al-‘Alaq [96]:1-5.

Dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang terdidik, maka proses pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia.

Belajar sepanjang hayat adalah proses dan aktivitas yang terjadi dan melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari karena dia selalu dihadapkan kepada lingkungan yang berubah yang menuntut dia harus selalu menyesuaikan, memperbaiki, mengubah, dan meningkatkan mutu perilaku untuk dapat memfungsikan diri secara efektif di dalam lingkungan. Proses belajar sepanjang hayat terjadi secara terpadu, menyangkut seluruh aspek kehidupan, terjadi keterpaduan antara belajar, hidup, dan bekerja satu sama lain tidak dapat dipisahkan, tetapi terjadi secara bersinergi (*lifewide learning*).

5. Makna Pendidikan Bagi Perempuan

Sampai saat ini masih ada masyarakat yang berkeyakinan bahwa kemampuan kecerdasan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, sehingga meminggirkan perempuan untuk memperoleh pendidikan. Dalam keluarga dengan latar belakang ekonomi yang tinggi sekalipun, kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi perempuan masih terbatas, apalagi pada keluarga dengan latar belakang ekonomi yang lebih rendah.

Masyarakat juga masih ada yang berkeyakinan bahwa perempuan dengan fisik yang lebih lemah dan pasif, tidak memungkinkan mereka untuk dapat memenuhi mobilitas/aktivitas sebanyak dan sekuat laki-laki. Masyarakat berasumsi bahwa pendidikan hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang mau bergerak dengan mobilitas tinggi, yang menghabiskan seluruh waktunya untuk membaca buku, melakukan eksperimen berjam-jam di laboratorium, meneliti di lapangan, menulis dan berdiskusi dalam sisa waktunya, dan jika ini dilakukan oleh perempuan akan mengakibatkan mereka kehilangan identitas keperempuanannya karena tidak memiliki waktu untuk melakukan tugas-tugas di rumah tangga dan keluarganya. Selain itu, fisik perempuan yang lemah yang digunakan untuk mobilitas pendidikan seperti laki-laki akan mengakibatkan perubahan fisik yang tidak menarik lagi bagi kaum laki-laki, dan ini merupakan penyimpangan bagi citra perempuan.

Masyarakat memandang pendidikan seolah-olah sebagai pekerjaan berat yang bersifat fisik dan memerlukan otot yang kuat untuk melakukannya. Di

samping itu, perempuan dengan peran rumah tangga untuk mengasuh dan merawat anak, tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi, melainkan cukup hanya mampu membaca dan menulis sekedar dapat mendidik anak-anak di awal kehidupannya. Masyarakat masih berkeyakinan bahwa pendidikan dan pengajaran bagi perempuan tidak penting, bahkan ada yang mempertanyakan, apakah mengajar perempuan dibolehkan dalam Islam?

Pendidikan yang berasaskan upaya mencerdaskan bangsa adalah pendidikan yang memberi hak yang adil kepada laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh pendidikan (yang “bermutu”). Sikap adil memperlakukan perempuan menurut Qasim Amin sebagai berikut:

Perempuan tidak berbeda dengan laki-laki. Fungsi anggota tubuh, perasaan, daya serap pikiran dan hakikat kemanusiaannya tidak berbeda. Perbedaan hanya terletak pada hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin. Kalau terjadi laki-laki mengungguli perempuan dalam segi akal dan jasmani, maka itu bukan berarti bahwa hakekat perempuan demikian, melainkan karena ia tidak mendapat kesempatan untuk melatih pikiran dan jasmaninya selama hidupnya⁴⁴.

Ketertinggalan perempuan dalam berpendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (a) kondisi sosial politis di mana perempuan berada di bawah keterwakilan laki-laki, (b) motivasi berprestasi dan *self esteem* perempuan lebih rendah daripada laki-laki, (c) tidak memperoleh akses dan kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam berpendidikan, (d) perempuan masih banyak dikucilkan untuk kesempatan memperoleh pendidikan dan pelatihan karena dihadapkan kepada kehidupan berkeluarga yang membelenggu kebebasannya, (e) kondisi sosial politis dan kultural masih belum dapat ditembus oleh kaum perempuan untuk mendobrak kesenjangan akses berpendidikan seperti yang dicapai kaum laki-laki.

Dari beberapa faktor tersebut di atas, tampak bahwa ketertinggalan perempuan dalam pendidikan lebih banyak disebabkan oleh faktor eksternal daripada faktor internal. Hak dan kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk mengakses pendidikan tidak sama dengan hak yang diberikan kepada laki-laki. Partisipasi berpendidikan masih berbentuk piramida. Fenomena masih

⁴⁴Qasim Amin. *Tahrir al-Mar'ah*. Mesir: Al-Markaz al-Arabiyah li al-Bahtsi wa al-Nasyr. (tanpa tahun: 19).

terjadi sampai sekarang menunjukkan: “Semakin tinggi pendidikan, semakin sedikit jumlah perempuan di dalamnya. Semakin sulit ilmu yang ditekuni, semakin sedikit jumlah perempuan di dalamnya”.

Dalam psikologi berkembang anggapan bahwa perempuan kurang cerdas dibanding laki-laki. Perbedaan kecerdasan itu bermula dari perbedaan ukuran otak laki-laki dan perempuan. Perempuan mempunyai ukuran otak yang lebih dekat dengan gorila. Pendapat yang dikembangkan dalam psikologi tersebut tentang rendahnya otak perempuan itu tidak seorang pun dapat membantahnya saat itu. Diskusi saat itu hanya memfokuskan pada tingkat kerendahan otak saja dengan penjelasan bahwa tengkorak perempuan lebih kecil dari tengkorak laki-laki, dan tentu saja ukuran otak perempuan juga lebih kecil dari laki-laki. Ukuran rata-rata otak laki-laki lebih besar daripada rata-rata otak perempuan karena berat dan tinggi tubuhnya pun lebih besar. Di samping itu ditemukan, *parietal lobes* perempuan lebih besar, tetapi *frontal lobes*-nya lebih kecil, yang mengakibatkan perempuan kurang cerdas. Namun tidak lama dilaporkan bahwa bagian otak yang ada hubungannya dengan kecerdasan adalah *parietal lobes*. Akibat logis berdasarkan struktur otaknya, perempuan justru lebih cerdas daripada laki-laki.

Temuan tersebut tentu menimbulkan kepanikan laboratorium otak saat itu, sehingga berbagai cara para ilmuwan mencari penjelasan tentang perbedaan prestasi ilmiah antara perempuan dan laki-laki dengan membelah-belah otak dan tidak lagi menimbanginya. Akhirnya para ilmuwan saat itu menyusun jawaban untuk menggugurkan temuan tersebut. Mereka berargumen, bahwa selain struktur dan ukuran otak, perilaku perempuan harus dihubungkan dengan mekanisme hormonalnya, di mana ketika perempuan mengalami menstruasi dapat mengubah komposisi hormonalnya yang berakibat perempuan terganggu kecerdasannya⁴⁵. Namun Hollingsworth menolak pandangan bahwa kemampuan kognitif perempuan menurun ketika menstruasi⁴⁶.

Ketika dalam kandungan, janin laki-laki mengeluarkan hormon testoteron yang mengatur pertumbuhan fisik laki-laki. Hormon testoteron

⁴⁵Gould. Dalam Jalaluddin Rahmat. “Dari Psikologi Androsentris ke Psikologi Feminis: Mengbongkar Mitos-mitos tentang Perempuan”. *Ulumul Qur’an*. Edisi Khusus. 5 & 6. (1994:21).

⁴⁶ *Ibid.*

membasahi otak bayi laki-laki dan menyerang bagian-bagian otak sebelah kanan. Akibatnya, bagian otak sebelah kiri laki-laki menjadi lebih dominan. Hal yang sama tidak terjadi pada perempuan. Belahan otak sebelah kiri berkenaan dengan bakat, seni, musik, dan matematika. Belahan otak sebelah kiri juga berkaitan dengan apa yang disebut dalam tes kecerdasan sebagai kemampuan *visual-spatial*, seperti: kemampuan matematika, geometri, atau membaca peta. Sedangkan belahan otak perempuan berhubungan satu sama lain secara seimbang, sehingga perempuan mempunyai kelebihan dalam perasaan, intuisi, dan bahasa.

Belakangan diketahui bahwa untuk dapat sukses dalam kehidupan, tidak hanya membutuhkan potensi otak kiri saja yang merupakan kecerdasan intelektual (*Intellectual Quatiant*), tetapi juga membutuhkan kecerdasan emosi (*Emotional Quatiant*), bahkan juga kecerdasan spiritual (*Spiritual Quatiant*). Berdasarkan keseimbangan struktur belahan otak, perempuan sangat mungkin mencapai kesuksesan dibanding laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan, umumnya perempuan sejak kecil hingga dewasa menunjukkan kemampuan verbal yang lebih baik. Anak perempuan biasanya mulai berbicara lebih awal, cenderung memiliki perbendaharaan kata yang lebih banyak, memperoleh prestasi tinggi di sekolah, mengerjakan tugas membaca dan menulis yang lebih baik daripada anak laki-laki. Anak laki-laki sejak kecil hingga dewasa memperlihatkan kemampuan spasial lebih baik, mengerjakan tugas spasial yang lebih baik, memiliki kemampuan matematika, geografi dan politik yang lebih maju daripada anak perempuan, meski perbedaan ini sangat tipis.

Perbedaan kemampuan intelektual antara perempuan dan laki-laki meliputi: (a) kemampuan lisan, (b) kemampuan *visual-spatial*, dan (c) kemampuan matematika.

Anak perempuan mempunyai kemampuan lisan lebih baik daripada anak laki-laki, terutama sekali setelah menginjak sekolah menengah. Anak laki-laki melampaui dalam kemampuan *visual-spatial* dan matematika. Anak perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kemampuan dalam tugas matematika dan *visual-spatial* pada masa kanak-kanak, namun sekitar umur 12 atau 13 tahun anak laki-laki mulai menunjukkan kemampuan superior. Hal tersebut disebabkan

anak laki-laki lebih didukung oleh tersedianya kursus matematika, sementara anak-anak perempuan tidak didukung. Akan tetapi Maccoby & Jacklin menyatakan, perbedaan itu mungkin tidak semua dalam kaitan dengan pelatihan. Bagaimanapun, kemampuan anak laki-laki dalam bidang matematika dan *visual-spatial* tidak berarti kekurangan kemampuan untuk semua perempuan, karena dapat terjadi tumpang-tindih, di mana 50 % laki-laki mempunyai kemampuan matematika dan visual-spatial tinggi, sementara perempuan yang memiliki kemampuan tersebut hanya 25 % nya. Pencapaian tersebut dipandang lebih dari cukup untuk perempuan dapat memasuki sekolah teknik, jika faktor lain cukup menunjang⁴⁷.

Keunggulan kemampuan matematika dan visual-spatial pada remaja laki-laki akan seimbang oleh kemampuan lisan yang lebih baik pada anak perempuan. Sebagian besar siswa sekolah menengah yang mengambil Ujian Nasional IPA adalah anak-anak perempuan, tetapi 69 % penghargaan diberikan kepada anak laki-laki. Secara umum nilai anak perempuan rata-rata lebih tinggi daripada rata-rata nilai anak laki-laki dalam tes prestasi yang terstandar dan sudah terstruktur, tetapi secara individual sejumlah anak laki-laki berprestasi lebih tinggi hampir pada semua aspek dari prestasi intelektual⁴⁸. Hal ini menunjukkan keunggulan dalam matematika tidak dapat digeneralisasi untuk semua laki-laki. Anak perempuan maupun laki-laki memungkinkan berkembang sepanjang faktor internal dan eksternal mendukung untuk mempelajari matematika.

Untuk memahami lebih jauh perbedaan potensi intelektual antara perempuan dan laki-laki, perlu dikaji dari tiga faktor yaitu: (a) kemampuan matematika dan dukungan kursus, (b) awal sosialisasi, dan (c) perbedaan dalam perasaan kompeten.

Pertama, kemampuan matematika dan dukungan kursus. Kemampuan matematika remaja pubertas dapat diperkuat selama sekolah menengah oleh tekanan budaya yang memberi lebih besar dorongan untuk mengambil kursus

⁴⁷Maccoby & Jacklin. *The Psychology of Sex Differences*. Stanford: Stanford University Press. (1974:351).

⁴⁸David B. Lynn. "Determinants of Intellectual Growth in Women". *School Review*. 80. (1972: 241-243).

matematika yang memberi banyak keuntungan dalam test. Sells menemukan, tahun 1973 di kampus Berkeley Universitas California yang menerapkan sistem seleksi masuk berbeda untuk siswa perempuan dan laki-laki dalam bidang matematika, menunjukkan 68 % perempuan tidak memenuhi persyaratan untuk hitungan kalkulus dibandingkan dengan laki-laki. Sells berargumentasi, pelatihan matematika dilakukan sebagai saringan masuk ke jurusan teknik, eksakta, dan arsitektur⁴⁹.

Selanjutnya penelitian Ernest di Universitas California pada Santa Barbara menemukan, proporsi Ph.D. yang didapat oleh perempuan di bawah 10 persen di beberapa bidang yang memerlukan latar belakang matematika, geografi, ilmu perbintangan, ekonomi, pengetahuan komputer, matematika terapan, geologi, administrasi perniagaan, ilmu ruang angkasa, ilmu fisika, dan teknik, kecuali ilmu agama. Menurut Ernest, sejumlah program untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam matematika sudah ditemukan, yaitu bahwa memberi dorongan khusus dan lebih besar kepada perempuan untuk kursus matematika, sungguh sangat menunjang⁵⁰.

Kedua, perbedaan awal sosialisasi. Dalam hubungan sosialisasi antara ibu dan anak menyediakan kekuatan *psychodynamic* dasar yang akan membedakan pencapaian prestasi akademik. Pada mulanya, anak-anak perempuan dan laki-laki hidup lekat bersama dengan ibunya, tetapi anak laki-laki lebih dahulu menjauhi ibu, sedangkan anak perempuan tidak. Perbedaan sosialisasi awal ini mempengaruhi hasil gaya kecerdasan berikutnya. Anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Anak perempuan tidak dipaksa mencapai target belajar melebihi yang anak perempuan mempunyai suatu capaian prestasi lebih kecil daripada laki-laki. Anak laki-laki menanggulangi masalah ketergantungan kepada keberhasilan sifat kelaki-lakian. Anak laki-laki lebih cepat melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang dewasa. Perilaku ini tidak terjadi pada anak-anak perempuan. Meskipun ada perbedaan awal sosialisasi antara anak perempuan dan laki-laki, tidak dapat menjadi patokan bahwa kemampuan analisis berhubungan dengan jenis kelamin. Menurut

⁴⁹ L.W. Sells. *Mathematics, Minorities, and Women*. ASA Footnotes [4]. (1976: 3).

⁵⁰ J. Ernest. *Mathematics and Sex*. Santa Barbara: University of California at Santa Barbara. (1976: 9-10)

Chodorow, perempuan dan laki-laki terbiasa memilih gaya analisa berbeda, dan perbedaan tersebut tidak berarti terjadi dikotomi superior vs inferior⁵¹.

Lynn menyatakan, gaya berpikir remaja meliputi terutama (a) melukiskan tujuan, (b) merestrukturisasi situasi, dan (c) meringkas prinsip⁵². Anak-Anak perempuan mengembangkan suatu gaya berpikir yang mencakup terutama hubungan pribadi, dan mempelajari pelajaran. Implikasinya, gaya berpikir laki-laki lebih mengembangkan pada stimulus yang global, konseptual, dan pasti, sedangkan perempuan lebih mengembangkan suatu gaya berpikir yang terfokus, spesifik, rinci, praktis, dan bersifat sosial⁵³

Ketiga, perbedaan dalam memiliki perasaan kompeten. Perasaan diri kompeten merupakan bawaan dari kecil yang tidak disadari pada awal sosialisasi dalam keluarga yang mengakibatkan perbedaan perasaan kompeten dan penghargaan pada anak laki-laki dan anak perempuan dalam sistem pendidikan. Menurut Maccoby & Jacklin, anak laki-laki mengalami sosialisasi yang lebih keras daripada anak-anak perempuan. Mereka lebih mendapat perhatian tentang hal positif dan negatif dibanding yang dilakukan kepada anak-anak perempuan. Perbedaan ini dalam kaitan dengan suatu nilai yang lebih besar dikenakan kepada anak laki-laki daripada kepada anak-anak perempuan. Atau mungkin semakin besar kekuatan dan agresif anak laki-laki serta kecenderungan mereka meninggalkan aturan, membuat perilaku mereka secara kualitas lebih menarik. Anak laki-laki dipaksa melawan aturan-aturan yang membelenggu, anak perempuan dituntut patuh dan lebih dikendalikan. Akibatnya anak perempuan perasaan kompetennya lebih kecil daripada anak laki-laki⁵⁴.

Lagi pula, perasaan kompeten dalam bidang keahlian tertentu mungkin diperkuat atau diperlemah oleh ekspektasi di sekolah dan kultur yang melingkupi, terutama sekali setelah masa pubertas dan dewasa muda ketika identitas dewasa terbentuk. Pada tingkat sekolah dasar, anak-anak perempuan mendapat dukungan untuk berprestasi hampir sama dengan laki-laki, tetapi pada

⁵¹N.Chodorow.. “*Family Structure and Feminine Personality*”. *Women, Culture and Society*. MZ.Rosaldo & L.Lamphere (eds). Stanford Ca:Stanford University Press. (1974:44).

⁵²David B. Lynn . (1972: 248)

⁵³N.Chodorow . (1974: 57).

⁵⁴ Maccoby & Jacklin. (1974: 348- 349).

tingkat pendidikan lanjutan perhatian terhadap anak perempuan berkurang. Sekolah lanjutan memberikan semacam "pelatihan pura-pura" untuk anak-anak perempuan. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak bertentangan dengan melatih perempuan menjadi feminin, sebagai seorang ibu atau isteri⁵⁵. Pada saat itu seorang perempuan yang mencapai umur 18 – 22 tahun, ketika memasuki masa pencarian identitas diri, mereka merasakan konflik internal serius atas tuntutan dari dirinya dan lingkungannya, dan jika perempuan tidak mampu memecahkan dilema itu dengan cepat, rasa kompetennya mungkin menurun.

Dengan demikian, yang mempengaruhi perbedaan memiliki rasa kompeten pada anak perempuan dengan laki-laki adalah karena ekspektasi sosial berbeda. Anak perempuan dan laki-laki memperoleh dukungan yang hampir sama pada masa sekolah dasar, tetapi setelah dewasa, perempuan lebih diharapkan oleh lingkungan untuk menjadi feminin yang berkonsekuensi pada berkurangnya rasa diri kompeten. Dalam hal ini rasa kompeten dipandang bertentangan dengan kodrat feminitas. Perempuan yang kompeten dipandang tidak feminin. Hal yang sama berlaku, laki-laki yang tidak kompeten dianggap feminin.

Akibat pencitraan yang bias, perempuan maupun laki-laki akan mengalami konflik antara realitas kompetensi diri yang dimilikinya dengan ekspektasi sosial yang stereotip. Perempuan yang potensial mengalami konflik karena mereka harus mengontrol diri agar tetap dipandang feminin, dan laki-laki yang tertinggal mengalami konflik agar mereka tidak dipandang feminin, karena ingin tetap menampilkan diri maskulin, sesuai ekspektasi sosial. Padahal sejatinya, perempuan maupun laki-laki dapat memilih dan memiliki kompetensi tertentu, dapat berbeda atau sama, tergantung kemampuan dirinya secara realitas. Sejumlah perempuan merasa kompeten pada satu bidang tertentu, demikian pun sebaliknya sejumlah laki-laki merasa kompeten pada bidang yang lain. Perbedaan kepemilikan rasa kompeten pada bidang tertentu hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan, karena pada sisi lain masing-masing jenis kelamin memiliki keunggulan, meski dalam bidang yang berbeda.

⁵⁵N. Chodorow. (1974: 55)

Maccoby dan Jacklin menemukan, masing-masing jenis kelamin mempunyai sedikit banyak area khusus di mana masing-masing merasakan berkompeten. Anak-anak perempuan merasa memiliki kemampuan bersosial lebih baik daripada anak laki-laki. Anak laki-laki menilai diri mereka lebih tinggi dalam kuasa, dominasi, dan kekuatan. Ada juga suatu kecenderungan untuk remaja perempuan yang muda kurang percaya diri dalam suatu tugas baru dan lebih sedikit perasaan kontrol diri atas nasib mereka sendiri dibanding laki-laki. Perbedaan tingkat kepercayaan diri anak perempuan dan laki-laki terjadi pada umur 18 – 22 tahun⁵⁶. Perbedaan perasaan mampu ini disebabkan oleh tuntutan peran yang berbeda antar perempuan maupun antar jenis kelamin manusia sepanjang rentang kehidupan.

Perbedaan antar perempuan sendiri (in group) dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu: (a) motivasi prestasi, (b) ideologi peran, (c) keterbatasan ekonomi dan waktu.

Pertama, motivasi berprestasi. Horner melaporkan, perempuan yang memiliki rasa takut akan sukses (*fear of success*) akan melakukan lebih baik dalam bekerja sendiri dalam kompetisi⁵⁷. Ketakutan sukses itu merupakan anggapan yang populer meski tidak didukung oleh bukti empiris dan metodologis yang kuat.

Kedua, ideologi peran. Remaja perempuan memiliki pertimbangan berbeda untuk masuk perguruan tinggi. Sebagian perempuan ingin berkarir secara profesional, sebagian perempuan lain lebih tertarik untuk kawin sambil berkarir, dan sebagian lainnya khusus kepada perkawinan. Perempuan yang bekerja memiliki suatu ideologi berbeda tentang kekuasaan laki-laki dan pembagian tugas rumah tangga dibanding mereka yang tidak bekerja. Ideologi peran untuk jenis kelamin tertentu sangat bervariasi tergantung budaya yang mempengaruhi perilaku laki-laki dan perempuan⁵⁸.

⁵⁶ Maccoby dan Jacklin. (1974: 350-359).

⁵⁷ M. Horner, M. "The Motive to Avoid Success and Changing Aspirations of Women". *Readings on the Psychology of Women*. J. Bardwick (ed). New York: Harper and Row. (1969: 38).

⁵⁸ S.M. Dornbusch. *The Development of Sex Differences*. EE. Maccoby (ed). Stanford Ca: Stanford University Press. (1966: 209- 210).

Lipman-Blumen melakukan penelitian dengan mengumpulkan data pendidikan dan rencana mempekerjakan 1.012 isteri di wilayah Boston yang mempunyai beberapa pendidikan perguruan tinggi. Dari hasil penelitian itu menunjukkan 69 % keluarga yang berpendidikan menengah dan tinggi memandang bahwa isteri dan suami perlu berbagi pekerjaan dan tanggung-jawab dalam keluarga, sementara 47 % dari keluarga tradisional menyatakan bahwa seorang suami perlu mendukung ekonomi keluarga dan isteri melakukan tugas domestic. Penelitian juga menemukan, perempuan dengan ideologi peran modern lebih mungkin untuk menyelesaikan perguruan tinggi sebelum menikah dan memilih peran ideal berkeluarga sambil berkarir⁵⁹. Dengan demikian, ada hubungan antara ideologi peran dan cita-cita pendidikan perempuan muda.

Ketiga, keterbatasan ekonomi dan waktu. Dari semua faktor latar belakang yang mempengaruhi pendidikan dan keputusan karier perempuan adalah karena keterbatasan ekonomi dan waktu untuk mengejar cita-citanya. Remaja perempuan ketika ditanya, mengapa tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi? Mereka menjawab karena tidak memiliki uang dan/atau waktu untuk mengejar minatnya⁶⁰. Roby mencatat, orang tua harus menyediakan biaya lebih besar masuk perguruan tinggi untuk anak-anak perempuan dibanding untuk anak-anak laki-laki. Anak laki-laki cenderung lebih mandiri untuk membiayai pendidikannya⁶¹. Keterkaitan antara latar belakang tingkat sosial ekonomi keluarga dengan kesempatan berpendidikan telah menjadi fakta statistik dari mana seorang anak perempuan tersebut berasal. Pada tahun 1967 ketika tingkat ekonomi-sosial masih rendah, 15 persen lebih banyak anak laki-laki lulusan sekolah menengah atas masuk ke perguruan tinggi dibanding perempuan⁶².

Waktu dan mobilitas membatasi perempuan dewasa melanjutkan pendidikan karena berkeluarga. Centra menemukan, 50 % perempuan yang lebih

⁵⁹J. Lipman-Blumen. (1972). "How Ideology Shapes Women's Lives". *Scientific American*. Januari [34].

⁶⁰L.L. Baird. *The Graduates: A Report on the Characteristics and Plans of College Seniors*. Princeton: Educational Testing Service. (1973: 126).

⁶¹P.Roby. "Institutional Barriers to Women Students in Higher Education". *Academic Women on the Move*. AS.Rossi & A.Calderwood (eds). New York : Russel Sage Publication. (1973: 45)

⁶²Carnegie Commission. Carnegie Commission on Higher Education. *Opportunities for Women in Higher Education*. Hightstown, NJ: McGraw-Hill. (1973: 40)

dahulu menikah memilih tidak melanjutkan pendidikan karena melaksanakan kewajiban keluarga, 20 % karena mengalami kehamilan, 16 % karena tidak cukup waktu untuk melakukan dua tugas sekaligus antara berpendidikan dan berkeluarga, 9 % karena tidak ada pembantu yang merawat anak-anaknya, 4 % karena dilarang oleh suaminya⁶³.

Sekarang masalahnya, bagaimana agar secara politis perempuan memperoleh hak yang sama dengan laki-laki untuk mengakses pendidikan dan jabatan setinggi mungkin? Dalam perspektif feminis, meningkatkan motivasi kaum perempuan saja tidak cukup untuk mengantarkan perempuan ke posisi yang sama dengan laki-laki.

Oleh karena itu, beberapa upaya penting dilakukan, seperti: (a) Mengubah sistem seleksi masuk ke jenjang pendidikan tinggi untuk perempuan dan laki-laki, dalam hal ini perempuan harus menjadi prioritas atau memperoleh kuota yang lebih besar, atau minimal seimbang. (b) Tidak menuntut mobilitas fisik terlalu tinggi yang merintang fungsi reproduksi perempuan. (c) Lebih banyak melibatkan perempuan dalam riset-riset daripada mobilitas fisik. (d) Menegakkan emansipasi dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. (e) Menekankan terjadi tanggung jawab bersama antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga. (f) Membuka akses lebih luas kepada bidang-bidang yang selama ini didominasi oleh laki-laki.

Ada dua cara yang utama untuk memperbaiki situasi perempuan, yaitu: (a) menetapkan peluang pelatihan lebih besar untuk perempuan (b) menghapuskan diskriminasi dan menegakkan tindakan afirmasi, restrukturisasi proses pendidikan melalui sistem seleksi masuk, kurikulum, dan melanjutkan pendidikan, (c) reorganisasi pengetahuan untuk menaruh penekanan lebih besar pada ekspresi dalam dunia teknologi dan ilmu pengetahuan dan penekanan lebih besar pada instrumental dalam dunia artistik dan yang humanistik.

Untuk bahan merumuskan pendidikan alternatif bagi perempuan, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut:

⁶³J.A. Centra. *Women, Men, and Doctore*. Princeton: Educational Testing Service. (1974: 47)

- a. Perempuan harus mendapat prioritas dan dukungan penuh untuk memperoleh pendidikan setinggi mungkin dibanding laki-laki pada tahap awal untuk memperkuat motivasi berprestasi.
- b. Perempuan harus mendapat wawasan yang luas dalam berpendidikan. Tidak perlu mendeterminasikan peran dan harapan tertentu untuk perempuan, sebab kekakuan dalam peran dan harapan mempengaruhi semangatnya untuk maju.
- c. Perempuan tidak harus dipersalahkan dan dihina jika mengalami kegagalan dalam usaha pendidikan, melainkan harus terus didukung agar dapat bangkit dan memperbaiki kesalahannya, diajak untuk mengidentifikasi sebab-sebab terjadi kegagalan, diajak merumuskan rencana tindakan nyata yang ingin dilakukan untuk memperbaiki kesalahannya, dan didukung secara moral dan material.
- d. Perempuan harus dihargai dan diperkuat jika mencapai prestasi dan keberhasilan dalam pendidikan, sehingga memberinya kekuatan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan capaian prestasinya.
- e. Perempuan harus didukung untuk berani menyatakan pendapatnya secara tegas. Latihan ketegasan diri ini sangat penting diberikan sejak dini kepada anak-anak perempuan. Jangan terlalu banyak mengkritik kepada hasil kerja dan pendapat perempuan yang akan menyebabkan mereka kurang percaya diri, dan tidak berani menyatakan pendapat yang berbeda dengan yang lain.
- f. Jangan membandingkan hasil prestasi yang dicapai perempuan dengan prestasi yang dicapai laki-laki yang akan menyurutkan semangat usaha perempuan.
- g. Pendidikan perempuan harus mengintegrasikan pengetahuan dan perasaannya, sehingga ia tidak hanya cerdas intelektualnya, melainkan juga cerdas emosinya.
- h. Pendidikan untuk perempuan harus mengintegrasikan dengan kehidupan, sehingga apa yang diperolehnya dapat diimplementasikan dalam kehidupannya nyata, dan mereka siap menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan.

- i. Pendidikan perempuan harus mengintegrasikan antara pengetahuan dan moral sebagai dasar untuk membina generasi dalam perannya sebagai pendidik di rumah tangga bersama-sama dengan suaminya.
- j. Memberi kesempatan seluas-luasnya kepada perempuan untuk memperdalam ilmu sosial, ilmu alam, teknik, dan lain-lain yang selama ini banyak dimiliki laki-laki.
- k. Memberi waktu yang cukup untuk memiliki keterampilan hidup yang dapat mendukung kemandirian dalam ekonomi rumah tangga, sehingga tidak dilecehkan dan direndahkan oleh laki-laki.

Pendidikan untuk perempuan jangan berjalan secara alamiah, melainkan harus terencana. Proyeksi masa depan perempuan harus menjadi perhatian penting, misalnya dengan melakukan pemetaan untuk perempuan mempelajari bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, agama, ekonomi, dan sebagainya.

Perempuan harus terbebas dari hambatan-hambatan psikologis dalam meraih pendidikan. Meski pun pendidikan bukan satu-satunya tujuan untuk memperoleh pendapatan ekonomi, tetapi perempuan terdidik yang berhasil memperoleh keuangan harus terbebas dari perasaan beban ganda, di rumah dan di luar rumah. Kondisi yang membelah ini, ibarat kaki yang harus berpijak di dua tempat, satu kaki berada di rumah, dan kaki yang lain berada di luar rumah, sehingga mengalami permasalahan psikologis yang tidak berujung. Kedua beban harus dikompromikan dan dibagi bersama suami.

Meskipun harus tetap disadari bahwa pendidikan bukan satu-satunya alat untuk memperoleh pendapatan ekonomi, tetapi jelas bahwa pendidikan dapat meningkatkan harkat dan martabat seseorang.

Perempuan terdidik yang dapat mendongkrak keuangan rumah tangga masih tidak terbebas dari hambatan psikologis yang merintanginya, akibat peran ganda yang harus dipikulnya. Seolah-olah kaki perempuan berpijak di dua dunia, satu kaki berada di rumah, dan kaki lain berada di luar rumah, sehingga perempuan mengalami masalah psikologis yang belum berakhir. Kedua beban ini harus dicarikan jalan keluar dengan berkompromi antar jenis kelamin.

Ketertinggalan kaum perempuan dalam pendidikan tidak dengan sendirinya merupakan kesalahan usaha perempuan sendiri untuk belajar, melainkan karena kultur yang timpang yang menekankan lebih berat kepada laki-laki daripada perempuan dalam berpendidikan.

Dengan analisis tersebut masalah persamaan pendidikan antar jenis kelamin tidak akan terpecahkan dengan hanya meningkatkan cita-cita perempuan atau membalas "diskriminasi" dengan program pendidikan kompensasi untuk perempuan, kecuali dengan suatu perangkat nilai-nilai berada di akar masalah, yaitu kepedulian keluarga, masyarakat, dan negara memberi hak dan kesempatan sama kepada perempuan untuk berpendidikan seperti halnya kepada kaum laki-laki.

B. Sejarah PUI

1. Sejarah Kelahiran PUI

Sejarah kelahiran PUI yang dipaparkan di sini lebih menyoroti bidang pendidikan, dimulai dari mengulas sejarah perjuangan ummat Islam melawan penjajahan, berdirinya ormas-ormas Islam, sampai berdiri organisasi PUI. Disadari bahwa sebenarnya tidak mudah menjelaskan sejarah PUI yang terpisah secara parsial dengan bidang sosial dan politik. Pemaparan seperti ini pasti mengandung plus-minus, di satu sisi dimungkinkan dapat memperoleh deskripsi sejarah lebih fokus dan mendalam pada masalah yang ingin dicari dalam penelitian ini, di sisi lain kemungkinan tidak memperoleh gambaran sejarah PUI yang komprehensif. Bagaimanapun, penulis akan berusaha meminimalisir kekurangannya.

Menjelang kelahiran PUI, cara berpikir ummat Islam mulai berkembang dan mulai menyadari bahwa harus ada upaya-upaya konkrit yang dilakukan kaum muslimin untuk mempertahankan ajaran Islam agar dapat menjalankan agama secara konsekuen yang selama ini banyak dirintangi oleh penjajah. Upaya yang paling signifikan untuk melawan penjajah adalah dengan pendidikan.

Perlawanan terhadap penjajah melalui perjuangan pendidikan bukan hanya karena kebetulan ketiadaan modal yang bersifat fisik material untuk memanggul senjata dan bukan semata karena kurang-terampilan dalam menggunakan senjata, melainkan bahwa pendidikan sangat bermanfaat untuk

memberi bekal semangat berjuang, menyadarkan rasa nasionalisme, memotivasi untuk bangkit, dan membekali strategi perlawanan melalui aktivitas pendidikan.

Pentingnya pendidikan dalam menghadapi penjajahan telah diingatkan oleh Allah SWT dalam firmanNya: “*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semua (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*”⁶⁴. Oleh karena itu, *concern* PUI berjuang di bidang pendidikan merupakan pilihan strategis.

Snouck Hurgronje sudah meramalkan bahwa Indonesia pada suatu saat akan terlepas dari penjajahan Belanda, apakah melalui *ethische politiek* atau *exploitatie politiek*⁶⁵.

Ramalan Snouck tersebut berdasarkan beberapa indikasi yang terlihat pada rakyat Indonesia, khususnya kaum muslimin, di mana mereka selalu bahu-membahu bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin bangsa, bahkan selalu mendampingi dan berkecimpung dalam masalah politik untuk mencapai kemerdekaan, di samping itu para pemimpin Indonesia mulai melakukan gerakan-gerakan melalui pendidikan yang diselenggarakan agar masyarakat melek, berkembang pemikirannya, dan bertambah luas wawasan agamanya. Masyarakat Indonesia mulai menyadari pentingnya pendidikan, seperti disinyalir “Pendidikan merupakan paspor untuk hidup.”⁶⁶

Indikasi kemajuan lain yang terlihat oleh Snouck dalam persoalan agama, beberapa pemimpin muslim mulai banyak membaca buku-buku dan mengadakan hubungan dengan luar negeri, terutama yang menuntut ilmu di luar.

⁶⁴ Q.S. Al-Taubah [9]:122.

⁶⁵Istilah *ethische politiek* merupakan politik Belanda terhadap rakyat Indonesia sebagai jajahannya dengan cara memperlakukan sesuai etika yang bertujuan agar rakyat percaya bahwa Belanda tidak jahat seperti yang mereka sangka. Dengan memperoleh kepercayaan dari rakyat, dan rakyat menjadi bersahabat, dapat melicinkan maksud jahat mereka di negara jajahannya. Istilah ini sering disebut juga dengan politik balas budi, misalnya dengan cara rakyat diberi pendidikan, diberi pendidikan kemiliteran, dan didirikan sekolah-sekolah untuk rakyat. Sebaliknya, jika rakyat melawan, maka Belanda tidak segan-segan melakukan politik yang mengeksploitasi rakyat untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari negara jajahannya bagi kepentingan mereka. Istilah ini dapat dilihat di “Nederland en de Islam” dalam L. Stoddard . *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Tim Panitia Penerbit. (1966: 296).

⁶⁶Urgensi pendidikan bagi manusia diibaratkan sebagai paspor. Sebagaimana fungsi paspor, seseorang dapat pergi ke mana saja dengan memiliki paspor, sebaliknya yang tidak memiliki paspor akan selalu berada di tempatnya dan tidak mengalami kemajuan. Pendidikan yang terpenting sebagai paspor adalah pendidikan dasar. Lihat Jacques Delors. (1998:117).

Karya-karya pembaharu Islam dari luar, seperti: Pujangga besar Ibn Taimiya (1263-1328), Ibn Qayyim Al-Jauziyah (1296–1350), Muhammad Ibn Abdul Wahab (1703–1787), Sayyid Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897), dan muridnya Syekh Rasyid Ridha (1856–1935), Sayyid Ahmad Khan dari India (1817-1897) sangat digemari menjadi bacaan mereka, sehingga telah menggerakkan cara berpikir baru dan cara hidup baru umat Islam berdasarkan faham salaf untuk memurnikan ajaran Islam yang sesuai dengan sumber pokoknya yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, yang selama ini banyak dikotori oleh faham bid'ah dan khurafat yang sengaja dipelihara oleh penjajah. Para pemimpin muslim giat melakukan penyebaran Islam melalui misi pendidikan dan da'wah guna menembus benteng politik Hindia Belanda. Semangat kaum muslimin berpegang pada faham salaf disebut oleh Soekarno sebagai *Purification of Islam Mind*⁶⁷.

Faham salaf (wahabi) masuk di Indonesia sekitar awal tahun 1800, kemudian menjadi sebuah gerakan yang berupaya keras memurnikan ajaran Islam yang berdasarkan hanya kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, mengikis habis bid'ah, khurafat, takhayul, dan klenik, membuka terus pintu ijtihad, serta menolak taklid. Faham salaf berkeyakinan, pintu ijtihad terbuka luas bagi umat yang mau dan mampu berpikir, dan karena itu tidak boleh taklid.

Gerakan salaf muncul sepulang Haji Miskin dan delapan orang kawannya di Minangkabau setelah bermukim dan menimba ilmu di Mekah, sehingga mereka memiliki pengetahuan tentang faham salaf yang dibawanya dari Mekah. “Kedelapan kawan Haji Miskin itu adalah: Tuanku di Kubu Sanang, Tuanku di Koto Ambalan, Tuanku di Ladang Lawas, Tuanku di Padang Luar, Tuanku di Galung, Tuanku di Lubuk Aur, dan Tuanku Nan Renceh⁶⁸. Haji Miskin dan delapan kawannya ini dijuluki dengan “Hariman nan Salapan” atau dikenal dengan sebutan “kaum Paderi”.

⁶⁷Sebutan tersebut diberikan oleh Soekarno didasarkan pada substansi yang diperjuangkan oleh kaum salaf untuk memurnikan ajaran Islam yang sebelumnya dianggap banyak bertentangan dengan ajaran yang tercantum dalam dua sumber pokoknya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, tidak semua gerakan pembaharuan memiliki misi *reform* jika yang berubah hanya cara hidupnya, atau kulit luarnya saja, tetapi perubahan tersebut harus mengena pada *mindset*nya untuk memurnikan Islam dari faham khurafat, tahayul, dan lain-lain yang terpengaruh oleh kepercayaan Animisme/Dinamisme. Lihat L. Stoddard. (1966: 298).

⁶⁸*Ibid.* (1966: 303).

Ciri kaum Paderi selalu mengenakan pakaian serba putih seperti pakaian orang-orang Arab dan menyebarkan faham salaf secara radikal. Gerakan kaum Paderi yang radikal itu menimbulkan perlawanan dari kaum penjajah, sehingga terjadi perang Paderi yang dahsyat dan banyak memakan korban, baik dari pihak muslim maupun Belanda. Perang Paderi berlangsung cukup lama, sampai lebih dari lima belas tahun (1822–1837)⁶⁹.

Gerakan “Harimau nan Salapan” berhasil mendirikan pusat pendidikan terkenal saat itu dan menjadi rujukan pendidikan yang bersendikan pada faham salaf (madzhab Hambali) di Bonjol di bawah pimpinan Malim Basa yang dijuluki “Tuanku Imam Bonjol”. Setelah perang Paderi usai dan kaum Paderi mengalami kekalahan, pendidikan yang bermadzhab Hambali itu digantikan oleh pendidikan yang bermadzhab Syafi’i dan segera meluas di tanah air.

Namun demikian, meskipun kaum Paderi telah mengalami kekalahan dalam pertempuran itu, fahamnya tidak serta lenyap begitu saja, tetapi masih tetap berkembang secara diam-diam melalui pengajian, ceramah, dan dikembangkan kembali pemikirannya oleh kaum muda, antara lain: Syekh Muhammad Abdullah Ahmad (1878–1933), Haji Abdul Karim Amrullah dikenal dengan Hamka (1979–1945), Syekh Muhammad Jamil Jambek (1860–1947), Syekh Muhammad Ibrahim Musa Parabek (1884–1963), dan Syekh Haji Muhammad Thaib Umar (1874–1920)⁷⁰. Pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh kaum muda ini muncul dalam pendidikan “Sumatera Thawalib”. Dari pendidikan ini lahir ulama-ulama besar, antara lain: Syekh Abdul Khatib, Syekh Muhammad Jamin Batusangkar, Tuanku Kolok, Abdul Manan, dan lain-lain⁷¹.

Pendidikan yang dikembangkan sejak saat itu mengadopsi dari sistem pendidikan di Arab yaitu dalam mempelajari ilmu agama harus menguasai kemampuan berbahasa Arab, metode pengajaran diperbaharui seperti metode di Mesir (Al-Azhar), di mana bukan hanya mempelajari ilmu pengetahuan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, seperti: Ilmu Berhitung (Arithmatika), Aljabar, Ilmu Ukur, Ilmu Fisika, Ilmu Kimia, Ilmu Botani (Biologi), Ilmu Bumi

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

(Geografi), Sejarah, Ilmu Miqat (Astrologi), Ilmu Mantiq (Logika), Ilmu Balaghah (Komunikasi), Ilmu Adab (Sastra), Ilmu Nafs (Psikologi), Ilmu Keguruan (Paedagogi), Ilmu Lughah (Bahasa), dan tidak kalah penting adalah bahasa Inggris sebagai modal membuka referensi asing. Saat itu merupakan *strating point* pembaharuan sistem pendidikan yang bersendikan Salaf.

Perkembangan pendidikan Islam semakin maju dan meluas di Indonesia. Banyak bermunculan sekolah yang berjiwa *reform* tidak hanya tingkat Sekolah Dasar, tetapi tingkat Sekolah Menengah, Sekolah Menengah Atas, bahkan Perguruan Tinggi, dengan berbagai nama yang dirintis oleh anak-anak negeri sendiri setelah memperoleh pendidikan di Mesir dan Mekah, seperti: M. Thaib Umar, Mahmud Yunus, Jalaluddin Thaib, Abdullah Hakim, Al-Manafi, dan lain-lain. Pendidikan “Ambiya School” di Padang oleh Syekh Abdullah Ahmad (1915) yang kemudian diubah namanya menjadi “HIS Adabiyah”, “Madrasah Puteri” oleh *Rahmah El-Yunusiyah* (1923), “Sumatera Thawalib” di Padang, dan disusul di Bukittinggi, Maninjau, dan tempat lain⁷². Madrasah-madrasah dengan sistem modern tumbuh di mana-mana bak jamur di musim hujan.

Kegiatan pendidikan Islam makin meningkat, seperti yang dilakukan oleh Al-Asfahani di Aceh dan Syekh Burhanuddin di Padang Pariaman. Mereka mendirikan lembaga pendidikan pesantren yang cukup berpengaruh terhadap kaum muslimin saat itu. Di samping itu, pendidikan juga diselenggarakan secara informal melalui ceramah dan pengajian dan melalui penerbitan majalah, seperti: *Al-Munir* pimpinan Zainudin Labai Al-Yunusi, *Al-Bayan*, *Al-Imam*, *Al-Basyir*, *Al-Ittiqan*, dan lain-lain⁷³.

Pelajar muslim juga mulai mempelajari buku-buku baru yang digunakan oleh madzhab-madzhab. *Bidayatul mujtahid*, *Zadul Ma'ad*, *Tafsir Al-Manar*, dan *Risalah Tauhid* adalah kitab-kitab yang digemari. Demikianpun karya Ibn Taimiya, Ibn Qayyim, dan Muhammad Abduh, semangat dipelajari.

Menyaksikan perkembangan pemikiran dan pendidikan Islam di Indonesia yang terus mengalami peningkatan dan kemajuan pesat, kaum penjajah sangat mengkhawatirkan kekuasaan mereka semakin terdesak, maka berbagai perlawanan terus dilancarkan dengan menggunakan berbagai cara, bahkan dengan cara yang licik menggunakan kesucian agama bagi kepentingan

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

busuk penjajah, seperti yang dilakukan oleh Idenburg dan Snouck Hurgronje. Akan tetapi umat Islam yang telah bangkit semangatnya karena telah memperoleh wawasan baru dalam cara berpikir dari pendidikan model baru, mereka tidak pantang menyerah untuk mengusir penjajah yang telah membodohi dan membuat bodoh umat Islam. Semangat kebangkitan ini makin meluas ke seluruh Indonesia, seperti: di Jambi, Palembang, Sumatera Timur, Tapanuli, Bengkulu, Kalimantan, Sulawesi, Nusatenggara, Maluku, tidak terkecuali di Jawa.

Di Jawa, yang menandai mulai bangkit dunia Islam adalah berdiri beberapa organisasi kemasyarakatan bercorak Islam (ormas Islam) baik yang bergerak di bidang politik dan ekonomi, maupun pendidikan dan sosial keagamaan, dengan karakteristik masing-masing, seperti: *Jamiat Khair* di Jakarta tahun 1905; *Mathlaul Anwar* atas inisiatif K.H.M. Yasin berdiri di Menes tahun 1905; *Muhammadiyah* oleh K.H. Ahmad Dahlan berdiri di Yogyakarta pada tahun 1912; *Al-Irsyad* berdiri di Jakarta pada tahun 1914; “Persatuan Oemat Islam” (POI) oleh K.H. Abdul Halim di Majalengka tahun 1917, “Persatuan Islam” (Persis) oleh A. Hasan yang berdiri di Bandung tahun 1923, serta *Nahdhatul Ulama* (NU) berdiri pada 31 Januari 1926 bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H di Surabaya dan Pengurus Besarnya pertama kali berkedudukan di Surabaya⁷⁴.

Jamiat Khair merupakan ormas yang didirikan di Jakarta yang pada awalnya berdiri tanpa izin pada tahun 1901 secara diam-diam oleh para pendirinya yang mempunyai hubungan dengan luar negeri, seperti dengan Mesir dan Turki. Baru pada tahun 1905 surat izin dikeluarkan oleh Belanda, namun diawasi ketat kegiatannya, serta tidak boleh membuka cabang di luar Jakarta. Para pendiri *Jamiat Khair* mendatangkan banyak bahan bacaan ke Indonesia berupa majalah dan surat kabar untuk membangkitkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia, seperti: *Al-Mu’ajat*, *Al-Liwa*, *Al-Ittihad*, *As-Siyasah*, *Al-Musyawah*, dan lain-lain.

Pada awal berdirinya ormas tersebut hanya memusatkan kegiatan pada bidang pendidikan, tetapi kemudian memperluas dengan da’wah dan penerbitan

⁷⁴Keterangan tentang sejarah ormas-ormas Islam, terutama tentang nama pelaku sejarah, tahun peristiwa, tempat peristiwa, karya-karya monumental, serta nama buku-buku, sebagian besar merujuk pada L. Stoddard. (1966: 297 – 323), serta tentang sejarah kelahiran NU lihat juga Ilman Nafi’a. *NU: Aktualisasi Wawasan Kebangsaan Pasca kemerdekaan*. Yogyakarta: Pilar Media. (2010:64).

Surat Kabar Harian “Utusan Hindia” pimpinan Umar Said Cokroaminoto tahun 1913. Ormas tersebut sangat tidak disukai oleh penjajah, bukan saja karena banyak pengikut orang-orang Arab, tetapi pengaruh dari Arab sangat mengancam keberadaan penjajah. Dari *Jamiat Khair* telah menghasilkan tokoh-tokoh muslim, antara lain K.H. Ahmad Dahlan, pendiri *Muhammadiyah*.

Mathlaul Anwar sebuah ormas yang lahir di Menes (Banten) ini tidak kalah pentingnya dalam sejarah perjuangan melawan penjajah bersama Syarekat Islam (SI), sehingga pada tahun 1926 terkenal dengan “Peristiwa Menes” atau “Pemberontakan Banten”. Demikianpun perjuangan melalui kegiatan pendidikan yang didirikan oleh K.H.M. Yasin, telah membawa pikiran-pikiran baru kepada masyarakat Islam. Letak geografis Banten sebagai pintu gerbang masuknya Islam dan pusat kebudayaan Islam di Jawa, memudahkan masyarakat Banten menerima ajaran salaf. Madrasah *Mathlaul Anwar* dan *Al-Khaeriyah* menjadi basis perjuangan dan pusat pendidikan Islam di Banten. Di madrasah yang didirikan pada tahun 1925 inilah para pengajar mampu menggerakkan masa baru bagi generasi muda Islam untuk bangkit melawan kebodohan sebagai modal dasar mengusir penjajahan. Lembaga pendidikan yang berbasis pesantren di Banten mempunyai arti penting bagi perkembangan Islam di kemudian hari.

Muhammadiyah merupakan ormas yang dalam waktu relatif singkat memperoleh respon positif dan dapat merekrut masa lebih banyak daripada ormas yang berdiri sebelumnya, terutama dari kaum intelektual muda. K.H. Ahmad Dahlan yang lahir di Yogyakarta pada tahun 1868 adalah seorang putera ulama besar di daerah itu. Berbekal ilmu agama dari orangtuanya, Muhammad Darwis yang kemudian lebih dikenal dengan Ahmad Dahlan pergi ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama pada tahun 1902. Ia mengenal ajaran *salaf* sewaktu menuntut ilmu di Mekah dan banyak membaca buku-buku karya Muhammad Abduh, Ibn Taimiya, majalah *Al-Urwatul Wutsqa* pimpinan Jamaluddin Al-Afgani, di samping Tafsir *Al-Manar* dari Rasyid Ridha. Berbekal ilmu yang telah diperoleh dan ditekuninya, untuk menampung pikiran-pikirannya yang makin berkembang, ia mendirikan “Persyarikatan Muhammadiyah” pada tanggal 18 November 1912. Pengurus yang memimpin *Muhammadiyah* pertama kali tercatat selain K.H. Ahmad Dahlan sendiri, Abdullah Sirad, H. Ahmad, H. Abdurrahman, R. H. Syarkawi, H. Muhammad, R.H. Jaelani, H. Anis, dan H.M. Faqih.

K.H.Ahmad Dahlan dengan kepribadian dan akhlaknya yang terpuji, santun, cerdas, dan pergaulannya luas sebagai seorang saudagar batik yang sering ke luar, memudahkan ia banyak teman dan relasi untuk menyiarkan fahamnya, sehingga beberapa perkumpulan kecil yang sama berhaluan faham salaf seperti *Nurul Islam* di Pekalongan, *Al-Munir* dan *Shiratal Mustaqiem* di Makasar, *Al-Hidayah* di Garut, *Shiddiq-Amanah-Tabligh- Fathanah* di Solo, segera bergabung ke ormas Muhammadiyah. Demikian pula ormas yang ada di Yogyakarta seperti *Ikhwanul Muslimin*, “Cahaya Muda”, *Taqwimuddin*, “Hambudi Suci”, *Ta’awunu ‘alal Birri, Wal Fajri, Wal Ashri*, dan lain-lain, semuanya dalam waktu singkat bergabung ke ormas *Muhammadiyah* yang menjelma menjadi cabang dan ranting *Muhammadiyah*, yang merupakan ormas yang pertama diakui Badan Hukum oleh Pemerintah Belanda karena memiliki organisasi yang lebih tertata. Berdirinya *Muhammadiyah* merupakan tonggak berkembangnya faham *salaf* di Indonesia yang lebih konstruktif. Dalam bidang politik, *Muhammadiyah* bekerja sama dengan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dan Budi Utomo.

Semakin banyak masuk kaum intelek ke *Muhammadiyah*, mempermudah langkahnya menuju ormas yang maju dan memperluas amalnya baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat. Banyak lembaga pendidikan didirikan, dari mulai tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, sampai Perguruan Tinggi. Demikian pun lembaga sosial banyak didirikan, seperti: Panti Asuhan Yatim Piatu, Rumah Sakit, Asrama Pelajar, Mesjid, dan lain-lain.

Al-Irsyad atau lengkapnya *Al-Ishlah wal Irsyad* adalah sebuah ormas yang hampir serupa dengan *Jamiat Khair* yang menghimpun orang-orang Arab golongan Syekh di Indonesia, kemudian berdirilah *Ar-Rabithah Al-Alawiyah*, sebuah organisasi untuk keturunan Sayyid Alawy yang resmi didirikan di Jakarta tahun 1928 oleh Sayyid Muhammad Ibn Abdurrahman Ibn Shahab. Pengurus Besar berkedudukan di Jakarta, dan telah menerbitkan majalah sendiri dengan judul *Ar-Rabithah*. Organisasi ini kemudian berkembang dan mendirikan cabang-cabang di berbagai tempat, bahkan pengaruhnya sampai ke Singapura. Meskipun ormas ini awalnya untuk warga keturunan Arab, namun kegiatan sosial dan da’wahnya memberi manfaat untuk muslim keseluruhan dengan

didirikan rumah-rumah yatim, bantuan rutin untuk kaum miskin dan *dhu'afa*, dan menyelenggarakan penyiaran agama Islam secara umum.

PERSIS merupakan ormas yang mempunyai faham salaf yang sama dengan Muhammadiyah. K.H.A. Hasan melalui Persis yang didirikannya berusaha untuk memurnikan ajaran Islam sesuai dengan dua sumber pokoknya yakni al-Qur'an dan al-Sunnah, membasmi *takhayyul*, *bid'ah*, *khurafat*, *syirk*, dan *taqlid*. PERSIS dalam kegiatan pendidikan banyak mendirikan sekolah dan pesantren. K.H.A. Hasan sebagai sosok ulama dan intelektual, dari pikiran-pikirannya telah menghasilkan karya tulis monumental yang menjadi referensi banyak pihak yang ingin mengenal Islam yang murni. Buah karya K.H.A. Hasan yang terkenal antara lain: *Muhammad als Profeet* (1929), *Kom tot het Gebed* (1930), "Kebangsaan Muslimin" (1931), *Gouden Regels uit de Qur'an*. Dalam perjuangannya, PERSIS jelas menentang gerakan Ahmadiyah dan Komunis, seperti yang sering dilukiskan dalam majalah "Bintang Cemerlang".

NU merupakan ormas Islam yang memiliki pengikut terbanyak di Indonesia. Jika gerakan salaf di Indonesia diwakili oleh Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis yang bermadzhab Hambali, maka NU lahir untuk menegakkan madzhab Syafi'i, dan dalam Anggaran Dasarnya mencantumkan berpegang teguh kepada madzhab *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* (Aswaja). Tentang Aswaja NU, K.H. Bisri dari Rembang menjelaskan: "NU mengikuti imam Al-Asy'ary dan Al-Maturidy dalam bidang Aqidah; mengikuti empat imam madzhab dalam bidang Fiqh yaitu: Imam Abu Hanifah (madzhab Hanafi), Imam Malik bin Anas (madzhab Maliki), Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (madzhab Syafi'i), dan Imam Ahmad bin Hanbal (madzhab Hambali); mengikuti Al-Junaidy Al-Baghdady dan Al-Ghazali dalam bidang Tasawwuf"⁷⁵. Adapun yang menjadi sumber pokok ajaran NU adalah al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijma, dan al-Qiyas.

Perjuangan NU ditujukan untuk mengembangkan ajaran Islam dengan memperbanyak tabligh-tabligh dan pendidikan. K.H. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pembentuk isi NU, dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah yang mewujudkan NU menjadi organisasi, sekembalinya belajar dari Mekah sekitar tahun 1914.

Sekembali dari Mekah K.H. Wahab Hasbullah sering mengadakan diskusi-diskusi agama. Dari diskusi-diskusi yang diselenggarakan ini kemudian

⁷⁵ *Ibid.* Ilman Nafi'a. (2010: 23).

terbentuklah suatu wadah perkumpulan bernama *Jam'iyah Nahdhatul Wathan* dan baru memperoleh Badan Hukum pada tahun 1916. Dari perkumpulan ini, berhasil mendirikan sebuah sekolah modern di Kawatan Surabaya yang dipimpin oleh K.H.M.Mansur. Sekolah ini cepat berkembang meluas ke Wonokromo, Gresik, Jagalan, Pacarkeling, dan lain-lain, dengan nama sekolah yang berbeda-beda. Namun tidak lama kemudian K.H.M.Mansur mengundurkan diri dan masuk ke organisasi Muhammadiyah, sehingga pimpinan *Nahdhatul Wathan* dipegang oleh K.H.M. Alwi Abdul Aziz dari Malang.

Pengaruh dari diskusi-diskusi agama itu dapat dirasakan ketika K. H. Wahab Hasbullah harus menghadiri Kongres Khilafah di Kairo pada tahun 1924, namun keikut-sertaan K.H.Wahab Hasbullah dan utusan lain yang direkomendasi oleh ulama tradisional ini ditolak ke kongres tersebut oleh kalangan muda yang berfaham salaf.

Kegagalan K.H. Wahab Hasbullah berangkat ke kongres, kemudian bersama dengan K.H. Masyhuri dan K.H. Khalil dari Lasem membentuk panitia kecil bernama “Komite Hijaz”. Komite Hijaz diketuai oleh H. Hasan Gipo, wakil ketua H. Saleh Syamil, dan sekretaris Muhammad Shadiq, dan K.H. Halim sebagai pembantu. Komite ini membahas persiapan pengiriman delegasi ke Hijaz untuk menemui Raja Sa'ud membicarakan masalah faham keagamaan di Indonesia. Hasil dari pertemuan tersebut, Raja Sa'ud membolehkan umat Islam menganut madzhab sesuai dengan yang diyakininya benar, termasuk madzhab Syafi'i yang dianut kaum *nahdhiyyin*.

Setelah misi Hijaz selesai, komite tersebut tidak dibubarkan tetapi bahkan memperoleh kepercayaan dari para ulama untuk dikembangkan menjadi sebuah organisasi permanen sebagai wadah menampung aspirasi ulama, dan setelah memperoleh restu dari K.H. Hasyim Asy'ari, terbentuklah organisasi bernama *Jam'iyah Nahdhatul Ulama* atau dikenal *Nahdhatul Ulama* (NU).

Dengan demikian, “Komite Hijaz” menjadi cikal bakal berdirinya NU dengan tokoh utama antara lain: K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng, K.Bisyri dari Jombang, Ridhwan dari Semarang, Nawawi dari Pasuruan, Asnawi dari Kudus, Nachrowi dari Malang, Cholil dari Bangkalan, dan lain-lain. Pada saat itu pula dibentuk pengurus yang terdiri dari dua badan, yaitu Badan *Syuriah* dan Badan *Tanfidziah*. Ketua Pengurus Syuriah adalah K.H. Hasyim Asy'ari dengan gelar “Raisul Akbar”, wakil Ketua dipegang oleh K.H. Dahlan, dan K.H.Wahab

Hasbullah sebagai Sekretaris atau “Katib”. Badan ini terdiri dari ulama-ulama terkemuka. Ketua *Tanfidziah* dipegang oleh H. Hasan Dipo, dan M. Sidik sebagai Sekretaris⁷⁶.

Dalam bidang pendidikan, NU banyak mendirikan madrasah-madrasah terutama yang berbasis pondok pesantren. Di samping itu, kegiatan utama yang terkenal dari NU adalah pengajian dan jam’iyyahan untuk melaksanakan ibadah-ibadah dengan faham Syafi’i, seperti: tahlilan, pembacaan Barzanji/shalawat pada acara maulid Nabi SAW, ziarah kubur, talqin dan tawassul di kuburan orang yang wafat, qunut shubuh, melafadzkan niat shalat, mencium tangan guru, menggunakan tasbih, membakar kemenyan, berkhotbah hanya dalam bahasa Arab, adzan pertama dalam shalat jum’at, kenduri orang meninggal, mempelajari aqidah 20 sifat, shalat hari raya di lapangan, dan lain-lain, yang sangat ditentang oleh faham salaf.

Dalam perkembangan berikutnya NU tidak hanya mewujud dalam bentuk ormas Islam, tetapi membentuk menjadi Partai NU, setelah terpecah dari gabungan “Majlis Syura Muslimin Indonesia” (Masyumi).

Masyumi pada awal berdirinya bertujuan untuk menangani persoalan keagamaan, namun karena suhu politik Indonesia yang semakin memanas memperjuangkan kemerdekaan, sehingga hampir semua ormas Islam yang tergabung dalam Masyumi terlibat dalam kancah politik menjelang kemerdekaan.

Setelah Indonesia merdeka, untuk menata negara dan pemerintahan yang baru, rakyat diberi kesempatan membentuk partai politik, maka Masyumi diputuskan menjadi satu-satunya partai Islam melalui Mukhtamar ummat Islam pada tanggal 7-8 November 1945. Pada awalnya dukungan NU terhadap Masyumi sangat besar karena merupakan ormas yang terbanyak anggotanya, namun karena kekecewaan NU terhadap partai Masyumi dalam mekanisme perekrutan keanggotaan yang dianggap tidak adil dan distribusi kekuasaan yang tidak menguntungkan NU, maka NU keluar dari partai Masyumi dan mendirikan partai sendiri, yaitu partai NU.

Di Jawa Barat, tepatnya di Majalengka, seorang pejuang bernama K.H. Abdul Halim telah mengukir sejarah gemilang dengan mendirikan ormas

⁷⁶ *Ibid.* (2010: 67).

“Persyarikatan Oelama” (PO) yang sudah dirintis sejak tahun 1917 dengan berganti-ganti nama, dan sekarang dikenal dengan nama organisasi “Persatuan Ummat Islam” (PUI).

Cikal bakal PUI yang didirikan oleh K.H. Abdul Halim di Majalengka, pada awalnya hanya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang disebut *Majlisul Ilmi* (1911)⁷⁷ yang mengintegrasikan pesantren dengan sistem madrasah, di mana para santri selain belajar di surau pada malam hari, pada siang hari belajar di ruang kelas, duduk di bangku menghadap meja dan papan tulis. Di madrasah tersebut para siswa belajar pengetahuan umum dan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, Perancis, Jerman, dan Belanda. Pada masa itu sistem pendidikan seperti itu tidak lazim dilakukan selain oleh sekolah-sekolah Belanda. Melihat kondisi seperti itu, sebagian ulama dan masyarakat muslim banyak yang tidak setuju dan memfitnahnya sebagai sekolah kafir. Untuk menghadapi rintangan internal dari para ulama dan masyarakat muslim, *Majlisul ilmi* kemudian tidak hanya bergerak di bidang pendidikan saja, tetapi juga banyak bergerak di bidang sosial dan ekonomi untuk membela rakyat dari tekanan kapitalisme Belanda, sehingga *Majlisul Ilmi* diubah menjadi *Hayatul Qulub*⁷⁸.

Seiring dengan waktu, *Hayatul Qulub* tumbuh dan berkembang melalui proses perjuangan yang penuh tantangan dan rintangan dari pemerintah kolonial Belanda, sehingga pada 16 Mei tahun 1916 *Hayatul Qulub* berubah menjadi *I'anutul Mutaallimin*⁷⁹. Berkat kerja keras dan dukungan masyarakat, dalam waktu singkat telah berdiri cabang-cabang *I'anutul Mutaallimin* di seluruh kecamatan di Kabupaten Majalengka, dan organisasi ini terkenal sebagai satu-satunya pusat pendidikan Islam modern di Majalengka.

Pada tahun 1912, berdirilah “Syarikat Islam” (SI) di Majalengka, dan K.H. Abdul Halim menceburkan diri ke dalam organisasi ini, bahkan ia sampai menjadi ketua untuk cabang Majalengka. Sejak aktif di organisasi ini, K.H. Abdul Halim banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh SI, terutama HOS. Cokroaminoto. Dari HOS. Cokroaminoto itulah K.H. Abdul Halim belajar lebih

⁷⁷Toto Syatori Nasehuddin. *Sekilas Tentang Sejarah Persatuan Ummat Islam*. Banten: PW PUI Banten. (2004: 37).

⁷⁸ *Ibid.* (2004: 38).

⁷⁹ *Ibid.*

mendalam tentang cara berorganisasi dan perjuangan di bidang politik. Pada November 1916 atas saran Cokroaminoto, *I'anutul Mutaallimin* diubah menjadi “Persyarikatan Oelama” (PO)⁸⁰.

K.H. Abdul Halim selain aktif dalam kepemimpinan SI Cabang Majalengka juga membina PO yang memfokuskan programnya pada bidang pendidikan. Ia juga pernah aktif dalam MIAI, kemudian MIAI dibubarkan dan diganti dengan Masyumi. Pada 21 Desember 1917 PO mendapat Badan Hukum dari Pemerintah Belanda⁸¹.

Meskipun PO sudah diakui dan disahkan menjadi Badan hukum, pemerintah Belanda tetap saja mengawasi dan mencurigai gerak langkah PO karena para pemimpin PO konsisten dengan sikapnya yang non-kooperatif dan menentang setiap peraturan dan usaha pemerintah Belanda yang merugikan dan merendahkan ummat Islam dan rakyat Indonesia. Para pimpinan PO di Pusat maupun Cabang-cabang, terutama K.H. Abdul Halim, sangat diawasi oleh PID (polisi rahasia Belanda). Kecurigaan dan kekhawatiran pemerintah Belanda semakin memuncak setelah K.H. Abdul Halim ikut serta dalam kegiatan politik bersama SI memimpin aksi masa pemogokan buruh pabrik gula di Kadipaten dan Jatiwangi tahun 1918.

Meskipun tidak sedikit rintangan dan hambatan dari pemerintah Belanda dan orang-orang yang tidak suka, namun PO terus berkembang pesat. Madrasah-madrasah yang didirikan oleh PO sudah banyak bertebaran sampai ke pelosok, bukan hanya di daerah Majalengka, melainkan juga di Cirebon, Kuningan, Indramayu, Jatibarang, Bandung, Cianjur, sampai Tegal. Untuk memenuhi kebutuhan guru di madrasah, didirikanlah sekolah guru (*Kweekschool*).

Setelah mendapat penetapan Badan Hukum untuk seluruh Indonesia dari pemerintah Belanda pada tanggal 18 Agustus 1937, PO mulai melebarkan sayapnya ke Semarang, Purwokerto, Banyumas, Tebing Tinggi, dan Sumatera.

Pada masa awal pendudukan Jepang tahun 1942, semua partai politik dan organisasi pergerakan dibubarkan oleh penguasa Jepang, akan tetapi beberapa bulan kemudian Jepang mengeluarkan maklumat bahwa partai politik dan ormas diizinkan aktif lagi, sehingga K.H. Abdul Halim masih aktif di Masyumi dan PO diganti menjadi “Perikatan Oemmat Islam” (POI).

⁸⁰ *Ibid.* (2004: 39).

⁸¹ *Ibid.*

Sementara itu, di Sukabumi telah berdiri organisasi “Persatuan Oemmat Islam Indonesia” (POII) yang didirikan oleh K.H. Ahmad Sanusi. Sejarah perjuangan POII juga mengalami proses dan perkembangan yang panjang dan pergantian nama. Pada awal berdiri organisasi ini bernama *Al-Ittihadul Islamiyah* (AII). Pada tahun 1942 AII berganti menjadi POII.

Khittah organisasi POII pimpinan K.H. Ahmad Sanusi di Sukabumi secara prinsipal sama dengan *khittah* POI pimpinan K.H. Abdul Halim di Majalengka. Kesamaan visi, misi, dan cita-cita secara prinsip dapat dimaklumi, karena K.H. Abdul Halim dan K.H. Ahmad Sanusi adalah “satu guru dan satu ilmu”⁸². Mereka pada waktu yang bersamaan menuntut ilmu di Mekah tahun 1908 – 1911. Mereka bersahabat dan sering saling bertukar pikiran, baik di bidang pendalaman ilmu maupun bidang lainnya. Mereka juga menjalin persahabatan dengan K.H.M. Mansyur (*Muhammadiyah*) dan K.H. Abdul Wahab (*Nahdlatul Ulama*).

Sekembalinya ke tanah air, K.H. Abdul Halim pernah diundang oleh K.H. Ahmad Sanusi untuk memberikan ceramah pada Mukhtar AII di Sukabumi pada bulan Maret 1933. Mulai saat itulah, rencana untuk melebur dua organisasi menjadi satu organisasi bertambah intensif dibicarakan. Betapapun sibuknya mereka pada saat itu duduk sebagai wakil rakyat dalam Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang dalam bahasa Jepang disebut *Dokoritsu Zyumby Choosakai*, mereka sering menyempatkan diri menyusun rencana teknis fusi kedua organisasi itu.

Kondisi ormas Islam di Indonesia saat itu cenderung berpecah-belah. Tetapi PUI lahir justru sebagai hasil dari dua ormas. Bergabungnya dua organisasi pada waktu itu menjadi peristiwa monumental, karena menyaksikan organisasi yang lain meskipun memiliki misi, visi, dan karakteristik yang sama atau hampir sama, biasanya tidak mau bersatu bahkan cenderung berkompetisi dalam kegiatan maupun dalam merekrut anggota dan mencari pendukungnya.

Namun tidak demikian halnya dengan PUI, antara K.H. Abdul Halim dan K.H. Ahmad Sanusi seperti dua sejoli yang saling melengkapi. Keduanya bersahabat, menimba ilmu dari guru yang sama ketika di Mekah, dan sepulang dari Mekah memiliki cita-cita dan pemikiran yang sama untuk mempersatukan

⁸² PW PUI Jabar. *Sejarah Singkat PUI*. Bandung: PW PUI Jabar. (2006: 5).

ummat Islam dan meningkatkan sumber daya ummat Islam melalui jalan da'wah dan pendidikan. Keduanya telah bercita-cita, sepulang dari menuntut ilmu ingin menerapkan sistem pendidikan seperti yang diterapkan di Al-Azhar Mesir dan di Mekah. K. H. Ahmad Sanusi maupun K.H.Abdul Halim sama-sama *concern* pada bidang pendidikan dan mendirikan beberapa lembaga pendidikan. Perbedaannya terletak dalam praktek pelaksanaannya, K.H. Ahmad Sanusi menggunakan sistem sekolah modern, sementara K. H. Abdul Halim menyelenggarakan integrasi antara sekolah dan pondok pesantren.⁸³

Kesamaan visi, misi, serta cita-cita kedua organisasi tersebut, akhirnya mendorong kedua belah pihak untuk melebur organisasinya menjadi satu organisasi. Setelah melalui proses yang cukup panjang serta beberapa kali pertemuan dan perundingan untuk membahas nama, bentuk, kepengurusan, waktu, tempat, dan lain-lain, telah disepakati bersama antara K.H. Abdul Halim dengan K.H. Ahmad Sanusi, maka “Perikatan Oemat Islam” (POI) yang didirikan K.H. Abdul Halim di Majalengka dengan “Persatuan Oemat Islam Indonesia” (POII) berfusi dengan mengambil nama “Persatuan Oemat Islam” (POI) pada 5 April 1952 atau 9 Rajab 1371 Hijriah, dan pada tahun 1974 ejaannya disesuaikan menjadi “Persatuan Ummat Islam” (PUI). Maka tanggal 9 Rajab dinyatakan sebagai “Hari Fusi PUI” yang dideklarasikan di gedung Nasional di Bogor.

Terjadinya fusi PUI tersebut melalui tiga tahapan . **Tahap pertama**, digagas oleh KH. Abdul Hakim dan KH. Ahmad Sanusi sendiri, tetapi mengalami kegagalan karena KH. Ahmad Sanusi dipanggil oleh sang Khaliq. **Tahap kedua**, dirintis oleh Mr. Syamsudin dan KH. Abdul Halim, tetapi inipun mengalami kegagalan dengan meninggalnya Mr. Syamsuddin. **Tahap ketiga**, dirintis oleh KH. Abdul Halim dan K. Zarkasyi Sanusi (putra sulung KH. Ahmad Sanusi) dan R. Utom Sumaatmaja.

PUI sejak berdiri sampai sekarang memfokuskan diri pada kegiatan sosial dan pendidikan. Madrasah pertama kali didirikan tahun 1917 adalah *Madrasah Ibtidaiyah Fathimiyah*, lalu *Madrasah Muallimin Darul Ulum* tahun 1923, dan Pondok Pesantren Santi Asromo yang mengintegrasikan sistem sekolah dan pondok pesantren.

⁸³Muhamad Musa Suradinata. *K.H.Abdul Halim Majalengka: Sejarah Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: IAIN Syahida. (1982: 59).

Dalam masalah ibadah, PUI hampir sama dengan NU yang menganut paham Ahli Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja), tetapi PUI tidak terprovokasi mengedepankan masalah perbedaan yang bersifat *furu'iyah*. Karakteristik inilah yang merupakan kelebihan PUI dapat berdamai dengan semua aliran, dapat berdamai dengan Muhammadiyah maupun NU.

Setelah berfusi terbentuk kepengurusan organisasi. Dewan Penasehat PUI dipegang oleh K. H. Abdul Halim. Pengurus Besar PUI diketuai oleh Mohammad Junaidi Mansur dan wakilnya Uton Suraatmaja, serta Sekretaris Jenderal Afandi Ridwan. Di samping pengurus harian, dibentuk majlis-majlis sebagai berikut⁸⁴:

Majlis Pendidikan dan Pengajaran, Ketuanya: Bunyamin Ma'ruf.

Majlis Penyiaran & Penerangan, Ketuanya: Badri Sanusi.

Majlis Sosial, Ketuanya: Ma'sum Ambari

Majlis Pemuda, Ketuanya: Abdul Aziz Halim.

Majlis Wanita, Ketuanya: Ny. Kusiah Aziz Halim.

Majlis Ekonomi, Ketuanya: Mohammad Akim.

PUI seperti juga NU, dalam Anggaran Dasarnya menyebutkan bahwa tujuan organisasi untuk “melaksanakan Syariat Islam menurut madzhab Ahli Sunnah Wal Jamaah (Aswaja)”. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka PUI melakukan usaha-usaha melalui program sebagai berikut⁸⁵:

- a. Menunaikan peribadatan dalam berbakti kepada Allah SWT.
- b. Memajukan pelajaran dan pendidikan Islam dalam arti seluas-luasnya.
- c. Menyelenggarakan dan meningkatkan da'wah Islam
- d. Melaksanakan sosial Islam
- e. Membangun semangat terlaksananya persatuan di kalangan ummat Islam
- f. Melakukan kerja sama dengan organisasi lain dalam memajukan Islam.

2. Biografi Singkat Pendiri PUI

a. K.H.Abdul Halim

KH. Abdul Halim yang terlahir dengan nama kecil Otong Syatori, adalah seorang pejuang dan pahlawan Nasional, perintis kemerdekaan, dan pendidik. Abdul Halim dilahirkan di Ciborelang Kabupaten Majalengka. Hari dan tanggal

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵*Ibid.*

kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Abu Syahid Hidayat menyebutkan, Halim lahir tanggal 25 Syawwal 1304, sedangkan Deliar Noer hanya menyebutkan tahun yaitu tahun 1887 M.⁸⁶ Dia merupakan putera keenam dari pasangan KH. Iskandar (Penghulu Distrik Jatiwangi) dengan Hj. Siti Muthmainnah.

Riwayat pendidikan sejak kecil sampai dewasa⁸⁷ dapat diketahui, kira-kira usia tujuh tahun dia dikirim oleh ibunya ke Pondok Pesantren Ranjikulon dan Longjaya, Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Di sini dia belajar al-Qur'an dan ilmu pengetahuan agama. Pengetahuan membaca dan menulis huruf Latin, beliau belajar kepada seorang pendeta di Cideres Majalengka. Otong Syatoni mempunyai kegemaran menonton wayang kulit, di mana kelak cerita wayang ini merupakan salah satu cara/metode yang digunakan dalam da'wahnya.

Ketika menjelang usia belasan tahun, Otong Syatoni belajar ilmu pengetahuan agama di Pondok Pesantren Bobos, Sumber, Kabupaten Cirebon, asuhan K.H. Ahmad Syuja'i. Dari sini dia melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren Ciwedus, Timbang, Cilimus, Kabupaten Kuningan, yang diasuh oleh KH. Shobari. Untuk lebih mematangkan lagi ilmu-ilmu tersebut dia melanjutkan belajarnya ke Pondok Pesantren Kenayangan, Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan yang diasuh oleh K.H. Agus. Setelah dari Pekalongan beliau kembali lagi ke Pondok Pesantren Ciwedus. Di sinilah dia mendapatkan gemblengan mental dan fisik, karena di samping belajar ilmu agama diapun belajar ilmu bela diri, sehingga dia tumbuh menjadi seorang pemuda yang terampil dan cekatan.

Dalam usia sekitar dua puluhan, Otong Syatori menikah dengan seorang puteri dari K.H. Moh. Ilyas yang pada waktu itu menjabat sebagai *Hoofd Penghulu Landraad* (Kepala KUA) Kabupaten Majalengka, bernama Siti Murbiah. Namun karena istrinya masih di bawah umur, beliau tidak langsung hidup berumah tangga, akan tetapi melanjutkan pendidikan ke tanah suci Mekkah (1908-1911). Di sinilah dia belajar ilmu pengetahuan agama secara lebih mendalam dari seorang guru bernama Syekh Ahmad Syatho'. Di sini pula dia belajar menghayati kehidupan bangsa lain yang datang ke Mekkah,

⁸⁶*Ibid.*

⁸⁷*Ibid.* 13- 21

bagaimana usaha mereka dalam memulihkan kembali ajaran agama dan kehidupan beragama di kalangan bangsanya dan bagaimana cara mereka melepaskan diri dari cengkeraman penjajah. Hal inilah yang kelak menjadi bekal berjuang untuk mengusir penjajah Belanda dari muka bumi Indonesia.

Pada masa pecahnya perang Dunia I (1911), dia kembali ke tanah air, dan sejak saat itulah beliau mulai aktif di bidang pendidikan, sosial, dan politik. Dia mendidik putera-puteri muslim untuk menjadi kader umat, dia mengajak para kyai untuk meningkatkan pendidikan secara modern. Di samping itu beliau pun aktif dalam bidang politik, sehingga aktivitasnya menimbulkan kekhawatiran dan kecurigaan penjajah Belanda.

Dalam rangka menghilangkan kecurigaan pihak Belanda dan untuk menyelamatkan anak-anak didiknya, dia menganggap perlu adanya sebuah kompleks pendidikan yang jauh dari jangkauan *spionase* Belanda dan kebisingan kota. Di samping itu terdorong pula oleh amanat dari Kongres POI ke IX yang menghendaki adanya Balai Pendidikan yang jauh dari keramaian dan kebisingan kota, di mana dia sendirilah yang disertai tugas untuk melaksanakannya.

Berkat adanya bantuan dari *opzichter* Kehutanan di Maja yang mewakafkan hutannya seluas 70 Ha, dan seorang dermawan muslim bernama Aji Subrata (mantan Kepala Desa Ciomas, Maja, Majalengka) yang mewakafkan tanahnya seluas 2,5 Ha, yang terletak di sebuah bukit Reumadeungkeng Bukit Pasir, Desa Pasir Ayu, Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka, maka dia mulai merintis dan melaksanakan cita-citanya dan amanat Kongres POI ke IX yaitu membangun sebuah kompleks pendidikan pada tanggal 13 April 1932. Komplek pendidikan ini dinamakannya “Santi Asromo”.

Dalam bidang politik, KH. Abdul Halim selalu mengikuti berbagai kegiatan bagi perkembangan agama Islam yang bersifat Nasional maupun dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Beliau pernah menjadi anggota Partai Islam Indonesia (PII) dan Syarikat Islam (SI). Selama aktif dalam partai-partai itulah beliau ikut berusaha untuk mengadakan persatuan Islam. Beliau pun pernah terpilih sebagai Presiden Leiden Bond Kongres Al Islam di Bandung, yang anggota-anggotanya antara lain : HOS cokroaminoto, KH. Agus Salim, Syekh Ahmad Syurkati, HM. Mansur, H. Fakhruddin, H. Zamzam, dan A. Hassan. Dalam Partai Masyumi beliau merupakan anggota tetap dan menjadi anggota

Majlis Syura Pusat. Akan tetapi ketika terjadi perpecahan dalam tubuh SI, beliau mengundurkan diri dari pergerakan tersebut dan mencurahkan perhatian sepenuhnya untuk memelihara dan mengembangkan perhimpunan yang dipimpinnya.

Pada masa gerilya, KH Abdul Halim diangkat menjadi Bupati Masyarakat Kabupaten Majalengka, turut menjadi anggota Komite Nasional Karesidenan Cirebon, dan Komite Nasional Pusat. Di samping itu dia juga menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan anggota DPRD Jawa Barat. Ketika pemerintahan pendudukan Belanda pada 1947 mendirikan Negara Pasundan di Jawa Barat, dia diminta untuk menjadi Menteri Agamanya. Akan tetapi menolaknya, bahkan aktif mendirikan Partai Islam “Gerakan Muslim Indonesia”.

b. K.H. Ahmad Sanusi

KH. Ahmad Sanusi⁸⁸ adalah salah seorang putera dari KH. Abdurahman yang dilahirkan pada tahun 1887 di Centayan, Sukabumi. Pendidikan dasar diterima dari ayahnya sendiri. Ketika menginjak usia belasan tahun dia belajar di Sukabumi dan Cianjur. Pada usia 25 tahun dia pergi ke tanah suci Makkah dan mukim di sana untuk menimba ilmu agama selama tujuh tahun. Kembali dari Makkah beliau melakukan pembaharuan pendidikan pondok pesantren di Centayan dan Babakansirna (1923). Salah seorang putranya (Drs. Sholehuddin Sanusi) pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Sedangkan untuk penghidupan keluarganya K.H. Ahmad Sanusi mengusahakan sebuah percetakan.

Di samping aktif dalam bidang pendidikan, K.H. Ahmad Sanusi juga aktif dalam bidang politik. Aktivitas inilah yang menyebabkan beliau mencicipi kekejaman penjajah Belanda, yakni dimasukkan tahanan di Jakarta selama 5 tahun (1927-1932). Sekembalinya dari tahanan, K.H. Ahmad Sanusi mendirikan kompleks pondok pesantren di Gunung Puyuh yang tingkatannya sederajat dengan *Tsanawiyah* dan diberi nama *Syams al-Ulum* (1935).

⁸⁸Biografi K.H.Ahmad Sanusi yang tertulis yang ditemukan tidak sebanyak K.H.Abdul Halim. Biografi singkat K.H. Ahmad Sanusi dan Sejarah organisasi AII, POII, dan lembaga pendidikan yang didirikannya, lihat: Toto Syatori Nasehuddin. (2004: 47-56).

Dikala terbentuknya federasi Organisasi Islam, yaitu Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), yang kemudian menjadi partai Masyumi, K.H. Ahmad Sanusi serta organisasinya menjadi salah satu anggota pendukungnya. Pada masa penjajahan Jepang dia diangkat menjadi Wakil Residen Bogor.

Sejak akhir abad XVI bangsa Belanda yang menjajah Indonesia dengan politik etikanya, senantiasa menghasut umat Islam bahwa pendidikan Islam itu rendah, dan banyak pula ajaran-ajaran Islam yang diselewengkan dari aslinya. Akibat hasutan dari Belanda, umat Islam kala itu disibukkan dengan masalah-masalah *furu'iyah*. Menyikapi kondisi masyarakat saat itu, tergeraklah K.H. Ahmad Sanusi sebagai salah seorang ulama Sukabumi untuk mendirikan pondok pesantren di Centayan Sukabumi sebagai sarana pendidikan pada tahun 1912. Pondok pesantren yang didirikan tersebut dimaksudkan untuk mengajarkan agama Islam yang sebenarnya kepada masyarakat Sukabumi dan menghilangkan tahayyul, bid'ah, dan churafat (TBC) yang menjadi pertentangan antar umat Islam pada saat itu.

Dengan maksud memberikan kesempatan saudaranya untuk menjadi pemimpin, diserahkanlah Pondok Pesantren Centayan kepada saudaranya, kemudian dia mendirikan lagi sebuah pondok pesantren di Genteng Babakansirna, Lembursawah, Sukabumi (1923). Materi yang diberikan pada kedua pondok pesantren tersebut diutamakan adalah; Tafsir, Fiqih, Nahwu, dan Sharaf. Di samping sebagai pengasuh dan kyai pondok pesantren, KH. Ahmad Sanusi aktif juga dalam organisasi politik. Bersama-sama dengan tokoh-tokoh Islam lainnya beliau memperjuangkan kebenaran agama Islam dan penyiarnya serta membelanya dari campur tangan pemerintah Hindia Belanda. Gerak langkah K. H. Ahmad Sanusi yang demikian itu sering dicurigai dan diawasi oleh Belanda. Bahkan akhirnya beliau *dinternir* ke Jakarta (1927 – 1932).

Setahun sebelum KH. Ahmad Sanusi ditahan, pemerintah Belanda telah mendirikan sebuah perhimpunan para ulama dengan nama *Jum'iyat al-Hasanat* di bawah kepemimpinan K. Badri dari Cicurung, Sukabumi. Maksud dan tujuan dari perhimpunan ini adalah alat untuk “memukul” umat Islam dari dalam. Untuk mencari anggota-anggotanya, Belanda melalui tangan K. Badri mengundang para alim ulama dari Bogor, Cianjur, Bandung, Garut dan Tasikmalaya.

Para alim ulama menyambut hangat undangan dan ajakan tersebut, tetapi dengan tegas mengajukan syarat yang menjadi ketuanya adalah K.H. Ahmad Sanusi. Syarat ini bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Semula Belanda menanggapi usulan itu merasa keberatan, di samping itu KH. Ahmad Sanusi menolak tawaran itu. Akan tetapi setelah mempertimbangkan kepentingan-kepentingan umat Islam, maka K.H. Ahmad Sanusi akhirnya menerima tawaran tersebut dengan syarat anggaran dasarnya diubah. Setelah terjadi tukar menukar utusan dan nota antara pemerintah dan para ulama, akhirnya Belanda menerima usulan para ulama tersebut.

Pada saat menerima kepemimpinan organisasi *Jum'iyat al- Hasanah* itu Ahmad Sanusi masih ada dalam tahanan Belanda, sehingga untuk melaksanakan konsep-konsep perjuangannya beliau mempercayakan kepada salah seorang muridnya yang juga menjadi adik iparnya, yaitu K.H. Ahmad Syafe'i, dan nama organisasi *Jum'iyat al- Hasanah* diubah menjadi *Al-Ittihad All-Islamiyyah* (AII). Tujuan AII adalah untuk membasmi penyakit TBC di masyarakat yang dengan sengaja dimasukan oleh Belanda ke dalam ajaran-ajaran Islam. Pembasmian tersebut dilakukan dengan cara dakwah dan pendidikan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, disusunlah program kerja: (a). Meningkatkan pendidikan umat ke arah kesadaran akan jahatnya penjajah kolonial; (b) Membersihkan ajaran Islam dari TBC dan campur tangan penjajah.

Program tersebut dijabarkan menjadi tiga bidang kegiatan: dakwah, pendidikan, dan sosial. Dalam bidang dakwah, AII menyelenggarakan pengajian-pengajian umum dan menerbitkan majalah *At-Tabligh Al- Islamy* dan *Soeara Zaenabiyyah*.

Dalam bidang pendidikan, AII mendirikan pondok-pondok pesantren dan madrasah-madrasah, baik di tingkat pusat maupun di daerah-daerah. Sedangkan di bidang sosial, AII memberikan santunan kepada anak yatim piatu dan jompo.

Dalam melaksanakan progrm kerja tersebut, AII mengadakan pembagian kerja dalam bentuk majlis-majlis. Berdasarkan hasil kongres AII ke III di Bandung (1939), majlis-majlis yang di bentuk dalam AII adalah : Majelis Barisan Pemuda; Majelis Ekonomi; Majelis Sosial; Majelis *Ittihadiyyat Al-Madrasat Al-Islamiyyah*; *Majlis Tarjih*; *Majlis Zainabiyyah*; *Majlis Muballigh* dan Propagandis.

Majlis Pemuda, *Majlis Zainabiyah*, *Majlis Ittihadiyyat Al-Madrasat Al-Islamiyyah* mempunyai Hak Otonomi.

Dengan adanya pembagian tugas ke dalam majlis-majlis tersebut, maka amal usaha AII menampakan hasil yang cukup baik. Sebelum AII fusi dengan POI, AII telah memiliki kekayaan yang berupa : (a) jumlah anggota sebanyak 150.000 orang yang tersebar di 175 daerah dan cabang di seluruh Jawa Barat, (b) 4 buah pondok pesantren di Centayan, Babakansirna, Gunung Puyuh, dan Kedudampit, (c) 200 madrasah yang terdiri dari ibtidaiyah, Tsanawiyah dan aliyah; (d) dua buah panti asuhan yatim piatuyaitu di Sukabumi dan Bogor.

Adapun tokoh dan generasi penerus dari AII adalah: K.H. Ahmad Sanusi, K.H. Moh. Maksun, Hasan Nasir, K.H. Syafe'i, Mr. Syamsudin, R. Moh. Jufri, ROI. Sumaatmaja, K.A Basuni, K. Abdurrami, Damanhuri, K.A Nasrawi, Jamaludin Afghany, R. Mitraatmaja, O. Muhammad, K.H. Shaleh, K.H. Badrudin, Qotbiyah, K. Asep Jarkasih, A. Badri Sansusi, K. Dadun Abdul Qohar, K. Mansur, Bidin Saefudin, K. Nawawi, H. Dasuki, Sumantri, K. Abdurahman, K. Bukhari, K. Siddiq Zaenudin, dan Abuya Saleh.

Para pendiri PUI, K.H. Abdul Halim dan K.H. Ahmad Sanusi berkat jasanya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, mereka dianugerahi tanda jasa “Bintang Maha Putera Utama” berdasarkan Kepres No 048/PK/1992, bahkan K.H. Abdul Halim telah dinobatkan sebagai “Pahlawan Nasional” pada November 2008 oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono.⁸⁹

c. **Khittah PUI**

Setiap organisasi memiliki landasan idiil *khittah*, sebagai pedoman perjuangan mencapai tujuan yang telah digariskan. *Khittah* suatu organisasi adalah berupa prinsip-prinsip perjuangan yang berfungsi sebagai pengontrol agar setiap gerak dan kebijaksanaan organisasi tidak menyimpang dari ide dasarnya. Selain itu prinsip-prinsip tersebut akan menjadi identitas yang mewarnai seluruh kehidupan organisasi dan anggota-anggotanya.

Khittah organisasi PUI tertuang dalam bentuk falsafah yang terkenal di kalangan warganya dengan nama “INTISAB”. Falsafah Intisab diciptakan oleh

⁸⁹ Id.wikipedia.org.

K.H. Abdul Halim pada zaman pendudukan militer Jepang. Intisab lahir sebagai doktrin tandingan terhadap ajaran *Seikerei*, yaitu bersujud ke arah Tokyo sambil memusatkan hati kepada Tenno Heika, yang dianggap sebagai keturunan dewata oleh orang Jepang. Dengan ancaman kekerasan dan dalih bahwa agama Islam dan Shinto mempunyai kesamaan, ummat Islam dipaksa untuk mengikuti upacara *Seikerei* setiap hari menjelang terbit matahari. Untuk menghindari kemusyrikan itulah, KH. Abdul Halim menciptakan Intisab sebagai landasan amal bagi gerak langkah yang akan dilakukan oleh setiap warga POI⁹⁰. Setelah kedua organisasi berfusi antara POI dengan POII menjadi PUI, Intisab dikukuhkan dan menjadi khittah perjuangan bagi organisasi PUI.

Intisab mencakup tiga bagian besar, yaitu: (a) pendahuluan, terdiri dari dua komponen pokok yaitu bacaan “basmalah” dan “dua kalimat Syahadat”, (b) isi landasan beramal, (c) penutup. Secara terperinci akan dijelaskan berikut ini⁹¹.

Bagian pertama, pendahuluan. Pada bagian ini mencakup dua komponen, yaitu bacaan basmalah dan dua kalimat syahadat yang merupakan titik tolak dari semua tindakan seorang muslim.

Apabila seseorang akan melakukan suatu pekerjaan atau tindakan, maka langkah pertama yang harus dilaksanakan adalah membaca “basmalah”. Pembacaan basmalah ini sebagai pembukaan dari semua tindakan yang harus didasarkan atas nama Allah semata-mata. Hal ini sangat penting, karena langkah pertama itu selain merupakan titik tolak, juga merupakan dasar dari kepribadian dan identitas tindakan.

Selanjutnya, subjek yang akan melaksanakan tindakan itu harus betul-betul seorang yang percaya dan mempunyai keyakinan kepada Allah SWT. Untuk itu, pemisah antara seorang mukmin dan yang bukan mukmin adalah dengan pembacaan dua kalimat syahadat.

Syahadat pertama, keyakinan dengan ikrar persaksian bahwa tiada Tuhan yang patut disembah dan diyakini, kecuali hanya Allah SWT. Menafikan semua

⁹⁰Muhammad Musa Suradinata. (1982:62).

⁹¹Tentang Intisab beserta tafsirnya secara lebih luas, lihat: *Ibid* (1982: 62-72); Toto Syatori Nesehuddin (2004: 76-83); K.E.A. Chotib. *Pemikiran Intisab*. Cirebon: Al-Ishlah Press. (tanpa tahun: 1-26).

keyakinan kepada selain Allah menjadi fondasi untuk beramal karena Allah. Tidak ada siapapun atau apapun yang menjadi landasan beramal kecuali Allah.

Ada beberapa konsekuensi dari persaksian kepada Allah Yang Maha Esa: (a) Seluruh tindakan dan perbuatan harus sesuai dengan yang digariskan oleh Allah, dan seluruh tindakan dan perbuatan tidak pamrih pujian dan penghargaan selain hanya mengharap keridhaan Allah semata; (b) Harus selalu disadari bahwa seluruh tindakan dan perbuatan dilihat oleh Allah, sehingga harus dilakukan secara ikhlas; (c) Harus berusaha dengan kuat dan optimal untuk meningkatkan kualitas seluruh tindakan dan perbuatan menjadi lebih baik daripada yang sudah dilakukan, karena hanya Allah yang menilai perbuatan tersebut; (d) Harus selalu berusaha dengan kuat untuk menghindari tindakan dan perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah; (e) Harus selalu waspada bahwa Allah pasti menguji terhadap komitmen dan konsistensinya dalam melaksanakan amal perbuatan hanya karena Allah; (f) Harus berusaha dengan kuat untuk menebar tindakan dan perilaku yang bermanfaat bagi semua makhluk Allah sebagai wujud keyakinan kepada Allah sebagai Sang Khaliq. Masih banyak lagi konsekuensi lainnya yang dapat digali dari ikrar persaksian Tauhidullah.

Syahadat kedua, persaksian bahwa Muhammad benar-benar Rasul Allah yang diutus agar manusia beriman kepada Allah dan RasulNya. Tanpa meyakini adanya Rasul, ajaran-ajaran Allah tidak sampai difahami oleh manusia. Namun demikian, keyakinan kepada Rasul bukan merupakan perantara keyakinannya kepada Allah. Manusia terlalu naïf memahami kehendak Tuhan dalam firman-firmannya, kecuali diajarkan oleh Rasul pilihan Allah.

Ada beberapa konsekuensi dari persaksian kepada Rasul Allah, antara lain: (a) Harus meyakini bahwa ajaran yang disampaikan Rasulullah merupakan ajaran dari Allah yang harus menjadi pedoman dalam hidup dan kehidupannya; (b) Harus berusaha dengan kuat meneladani akhlaq Rasulullah sebagai “uswatun hasanah”; (c) Harus berusaha dengan optimal mempelajari al-Qur’an dan Al-Sunnah, sebagai pedoman hidup yang menuntun mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat; (d) Harus berusaha meningkatkan dan menambah amal perbuatan Sunnah yang telah ditetapkan oleh Rasulullah sebagai pedoman dasar kedua setelah al-Quran; (e) Harus berusaha terus menerus mempelajari ilmu umum dan agama untuk meraih keuntungan di dunia akhirat, yang hanya dapat dicapai oleh

ilmu secara integral tanpa dikhotomi ilmu dunia dan akhirat, sebagaimana sabda Nabi SWA: “*Barang siapa ingin meraih keuntungan dunia, kuasailah ilmunya. Barangsiapa ingin meraih keuntungan akhirat, kuasailah ilmunya. Barangsiapa ingin meraih keuntungan dunia dan akhirat, kuasailah kedua ilmu tersebut*”.

Bagian kedua, isi landasan beramal, terdiri dari empat komponen, yaitu: (a) **Allah** adalah pusat pengabdian kami (*Allah ghaayatunaa*); (b) **Ikhlas** adalah dasar pengabdian kami (*wal-ikhlasu mabda'unaa*); (c) **Ishlah** adalah cara pengabdian kami (*wal-ishlahu sabiilunaa*); (d) **Mahabbah** adalah syiar pengabdian kami (*wal-mahabbatu syiarunaa*).

Landasan pertama, *Allahu ghaayatunaa*, maksudnya bahwa pengabdian atau beramal sholeh hanya ditunjukkan dan ditujukan kepada Allah semata untuk memperoleh keridhaanNya. Di sini ada dua unsur yang terkandung yang merupakan pesan moralnya, yaitu keyakinan terhadap Allah dan pengabdian kepadaNya.

Keyakinan kepada Allah hanya ada dua alternative; (a) Atheist yaitu suatu kepercayaan bahwa Tuhan itu tidak ada, (b) Theist, suatu keyakinan adanya satu Dzat Yang Maha Esa, Maha Pencipta, Maha Melampauai seluruh alam dan seisinya, Maha Kekal, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Raja dari seluruh Kerajaan, dansifat-sifat lainnya. Dzat Allah yang memberi bimbingan, pimpinan, dan kebahagiaan hidup bagi umat manusia. Dzat Allah dimaksud adalah Tuhan dalam keyakinan Islam. Istilah “Tuhan” dalam keyakinan bukan Islam dapat merupakan suatu benda mempunyai nilai terbesar sehingga dipertuhankan, disanjung, dan dipuja sepanjang benda tersebut memberi manfaat bagi pemujanya. Apabila benda semacam itu dianggap sebagai Tuhan, maka itu berarti tidak ada Tuhan yang obyaktif. Setiap orang akan mempunyai Tuhan sendiri-sendiri menurut pandangan dan keyakinannya.

Tuhan dalam keyakinan Islam adalah Allah Yang Maha Esa, sehingga tidak ada sekutunya di seluruh alam, juga sebagai Tuhannya para Rasul, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada seluruh umat manusia, yang menyanjung maupun yang tidak. Allah menjadi tujuan dalam semua peribadatan ummat Islam.

Ikrar *Allahu ghoyatunaa* itu penting sekali untuk menegaskan sifat objektif yang jelas, sebab seringkali orang mengatakan percaya kepada Allah tetapi perkataannya tidak memiliki arti sama sekali, karena tidak sesuai dengan tindakannya. Pengabdian manusia yang hakiki hanyalah kepada Allah sebagai konsekuensi logis telah diciptakan oleh Allah. Pengabdian manusia kepada Allah bukan untuk kepentingan Allah. Allah tetap Maha Agung dan tidak berkurang sama sekali ke-Maha Agung-an tersebut tanpa pengabdian manusia kepadanya. Konsekuensi logis pengabdian kepada Allah hanya untuk menegaskan kepada manusia akan kenisbian manusia yang naïf dan dhaif, yang telah diciptakan oleh Sang Maha Pencipta dengan penciptaan yang sebaik-baiknya dibanding makhluk lainnya yang diciptakan Allah. Peringatan agar manusia mengabdikan kepada Allah tertuang dalam firman Allah: *“Tidaklah Allah telah menciptakan jin dan manusia, kecuali semata-mata untuk mengabdikan dan menyembah Allah..”*⁹²

Pengertian mengabdikan dalam agama adalah kesediaan untuk menjalankan semua perintah Allah dan bersedia pula untuk meninggalkan larangan-laranganNya. Apabila seseorang tidak memiliki kesediaan menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-laranganNya, maka tidak ada rasa pengabdian pada dirinya.

Manusia dalam hidupnya harus memiliki sikap atau tekad yang didasarkan kepada kehendak yang merdeka. Manusia mempunyai suatu potensi atau kebiasaan yang disebut kehendak atau kemauan, yang lazim disebut “karsa”. Dengan karsanya manusia harus menetapkan tekadnya terhadap perintah Allah. Inilah yang dinamakan dedikasi atau pengabdian yang dalam istilah agama disebut ibadah.

Inilah landasan idiil pertama dalam falsafah intisab yaitu pengabdian hanya ditujukan dan ditunjukkan kepada Allah semata-mata.

Landasan kedua, *wal-Ikhlasu mabdauna*. Maksudnya, bahwa pengabdian atau ibadah itu hanya dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Hal tersebut bukan berarti tidak memikirkan masyarakat yang ada di sekitarnya, sebab pengertian pengabdian atau ibadah menurut agama Islam

⁹² Q.S.Al-Dzariyat [51]:56.

memiliki dua dimensi: (a) ibadah yang bersifat vertical, adalah ibadah dalam hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablun min Allah*), (b) ibadah bersifat horizontal adalah ibadah dalam rangka hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (*hablun min an-nas*).

Landasan ketiga, *wal-Ishalahu sabiilunaa*. Maksudnya, dalam beramal dengan manusia (*hablun min an-naas*) untuk mencapai tujuan yang dicitakan tidak boleh menghalalkan segala cara. Prinsip yang harus dipegang adalah apabila melakukan sesuatu yang suci harus dengan cara suci pula.

Landasan keempat, *wal-mahabbatu syi'aarunaa*. Maksudnya, bahwa pengabdian kepada sesama manusia itu harus dilakukan atas dasar cinta kasih (*mahabbah*), sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT: “*Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*”⁹³

Bagian ketiga, penutup, berisi sumpah atau janji yang berbunyi : “*Kami berjanji kepada Allah untuk melaksanakan kebenaran, keikhlasan, keyakinan kepada Allah SWT, memperoleh keridhaan Allah dalam beramal untuk hamba-hamba Allah dengan bertakwakkal kepadaNya*”. Perjanjinan ini untuk meneguhkan bahwa dasar atau landasan beramal itu didasarkan kepada kebenaran yang bersumber dari ajaran Islam, penuh keikhlasan, keyakinan kepada Allah swt, segala ketetapan hanya milik Allah, dan semua tindakan akan dinilai dan dihisab oleh Allah, walau sebesar biji *dzarrah* sekalipun, tujuan beramal semata untuk memperoleh keridhoan aAllah SWT, dan beramal didasari dengan rasa tawakkal kepada Allah SWT.

Setelah menetapkan janji dalam penutup, diucapkan kembali bacaan *basmalah* sebagai tanda akan dimulainya amal. Sebagai manusia harus mengakui bahwa manusia tidak memiliki daya dan kekuatan apapun, kecuali dari Allah. Maka dalam berusaha tidak boleh menyombongkan diri, agar selalu dekat kepada Allah.

Landasan operasional atau *khittah amaliyah* PUI telah disetujui dan diterima oleh sidang Mu'tamar I tanggal 12 oktober 1952 di Bandung. Adapun

⁹³ Q.S. Al-Hujurat [49]:10.

khittah amaliyah mencakup delapan bidang garapan perbaikan (*Ishlaahu al-Tsamaniyah*)⁹⁴ sebagai berikut :

Ishlahul Aqidah (memperbaiki i'tikad dan kepercayaan)

Ishlahul Ibadah (memperbaiki cara beribadah)

Ishlahul 'Adah (memperbaiki adat istiadat)

Ishlahul A'ilah (memperbaiki kehidupan keluarga)

Ishlahul Tarbiyah (memperbaiki pendidikan)

Ishlahul Mujtama (memperbaiki kehidupan sosial)

Ishlahul Iqtishadiyah (memperbaiki kehidupan ekonomi)

Ishlahul Ummah (memperbaiki keadaan umat)

C. Konsep Pendidikan PUI

1. Pendidikan Islam dalam Perspektif PUI

K.H. Abdul Halim sebagai seorang pendiri PUI, yang menitik beratkan kegiatan organisasinya dalam bidang pendidikan, sehingga hasil-hasil pemikirannya lebih tampak dalam masalah pendidikan dan pengajaran, meski terdapat pula pikiran-pikirannya yang berkaitan dengan beberapa masalah yang ramai diperdebatkan oleh ormas-ormas Islam ketika itu, seperti tentang ijtihad, taklid, khilafiah, dan faham kebangsaan.

K.H. Abdul Halim adalah seorang ulama yang mempunyai pandangan maju dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Ia mencoba mengembangkan sistem pendidikan yang didasarkan kepada *self help* yang diterapkan pada lembaga pendidikan Santi Asromo yang didirikannya. Menurut K.H. Abdul Halim, “sekolah itu harus dijadikan sebagai suatu tempat hidup. Maksudnya, apa yang diperoleh siswa di sekolah harus dapat diterapkan pada kehidupannya kelak”⁹⁵. Konsep ini sebagaimana tampak dalam pelaksanaan cita-cita di lembaga pendidikan Santi Asromo.

Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh pendidikan di Timur Tengah, terutama Mohammad Abduh, juga dipengaruhi oleh tokoh pendidikan India, Rabindranat Tagore.

⁹⁴ PB PUI. *Pedoman PUI*. Jakarta: PB PUI. (1995: 38).

⁹⁵ Muhammad Musa Suradinata. (1982: 53).

Konsep pendidikan yang diidealkan Abdul adalah perpaduan antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Tujuan mengintegrasikan kedua ilmu ini untuk menghasilkan ahli ilmu pengetahuan umum yang unggul dan memiliki dasar agama yang kuat, atau ahli agama yang mempunyai ilmu pengetahuan umum yang luas⁹⁶.

Di samping itu, dalam pelaksanaan sekolah yang direncanakannya, K.H. Abdul Halim diilhami pula oleh dua lembaga pendidikan di Saudi Arabia yaitu satu di Babu el-Salam dan satu lagi di Jeddah.

K.H. Abdul Halim bercita-cita ingin merombak sistem pendidikan yang ada di daerahnya dari bentuk pesantren lama ke dalam bentuk sekolah atau madrasah modern. Kurikulum dirancang dengan memasukkan pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran ilmu pengetahuan umum dan bahasa. Hal ini sebagaimana terlihat pada sekolah yang didirikan PUI pada zaman Belanda, seperti: Volk School dan HIS, memasukan pelajaran-pelajaran agama.

Konsep pendidikan K.H. Abdul Halim yang mempunyai kepentingan dunia dan akhirat hendaknya menjadi pedoman hidup setiap orang, sebagaimana firman Allah dalam surat yang artinya : *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan jangan kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.⁹⁷.

K.H. Abdul Halim tidak menghendaki seorang muslim hanya mengutamakan kepentingan akhirat semata-mata dengan mengabaikan kehidupan dunia, dan sebaliknya ia juga menentang sikap yang hanya mengutamakan kehidupan dunia dengan meninggalkan kehidupan beragama⁹⁸. Konsep pendidikan yang diidealkan oleh K.H. Abdul Halim didasarkan pada pertimbangan setelah melihat kenyataan bahwa di sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah, tidak diajarkan pelajaran-pelajaran agama dengan dalih

⁹⁶Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. (1975: 66).

⁹⁷ Q.S.Al-Qashash [28]: 77.

⁹⁸Deliar Noer. *The Modernist Muslim movement in Indonesia 1900 – 1942*. Kuala Lumpur: Oxford University. (1978: 73).

netral agama. Kebijakan ini akan menyebabkan siswa-siswa tidak tahu tentang agama dan kepercayaannya⁹⁹.

K.H. Abdul Halim mengharapkan siswa-siswanya menjadi orang yang berpengetahuan luas. Tidak hanya pandai dalam pengetahuan agama saja tetapi harus pandai pula dalam pengetahuan umum. Mendalami pengetahuan agama memang merupakan masalah pokok dan merupakan kewajiban, namun mempelajari pengetahuan umum, juga sangat penting dalam kehidupan ini. Pada umumnya waktu itu para kiyai di Majalengka masih mengharamkan mempelajari ilmu pengetahuan umum. Menurut K.H. Abdul Halim sikap seperti ini adalah salah, kita jangan berpikir sempit dan harus menempatkan agama dalam arti yang luas.

Dalam merealisasikan cita-cita pendidikannya K.H. Abdul Halim bersikap non kooperatif dengan Belanda. Berkali-kali ia ditawarkan oleh pemerintah kolonial untuk memperoleh subsidi, baik untuk pondok pesantren modernnya yakni Santri Asromo maupun untuk sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah PUI lainnya yang didirikan oleh K.H. Abdul Halim. Namun tawaran tersebut selalu ditolaknya.

Sikap non kooperatif tersebut merupakan garis politik para tokoh pendidikan masa itu. Apabila mereka menerima subsidi dari pemerintah, itu berarti sekolah-sekolah yang mereka pimpin berada di bawah naungan pemerintah. Sedangkan politik pemerintah Hindia Belanda dalam masalah pendidikan ini bermaksud mencetak tenaga-tenaga yang diperlukan bagi kepentingan Belanda. Masyarakat kolonial membutuhkan pegawai yang bekerja di kantor di bawah pimpinan Belanda. Kecuali kecakapan teknis, mereka dibekali dengan mentalitas untuk dapat menjalankan tujuan pemerintah kolonial¹⁰⁰.

Pemikiran K.H. Abdul Halim untuk memajukan bangsanya, sering diungkapkan melalui sindiran yang sederhana dengan bahasa Cina yang berbunyi "*hua nataolo holang tengko, tenglang cibolo*"¹⁰¹. Apabila orang-orang Indonesia sudah memakai celana (pantalon), maka orang-orang Belanda akan

⁹⁹ *Ibid.* (1978:93).

¹⁰⁰ Mohammad Rum, "Memimpin adalah Menderita: Kesaksian H.A. Salim" dalam Taufik Abdullah (ed). *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP 3ES,. (1979: 119).

¹⁰¹ Muhammad Musa Suradinata. (1982: 57).

pulang ke negerinya dan orang-orang cina akan celaka. Maksudnya, apabila orang-orang Indonesia sudah mengambil ilmu pengetahuan dari orang-orang atau bangsa yang memakai celana yaitu orang-orang Eropa, ilmu pengetahuan atau *science* yang mereka miliki sudah diambil alih oleh bangsa kita yang sekarang dikenal dengan istilah transfer of teknologi, maka kita tidak perlu lagi kepada ahli-ahli dari luar. Indonesia tidak perlu lagi kepada tenaga-tenaga ahli bangsa Belanda, sebab sudah memiliki tenaga-tenaga ahli sendiri. Dengan demikian segala urusan sudah dapat ditangani dan dapat mengatur negara sendiri. Begitu pula dalam bidang ekonomi yang dikuasai bangsa Cina, apabila masyarakat Indonesia sudah menguasai ilmunya, maka merekapun akan tergeser.

Pemikiran K.H. Abdul Halim dalam bidang pendidikan, selanjutnya bertambah maju bahkan sangat maju untuk ukuran tokoh-tokoh pendidikan Islam pada masa itu terutama di daerahnya, setelah ia mengajukan suatu konsep pendidikan yang baru, di mana dalam rencana kurikulumnya selain pengetahuan agama dan pengetahuan umum, dilengkapi dengan pengetahuan praktis atau keterampilan. Konsep ini kemudian melahirkan suatu model pendidikan di SMP Prakarya Santi Asromo yang mengintegrasikan sistem pondok pesantren yang mengutamakan pengetahuan agama dengan mempelajari kitab-kitab dari sumber aslinya yang berbahasa Arab, juga mempelajari agrobisnis dalam bidang pertanian, perikanan, dan peternakan, di mana lahan pendidikannya cukup luas hampir 80 Ha dan cukup subur.

KH. Abdul Halim bercita-cita ingin mencetak para kiyai yang berakar kuat pada masyarakat, tetapi juga ke atas tidak menggantungkan diri kepada pemerintah.

Perjuangan KH. Abdul Halim dalam bidang pendidikan dimulai dengan mendirikan organisasi *Hayatul Qulub* tahun 1912, sepulangnya dari Mekkah. Awalnya K.H. Abdul Halim menyelenggarakan pelajaran agama seminggu sekali untuk orang-orang dewasa, yang diikuti kira-kira empat puluh orang. Umumnya pelajaran yang diberikan adalah Fiqh dan Hadits¹⁰². Ketika organisasi *Hayatul Qulub* dilarang oleh Belanda, kegiatan di bidang pendidikan terus berlangsung dengan menggunakan nama *Majlisul Ilmi*.

¹⁰² Deliar Noer. (1978:70).

Seiring dengan perkembangan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, maka beberapa tokoh masyarakat seperti para penghulu, merasakan perlunya suatu badan pendidikan yang lebih terorganisasi, kemudian pada tanggal 16 Mei 1916 berdirilah sebuah sekolah dengan nama *Jam'iyat I'anutul Muta'allimin*. Pendiri dari sekolah ini adalah K.H. Muhammad Ilyas, K.H. Abdul Halim, dan lain-lain. Sekolah tersebut dipimpin oleh K.H. Abdul Halim, di mana ia menggunakan sistem kelas dengan peralatan bangku dan papan tulis. Menurut Mohammad Akim, murid-murid pertama yang belajar tercatat sebanyak tujuh orang¹⁰³.

Dengan dorongan yang terus menerus dari masyarakat, K.H. Abdul Halim berusaha mengembangkan sekolahnya. Sedikit demi sedikit berkembang jumlah murid, dari tujuh orang bertambah menjadi tiga puluh orang. Merekalah yang kemudian menjadi perintis bagi pembukaan cabang-cabang PUI di daerah-daerah di luar Majalengka, yang pada tahun 1924 meluaskan daerah operasinya sampai ke seluruh Jawa dan Madura di mana cabang-cabangnya tercatat sebanyak empat puluh satu¹⁰⁴.

Pembukaan cabang-cabang Persyarikatan Ulama (PU) di daerah-daerah diiringi pula dengan mendirikan madrasah-madrasah yang umumnya hanya tingkat ibtidaiyah. Madrasah-madrasah ini menggantikan kedudukan sekolah biasa di desa-desa yang pada waktu itu tidak di setiap desa terdapat sekolah pemerintah. Selain itu PU berusaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang dapat dijangkau oleh masyarakat pedesaan. Keadaan ini menunjukkan suatu kenyataan yang memperlihatkan kurangnya sekolah yang dibangun oleh pemerintah.

Perkembangan sekolah-sekolah PUI di daerah menyebabkan meningkatnya permintaan tenaga guru. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka murid-murid *Jum'iyat I'anutul Mutaalimin* dari kelas tertinggi sebagai tenaga pengajar sementara. Selanjutnya untuk meningkatkan kualitas guru-guru tersebut, maka pada tahun 1926 didirikan Madrasah Muallimin Darul Ulum. Madrasah ini sebagai proyek kederisasi yang mencetak tenaga-tenaga pengajar dan muballigh, dan langsung berada di bawah pimpinan KH. Abdul Halim sendiri.

¹⁰³Moh. Akim. "K.H.Abdul Halim Penggerak PUI". Muhammad Musa Suradinata. (1982: 42).

¹⁰⁴ *Ibid.*

Dalam rangka meningkatkan mutu sekolahnya, K.H. Abdul Halim sering berhubungan dengan tokoh-tokoh dari Jamiat Khair dan Al-Irsyad di Jakarta, juga dengan tokoh-tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, Mohammad Syafei, dan lain-lain. Begitu pula ia sering berkorespondensi dengan Syekh Tantawi Jauhari, pengarang kitab tafsir al-Jauhar dari Mesir untuk meminta masukan bagi peningkatan kualitas sekolahnya¹⁰⁵. Adapun masalah dana untuk mengelola sekolah ini diperoleh dari keuangan organisasi, iuran murid-murid, serta infak para dermawan. Sedangkan untuk nafkah guru-gurunya ditanggung oleh sebuah panitia di mana mereka menerima penghasilan yang sangat kecil. Umumnya guru-guru mengajar dengan keikhlasan dan dengan niat untuk menyebarkan syiar Islam.

Dalam berkecimpung di dunia pendidikan, KH. Abdul Halim menggunakan dua system yaitu sistem madrasah dan sekolah umum, seperti: *Volk School* (sekolah desa) yang hanya sampai kelas tiga, *Hollands Inlandse School* (HIS) yang sering disebut dengan *Islam Onderwijs Instituut* yang terdiri dari tujuh kelas¹⁰⁶. Di kurikulum madrasah diajarkan ilmu pengetahuan umum dan sebaliknya di sekolah-umum diajarkan ilmu pengetahuan agama, sehingga antara keduanya terdapat keseimbangan.

Pada tingkat yang lebih tinggi, seperti Madrasah Muallimin Darul Ulum (setingkat Hogere Burger School atau HBS), digunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar yang dimulai sejak kelas satu. Pelajaran-pelajaran bahasa selain bahasa pengantar, seperti Belanda, Inggris, mulai diajarkan pada kelas tiga. Sedangkan bahasa Perancis dan Jerman diajarkan pada kelas empat dan lima sebagai pelajaran tambahan yang boleh dipilih oleh si siswa. Adapun pelajaran ilmu pengetahuan umum yang pada waktu itu istilahnya *Ilmu Ghairu Syar'iyah*, meliputi: Ilmu Bumi, Sejarah Umum (termasuk didalamnya Sejarah Indonesia), Sejarah Islam, Ilmu Alam, Ilmu Hewan, Ilmu Tumbuh-tumbuhan, Ilmu Administrasi, Dasar-dasar Ilmu Berhitung, Aljabar, Ilmu Ukur, Menggambar, Menulis halus, Ketatanegaraan baik Belanda maupun Indonesia dan juga Undang-undang Dasar Belanda. Sedangkan kelompok pelajaran agama yang diistilahkan dengan *Ilmu Syar'iyah*, mencakup: Ilmu Tafsir, Hadits, Tauhid, Fiqh, Akhlak, *Qiro'ah*, *Ilmu Mantik*, *Balaghoh*, *Bayan*, *Maa'ani*, *Arud*,

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

Ilmu Faroidl, Ilmu Falak, walaupun tidak lengkap tetapi dasar-dasarnya diajarkan terutama tentang *Ilmu Miqot*, yaitu metode penentuan waktu.

Para pelajar di *Muallimin Darul Ulum*, selain mendapat pelajaran-pelajaran intern sekolah, juga mendapatkan pelajaran ekstra kurikuler yaitu cara-cara berorganisasi. Pelajaran ekstra ini diperoleh di organisasi *Muslim Study Club* (MCS), sebuah organisasi pelajar-pelajar *Muallimin Darul Ulum*. Di samping itu PUI memiliki juga gerakan kepanduan yang bernama *Hizbul Islam Padvinder Organisatie* (HIPO). Gerakan kepanduan ini berdiri kurang lebih pada tahun 1930 dengan tujuan memberikan pelajaran kepanduan kepada para pelajar *Muallimin Darul Ulum* dan sekolah-sekolah PUI lainnya.

Pada tahun 1932, K.H. Abdul Halim mendirikan sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren baru letaknya di kaki Gunung Ciremai, yang jaraknya kurang lebih 16 kilometer dari kota Majalengka. Pondok pesantren ini didirikan dengan tujuan mendidik para pelajar menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama, juga mendidik mereka menjadi wiraswasta.

Sejak berdirinya pondok pesantren ini, K.H. Abdul Halim membagi waktunya. Ia berada tiga hari di Santi Asromo untuk memberikan pelajaran kepada siswa-siswanya dan empat hari di Majalengka untuk mengajar di Madrasah *Muallimin*. Kegiatan ini berlangsung sampai tahun 1936, dan mulai tahun 1937 ia menetap di Santi Asromo. Walaupun K.H. Abdul Halim tidak lagi langsung memimpin PUI, namun masih tetap pada waktu-waktu tertentu melakukan kunjungan ke cabang-cabangnya.

Pada kesempatan itulah dalam kunjungannya ke berbagai daerah, ia lebih banyak memperkenalkan model pendidikan di SMP Prakarya Santi Asromo yang merupakan pelaksanaan dari ide pembaharuan pendidikannya.

2. Pendidikan Perempuan dalam Perspektif PUI

K.H. Abdul Halim sebagai seorang pejuang yang sangat peka terhadap nasib masyarakat dan bangsanya. Dalam angan-angannya, dia ingin masyarakat Indonesia bangkit, menjadi manusia yang terdidik, karena dengan bekal pendidikan, mereka akan tahu apa yang harus mereka perbuat untuk dirinya, masyarakat, dan tanah airnya. Penjajahan telah mengakibatkan masyarakat terbelenggu kebebasannya, bukan sekedar ketiadaan kebebasan secara fisik, tetapi yang lebih parah adalah ketiadaan kebebasan memperoleh hak hidup yang

layak, yang manusiawi, dapat beragama secara benar dan konsekuen, terbebas dari ketakutan dan kecemasan masa depan yang tidak menentu, dan lain sebagainya yang bersifat physical, material, psikologis, sosial, politis, dan spiritual. Seluruh jiwa dan raga rakyat Indonesia habis direnggut oleh kekejaman Belanda.

Situasi yang membelenggu masyarakat Indonesia saat itu, siapapun yang menggunakan akal sehatnya, tergerak untuk memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan untuk melawan dan mengusir penjajah itu. Kesengsaraan akibat penjajahan yang terutama dirasakan oleh ummat Islam, karena *notabene* mereka bukan sekedar sasaran sebagai orang Indonesia, tetapi orang Islam yang merupakan musuh kaum kafir itu. Pantaslah Muhammad Mansur Suryanegara, seorang pakar sejarah, menyatakan bahwa sulit menemukan gerakan melawan penjajah di Indonesia yang bukan digerakkan oleh orang-orang Islam, terutama yang berbasis di pondok-pondok pesantren. Salah seorang ummat yang terpanggil, dialah K.H. Abdul Halim di Majalengka.

Cara K.H. Abdul Halim melawan penjajahan bukan dengan menyuruh ummat memanggul senjata, tetapi membekali ummat dengan pendidikan. K.H. Abdul Halim yakin, pendidikan dapat mengubah segalanya, termasuk mengusir penjajah. Oleh karena itu, seluruh masyarakat tanpa kecuali, harus berpendidikan. Konsep pendidikan untuk semua (*education for all*), yang seolah-olah merupakan filosofi hidup orang-orang Barat, sebenarnya jauh sebelumnya telah didengungkan oleh Muhammad SAW melalui sabdanya, dan K.H. Abdul Halim meresponnya.

Menurut K.H. Abdul Halim, perempuan penting memperoleh pendidikan yang tinggi seperti yang dicapai oleh laki-laki, baik untuk mempersiapkan dirinya menjadi muslimah yang terpelajar, dapat bersinergi secara harmonis dengan kaum laki-laki (suami) dalam mendidik keluarga maupun masyarakatnya. Namun dalam proses pendidikannya untuk menjaga kehormatan kaum perempuan, maka lembaga tempat pendidikan kaum perempuan menimba ilmu, harus terpisah dari kaum laki-laki, tetapi tingkatan pendidikan maupun macam-macam ilmu pengetahuan yang diajarkan adalah sama antara pelajar laki-laki dan perempuan.

Konsep pendidikan yang diidealkan oleh K.H. Abdul Halim, terus menerus disosialisasikan dalam berbagai kesempatan pertemuan organisasi PUI.

Konsep pendidikan tersebut baru direalisasikan tahun 1917 dengan berdiri madrasah *Fathimiyah* yang dikelola oleh Pengurus Wanita PUI. Madrasah tersebut awalnya hanya merupakan perkumpulan pengajian untuk kaum perempuan, tetapi tidak berapa lama diubah menjadi lembaga pendidikan formal setingkat madrasah Ibtidaiyah sekarang, namun mata pelajaran agamanya lebih tinggi dibanding madrasah Ibtidaiyah sekarang, karena menggunakan kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Di madrasah *Fathimiyah*, para murid belajar ilmu pengetahuan umum dan agama, dan madrasah ini sampai sekarang, yang berumur satu abad lebih, masih eksis, terletak di sebelah barat mesjid “Al-Imam” Kabupaten Majalengka, diapit oleh percetakan PUI di sebelah baratnya. Di depan madrasah *Fathimiyah* didirikan aula berlantai dua yang saat itu terbesar dan termegah, yang disebut “Balai Pertemuan Muslimin” (BAPERMIN) lengkap dengan sekretariat PUI, dan kamar-kamar tidur untuk tamu/peserta pertemuan. Di sebelah Bapermin, didirikan asrama puteri untuk menampung para pelajar puteri dari luar kota yang belajar di madrasah-madrasah PUI di Majalengka yang didirikan belakangan pada tanggal 5 April 1970.

Pada tahun 1932 K.H.Abdul Halim mendirikan madrasah *Muallimin Darul Ulum*. Cikal bakal madrasah untuk para pelajar khusus laki-laki itu sudah dirintis lama, sejak kepulangannya dari Mekah menyelenggarakan pengajian untuk kaum laki-laki, sampai terbentuk perkumpulan pengajian bernama *Majlisul Ilmi*, lalu terbentuk menjadi madrasah itu.

Dengan demikian, madrasah *Fathimiyah* untuk perempuan awalnya sama, hanya berbentuk wadah untuk melakukan kegiatan pengajian khusus perempuan yang kemudian berubah menjadi sekolah formal, sedangkan madrasah *Muallimin Darul Ulum* juga awalnya sebuah perkumpulan pengajian khusus untuk kaum laki-laki, kemudian berubah menjadi sekolah formal, bahkan dilengkapi dengan mesjid, dan asrama putera, yang terletak agak barat, kira-kira 200 meter dari madrasah *Fathimiyah*, atau sekarang disebut Jalan K.H. Abdul Halim, dan sampai sekarang madrasah tersebut berdiri megah dalam satu kompleks, sejak 1980 menjadi madrasah Tsanawiyah dan Aliyah PUI Majalengka.

Ide mendirikan madrasah *Muallimin* untuk memenuhi kebutuhan guru di madrasah-madrasah PUI yang mulai banyak didirikan oleh murid-murid yang

pernah belajar di *Majlisul Ilmi*, setelah mereka pulang, sebagian dari mereka mampu mendirikan madrasah PUI di tempat masing-masing, namun mereka meminta kepada PUI untuk tenaga pengajarnya. Maka berdirilah madrasah *Muallimin* tersebut.

Sementara itu, madrasah *Fathimiyah* yang dikelola langsung oleh para Pengurus Wanita PUI, antara lain menantu dari K.H.Abdul Halim, yakni isteri K.H.Aziz Halim, bernama Ny.Kusiah Aziz, juga memiliki cita-cita yang sama, ingin mendirikan madrasah sebagai kelanjutan dari madrasah *Fathimiyah* dan untuk memenuhi kebutuhan guru perempuan. Berbagai usaha terus menerus dilakukan, dan baru terwujud cita-cita itu pada tanggal 5 April 1961 berdiri madrasah Muallimat yang terletak di Jln Raya Barat Majalengka, sebelah barat kantor Kabupaten dan mesjid “Al-Imam” Kabupaten Majalengka. Sejak tahun 1980, madrasah Muallimat berubah nama berdasarkan peraturan pemerintah menjadi madrasah Tsanawiyah dan Aliyah PUI Majalengka sampai sekarang.

Lokasi-lokasi lembaga pendidikan dan sarana-sarana PUI di Majalengka terletak di tempat-tempat yang strategis di kota Majalengka. Melihat dari sisi letak, dapat diketahui bahwa keberadaan PUI mencerminkan keadaan yang “cukup mampu” untuk eksis dan berbasis di Majalengka, dan dapat dikatakan hampir satu-satunya ormas yang populer memiliki banyak lembaga dan sarana pendidikan sampai sekarang ini.

Madrasah-madrasah yang didirikan oleh PUI, semua mempunyai satu tujuan yang sama yaitu menentang sistem pendidikan Barat yang dibawa oleh Belanda, meskipun peraturan pemerintah (*Regerings Reglements*) tahun 1818 telah membuka pintu bagi putera Indonesia untuk masuk ke sekolah Belanda, tetapi baru dalam keputusan Raja (*Koninklijk Bosluit*) tahun 1814 ditetapkan mendirikan sekolah-sekolah untuk anak Jawa dengan biaya F.25.000/tahun¹⁰⁷. Sekolah tersebut terutama ditujukan untuk anak-anak pegawai negeri.

Pada tahun 1857 pendidikan di kalangan orang-orang Jawa di samping pondok pesantren, telah ada sekolah sebagai berikut:

- a. Sekolah juru tulis, yaitu melatih calon juru tulis oleh Juru Tulis Negeri dalam waktu luangnya.
- b. Sekolah pegawai, yaitu seperti sekolah juru tulis, tetapi dipungut bayaran.

¹⁰⁷Idris Hariri & St. Muhafilah. *Kenang-kenangan Hari Ulang Tahun Madrasah Muallimat ke 22 (5 April 1961- 5 April 1983)*. Majalengka: Madrasah Muallimat. (1983:4).

- c. Sekolah Burger (warga), yaitu sekolah yang ditujukan untuk pengadaan pegawai rendah. Sekolah ini dapat diikuti oleh masyarakat tanpa tujuan menjadi juru tulis atau pegawai¹⁰⁸.

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda merupakan *etics politic* Belanda. Sekolah-sekolah yang didirikan seolah-olah perlakuan etis Belanda kepada rakyat, padahal tujuannya untuk kepentingan dan dieksploitasi oleh Belanda.

Usaha pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan sekolah bagi rakyat Indonesia berturut-turut, dimulai sejak tahun 1825 dengan mendirikan Sekolah Pendidikan Guru (*Kweek School*) di Solo, tahun 1866 di Bandung, tahun 1873 di Tonando, 1874 di Bukit Tinggi dan Amboina, 1875 di Probolinggo dan Banjarmasin, tahun 1876 di Makasar, tahun 1879 di Padang, dan seterusnya. Semuanya memperoleh tantangan dari rakyat Indonesia, sebab ada beberapa segi yang tidak dapat diterima¹⁰⁹.

Sekolah-sekolah Belanda ditolak karena dua alasan yang sangat mendasar, yaitu: (a) di sekolah-sekolah Belanda tidak diberikan pelajaran agama, di mana Belanda sendiri dengan undang-undang tahun 1857 menghapuskan pelajaran agama di sekolah-sekolah, (b) di sekolah Belanda bukan saja wajib diajarkan kepada murid-muridnya bahasa Belanda, tetapi juga sejarah dan kenengratan Belanda, geografis di negara Belanda, nyanyian orang-orang Belanda, dan lain-lain, dan melarang murid-muridnya menganut dan mengenal budaya Indonesia sendiri.

Keadaan tersebut yang mendorong Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa berdasarkan kebudayaan sendiri. Di samping itu, para ulama Islam mendirikan madrasah-madrasah yang mengajarkan tidak hanya ilmu pengetahuan agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum, mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan pelajaran agama, dan mendirikan pondok-pondok pesantren. Hasil kerja keras para ulama ini antara lain tercatat: K.Ahmad Dahlan, K.H.Hasyim Asy'ari, dan K.H. Abdul Halim.

Madrasah *Muallimat* berdiri dengan perjuangan yang sangat gigih dan sabar dari para tokoh PUI. Dari *mu'tamar* ke *mu'tamar* selalu dimunculkan ide

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.* (1983:5).

mendirikan madrasah lanjutan *Fathimiyah*, seperti halnya madrasah *Muallimin Daarul Ulum* yang telah lama berdiri.

Kegigihan dan kesabaran berjuang untuk mendirikan madrasah *Muallimat* bukan hanya terkendala oleh dana, tetapi yang sangat berat adalah kendala kultur masyarakat yang masih memandang pendidikan tinggi tidak penting bagi kaum perempuan.

Pada tahun 1928, setelah madrasah *Fathimiyah* berdiri, pengurus *Fathimiyah* yang dipelopori oleh Ny. Manik Anisah dan Ny. Hindun Luthfiah Solahudin, bermusyawarah untuk mendirikan madrasah lanjutan dari madrasah *Fathimiyah* khusus puteri, tetapi masih belum memperoleh dukungan optimal dari warga PO dan masyarakat Majalengka.

Pada tahun 1934 kembali dimunculkan gagasan mendirikan madrasah lanjutan puteri tersebut, dan saat itu berhasil didirikan meskipun hanya bertahan tiga tahun, dengan alumni pertama yaitu Ny. Kusiah Aziz (menantu K.H. Abdul Halim atau isteri Aziz Halim) dan Ny. Isoh Samanhudi. Madrasah ini terpaksa ditutup karena tidak memperoleh murid lagi.

Tahun 1942 pengurus *Fathimiyah*, yaitu: Ny. Manik Anisah, Ny. Hindun Luthfiah, Ny. Kusiah Aziz, kembali membicarakan berdiri madrasah lanjutan, tetapi kembali mengalami kegagalan pula.

Pada tahun 1960 Ny. Hindun Luthfiah, Ny. Kusiah Aziz, Ny. Titi Nawawi kembali menggagas pendirian madrasah lanjutan, setelah tahun 1958 Manik Anisah meninggal dunia. Musyawarah diadakan di gedung Bapermin, di antara tokoh PUI yang hadir adalah: K.H. Soleh Salahuddin, K.H. Bunyamin Ma'ruf, K.H.A. Yasin Basyuni, K.H. Aziz Halim, K.H.A. Syakur, K.H. Junaedi Manshur, K.H. Ahmad Nawawi, S. Wanta, Idris Hariri. Sementara itu yang hadir dari Pengurus Wanita PUI antara lain: Ny. Kusiah Aziz, Ny. Kuswati, Ny. Juwaeriah, dan Ny. Jamilah. Dari pertemuan tersebut berhasil mencanangkan waktu dan berbagai persiapan untuk berdirinya madrasah *Muallimat*. Bertepatan dengan hari fusi PUI, tanggal 5 April 1961 madrasah *Muallimat* resmi berdiri, setingkat Pendidikan Guru Agama (PGAN 6 tahun) milik Pemerintah. Kepala madrasah yang disebut Direktur dipegang oleh Ny. Kusiah Aziz, sementara operasional pelaksana adalah Ny. Titi Nawawi.

Menurut salah seorang pendirinya, Idris Hariri, periodisasi madrasah *Muallimat* dapat dibagi ke dalam dua periode: (1) Periode 1961 – 1980 adalah

periode madrasah *Muallimat*, (2) Periode 1980 sampai sekarang adalah periode madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Puteri. Pada periode pertama, dapat dibagi menjadi tiga masa, yaitu: masa berbenah diri (1961-1966), masa konsolidasi (1967-1972), masa kejayaan/pembinaan (1972-1979).¹¹⁰

K.H.Abdul Halim sendiri tidak sempat menyaksikan berdirinya madrasah *Muallimat* karena sudah lebih dahulu wafat, tetapi ide tentang model pendidikan untuk puteri tersebut diteruskan oleh puteranya, K.H.Aziz Halim, yang sangat mewarnai isi model pendidikan madrasah *Muallimat*, dan pertama kali berdiri pimpinan dipegang oleh isterinya, Ny. Kusiah Aziz. Namun sangat disayangkan, secara fisik Ny.Kusiah mengalami sakit kelumpuhan yang berkepanjangan, sehingga tugas operasional diserahkan kepada Ny. Titi Nawawi, namun Ny. Titi Nawawi bahkan wafat mendahului Ny. Kusiah aziz.

Meskipun dalam keadaan sakit permanen, ide-ide Ny. Kusiah Aziz untuk kemajuan *Muallimat* senantiasa terus disampaikan. Dukungan moral dan material terus diberikan demi kelangsungan madrasah yang dicita-citakan oleh mertua, dan didukung oleh suaminya itu, serta atas dukungan penuh dari organisasi PUI dan masyarakat, sehingga Ny. Kusiah Aziz dan Aziz Halim sendiri masih menyaksikan masa kejayaan madrasah *Muallimat*.

Setelah Ny. Kusiah mengalami sakit, Ny. Titi Nawawi wafat, pimpinan madrasah sebagai direktur dipercayakan kepada Ny.Siti Muhafilah Nawawi. Beliau adalah isteri seorang tokoh dan ulama PUI, K.H.Ahmad Nawawi, menggantikan Ny. Titi Nawawi yang wafat.

Di tangan Ny. Sti Muhafilah, madrasah *Muallimat* mengalami masa kejayaan. Ny. St. Muhafilah adalah seorang ulama perempuan yang hampir tidak ada duanya saat itu, bahkan sampai saat ini, terutama untuk lokal wilayah III Cirebon. Dia seorang yang kharismatik, sopan, tegas tetapi hangat, sorotan matanya memancarkan cahaya keimanan dan ilmu yang cukup mumpuni di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pidatonya sangat memukau, lantang, fasih, sistematis, komunikatif, *elegant*, berwawasan luas, dengan penampilan yang menarik seperti yang sekarang dikenal memiliki ilmu kepribadian. Langkahnya tegap meskipun sudah tua, senyumnya selalu terkulum. Peneliti menilai, beliau adalah pemimpin, pendidik, muballighah perempuan terbaik, bila dibandingkan

¹¹⁰ Idris Hariri & Siti Muhafilah. (1983:12).

dengan pimpinan sekolah sekarang yang terkadang tampil demi menjaga *image* dan mengharap status jabatan.

Dengan kepribadian seperti itu, pantas semua siswanya segan dan hormat kepadanya, bukan takut, dan tidak terpaksa respek kepada sosoknya. Kepribadian seperti ini memberi pengaruh yang sangat positif kepada proses pendidikan, terutama dalam menanamkan akhlaq kepada para siswa puteri.

Persis pada tahun 1972-1979, peneliti menimba ilmu di madrasah tersebut, di mana sekarang baru mengetahui bahwa pada kurun waktu itu merupakan masa kejayaan madrasah Muallimat. Oleh karena itu, jika disebut bahwa peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, agaknya dapat dipertanggung-jawabkan, karena peneliti betul-betul terlibat dalam proses pendidikan saat itu di madrasah tersebut.

Peneliti mempunyai salah satu pengalaman yang tidak terlupakan. Pada suatu saat, peneliti berjalan setelah menemui beliau di kursinya karena ada keperluan, beliau memanggil lagi dan disuruh kembali berjalan. Peneliti pada saat itu tidak menyadari kesalahan apa yang terjadi, kemudian beliau mencontohkan cara berjalan yang baik sambil mengatakan, kalau berjalan jangan terdengar bunyi sepatu. *Subhanallah!*

Di saat yang lain, setelah beliau mengajar Tafsir, kami sekelas tidak diperbolehkan keluar kelas dahulu, dan ternyata hari itu kami sekelas diperiksa dan dicatat ukuran rambut kami. Jadi di madrasah Muallimat saat itu, sampai diperhatikan dan ditekankan bahwa seorang calon guru harus memiliki kepribadian, tidak pantas berambut pendek, berdandan berlebihan, tidak boleh memakai lipstik, tetapi harus rapi, sopan, anggun, bahkan beliau mengajarkan kalau ingin bibirnya merah, sering-seringlah diusap oleh lidah agar selalu basah oleh air ludah dan sedikit digigit bibirnya sendiri.

Hal tersebut sebagian kecil peristiwa yang pernah dialami peneliti ketika menuntut ilmu di madrasah Muallimat. Yang ingin disampaikan bahwa pendidikan khas yang diutamakan di madrasah *Muallimat* adalah: mempelajari ilmu pengetahuan agama dan umum, memperkuat penguasaan bahasa Arab, dan *qira'at Qur'an*, pembinaan akhlaq dan kepribadian sebagai seorang muslimah, pembekalan bidang kewanitaan, seperti mata pelajaran tata boga, tata busana, kerajinan tangan/prakarya, tata kelola rumah-tangga, menempa kemampuan

dalam memimpin dan berorganisasi, keterampilan pidato, serta belajar berdiskusi dan berbicara di depan umum.

Peneilit sangat menyadari, merasakan, dan menyaksikan pada saat menimba ilmu di sana, bahwa Idris Hariri sangat besar pengaruhnya dalam membentuk dan mewarnai model pendidikan di madrasah Muallimat. Maklum beliau saat itu merupakan generasi muda yang cukup intelek, pejabat Departemen Agama (Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Majalengka), sarjana jurusan Pedagogik dari IKIP Bandung. Idris Hariri di samping sebagai salah seorang pendiri, pengelola, pendidik, penggerak, pelopor yang memberi warna dan arah model pendidikan untuk madrasah Muallimat. Idris Hariri adalah seorang guru favorit yang mengajar mata pelajaran Ilmu Miqat dengan kitab kuning asli, Ilmu Jiwa, dan Ilmu Keguruan

Di samping Idris Hariri, ada seorang guru bernama Umu Mu'minullah juga merupakan kader muda PUI yang dedikasinya kuat untuk memajukan lembaga pendidikan PUI. Beliau diikader secara matang oleh kepanduan (Padvinder) PUI. Umu Mu'minullah aktif mengkader kepramukaan, *drumband*, dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya di madrasah Muallimat, di samping menjadi guru favorit di situ dalam pelajaran Civics.

Di kalangan guru perempuan, tercatat Ny.Ira Hidayat dan Ny.Iva Tajudin sebagai seorang guru, aktifis, motivator, dan yang berpengaruh pula terhadap formula model pendidikan di madrasah Muallimat. Dedikasi dan perhatian terhadap kemajuan pendidikan madrasah Muallimat sangat besar. Keduanya tercatat sebagai seorang organisatoris, supel, *human relation*nya bagus. Ny. Iva Tajudin yang berparas cantik, berkebaya, berkepribadian dalam tutur kata maupun perbuatannya, anggun, tetapi dinamis, dan aktifis, seperti puteri Keraton yang cerdas, dia memegang mata pelajaran Tata Boga, Tata Busana, Kerajinan Tangan/Prakarya, dan Ilmu Kepribadian. Ny. Ira Hidayat seorang pendidik yang memiliki daya humor tinggi, supel, energik, cerdas, akrab, aktifis, sangat disukai oleh para siswanya, di kelas maupun di luar kelas, yang mengajar mata pelajaran SKI dan Sejarah.

Keempat orang tersebut di atas yang masih energik saat itu, yang mengelola secara operasional proses pendidikan di madrasah Muallimat, baik untuk kegiatan intra maupun ekstra kurikuler, yang mendampingi direktur Ny. St. Muhafilah yang kharismatik dan pluralistik.

Mata pelajaran agama yang diberikan di madrasah Muallimat, ada beberapa ilmu yang mungkin sekarang ini kurang dikenal, tetapi masih diberikan di madrasah Muallimat. Adapun mata pelajaran agama meliputi: Al-Qur'an, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Musthalah Hadits, Tauhid/Ilmu Kalam, Ilmu Mantiq, Akhlaq, Ubudiyah, Fiqh, Ushul Fiqh, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Muthalaah, Fiqh Lughah, Imla, Khat/Kaligrafi), Ilmu Miqat, Al-Adyan, Ilmu Faraidl, Ilmu Balaghah, Ilmu Ma'any.

Mata pelajaran umum di madrasah Muallimat meliputi: Bahasa Inggris, Bahasa Daerah, IPA (Fisika, Kimia, Botani), Ilmu Eksak (Ilmu Berhitung, Aljabar, Ilmu Ukur), IPS (sejarah Indonesia, Sejarah Dunia, Sejarah Islam, Geografi, Civics, Ekonomi, Sosiologi/Antropologi), Ilmu Jiwa, Ilmu Keguruan, Praktek Mengajar, Keputrian/Prakarya (Tata Boga, Tata Busana, Tata Kelola Rumah Tangga), Keorganisasian PUI, Olahraga, Kesenian, dan menggambar.

Kegiatan ekstra kurikuler diisi dengan kegiatan: Kepramukaan, OSIS, organisasi Pelajar PUI, drumband, qasidah, keterampilan pidato dan kepemimpinan/keorganisasian.

Berdasarkan jenis-jenis mata pelajaran tersebut, peneliti dapat mengklasifikasi bahwa secara garis besar model pendidikan untuk perempuan dalam perspektif PUI yang diidealkan: perempuan harus berpendidikan dan berpengetahuan luas seperti yang dicapai laki-laki, mempelajari ilmu pengetahuan umum dan agama, fasih membaca al-Qur'an, menguasai bahasa Arab dan dapat membaca kitab sebagai sumber/buku dasar pelajaran agama, berkepribadian sebagai muslimah sejati yang terampil dalam bidang kewanitaan untuk bekal berumah tangga, pandai berpidato, mampu berdiskusi dan berbicara di depan umum, mampu memimpin masyarakat, berjiwa pendidik dan menjadi pendidik bagi keluarga dan masyarakat, serta berakhlaq mulia dan tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dengan laki-laki.

Penempatan kepribadian sebagai perempuan mendapat prioritas perhatian pendidikan di madrasah Muallimat. Seragam kebaya yang diwiron bak puteri keraton tempo dulu, mengandung maksud dan filosofi, agar para muslimah tampak feminine, tetap menjadi perempuan sejati dan anggun. Dengan balutan kain panjang di kakinya, stagen panjang tradisional yang dililit di pinggangnya, kebaya hijau yang membalut tubuhnya, serta jilbab putih yang berjuntai di kepalanya, diharapkan menimbulkan kesan anggun, langkah kakinya

teratur dan pasti, tidak sembrono dan terburu-buru, tampak formal dengan kelengkapan kebaya, tetapi identitas muslim jelas terlihat pada jilbab yang dikenakan di kepalanya, yang menyiratkan hanya sebagian wajahnya yang tampak suci terbungkus sebagian oleh jilbab putihnya. Dengan kain yang membatasi kebebasan gerakannya, merupakan simbol bahwa perempuan diharapkan dapat menjaga dirinya, langkahnya perlu diperhitungkan, bukan untuk sekenak hatinya tanpa tujuan yang jelas. Dengan kain yang membatasi gerak langkahnya, yang berbeda dengan umumnya masyarakat di jalanan, diharapkan dapat mengendalikan hawa nafsunya, yang tidak pantas melangkahkannya ke tempat-tempat maksiat.

Namun demikian, untuk aktivitas keilmuan dan keterampilan, dengan seragam kain panjang berwiron, berkebaya, dan berjilbab, tetap dapat bergerak untuk memainkan drumband, mengikuti upacara di kabupaten, atau berpidato di depan khalayak. Kain panjang yang membalutnya bukan dimaksudkan agar berdiam diri, mengisolir diri, dan tidak dinamis bergerak. Tubuh boleh sedikit terbelenggu, tetapi wawasan harus tetap terbuka dan luas, sehingga dapat bersinergi dengan kemampuan kaum laki-laki.

Seragam madrasah Muallimat yang mengandung filosofi luhur itu, sejak peraturan pemerintah menertibkan model pendidikan, seragam harus berlaku secara nasional, yaitu rok panjang biru, baju panjang putih, dan jilbab putih untuk tingkat Tsanawiyah, dan rok panjang abu-abu, baju panjang putih, dan jilbab putih untuk tingkat Aliyah, mungkin dengan filosofi agar memiliki ciri sebagai pelajar Nasional.

Sejak tahun 1980 Pemerintah menutup sekolah-sekolah guru, seperti SPG, SGO, dan PGA, termasuk madrasah Muallimat, menjadi Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, riwayat madrasah *Muallimat* tamat oleh aturan pemerintah, bukan oleh kehendak masyarakat. Para siswa yang datang dari luar kota untuk belajar di madrasah tersebut, langsung turun drastis, karena menganggap Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah terdapat di manapun, tidak harus di Majalengka. Inilah kebijakan Pemerintah yang berdampak pada musnahnya budaya lokal dan hilangnya karakteristik khas.

Namun madrasah ini sekarang, meskipun terbagi dua menjadi madrasah Tsanawiyah Puteri dan Aliyah Puteri, masih ada beberapa unsur yang

dipertahankan dari misi semula yang diidealkan para pendirinya, bahwa madrasah tersebut masih tetap khusus untuk puteri, dan mata pelajaran yang masih dipertahankan sampai sekarang yaitu: mata pelajaran Ilmu Jiwa, Ilmu Keguruan, dan Praktek Mengajar yang bertujuan mengakader calon pendidik untuk keluarga dan masyarakatnya, meskipun tidak mendapat lisensi untuk menjadi guru di sekolah formal. Mata pelajaran keputrian, yaitu Tata Boga, Tata Busana, Kerajinan Tangan/Prakarya, tetap menjadi mata pelajaran unggulan. Mata pelajaran Keorganisasian PUI, qira'atul Qur'an menjadi mata pelajaran muatan lokal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana informasi yang diperoleh dan disajikan tidak berupa angka-angka yang dikuantifikasikan, melainkan hanya merupakan informasi yang akan dianalisis dan diorganisasi sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, dan akan dideskripsikan dalam bentuk narasi kalimat, bukan angka. Penelitian jenis ini memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Borgdan dan Biklen mengajukan lima ciri¹¹¹ dalam hal: latar penelitian, instrument penelitian, metode, analisis, dan teknik penelitian yang digunakan. Mendasarkan kepada pendapat Borgdan dan Biklen, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mengandung lima ciri dari penelitian kualitatif.

Ciri pertama, latar penelitian ini bersifat alamiah (naturalistik), yang berada pada satu konteks utuh secara alami, tanpa rekayasa, yang tidak dapat dfahami jika dipisahkan dari konteksnya.

Menurut Lincoln & Guba yang dikutip oleh Moleong¹¹², latar alamiah menjadi salah satu ciri penelitian kualitatif didasarkan kepada beberapa asumsi: (1) Tindakan pengamatan memperngaruhi apa yang dilihat. Oleh karena itu, peneliti dituntut mampu memposisikan diri untuk keperluan memahami konteks alami tersebut; (2) Konteks kemungkinan saling mempengaruhi terhadap konteks lain. Oleh karena itu, peneliti dituntut mampu menetapkan apakah suatu penemuan memiliki kaitan dengan kontkes lain, atau apakah suatu penemuan sangat relevan dengan fokus penelitian; (3) Sebagian struktur nilai kontekstual biasanya bersifat determinative terhadap apa yang akan dicari. Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki kecerdasan dalam memahami nilai-nilai kontekstual yang terjadi dalam fenomena sosial.

Latar alamiah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi objektif model pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Santi Asromo di Desa

¹¹¹Robert C. Borgdan & Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inn. (1982: 27-30).

¹¹²Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (1995:4).

Pasir Ayu Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka dan Madrasah Muallimat di Majalengka sejak berdiri sampai kurun waktu tahun 1980 dan dipelajari serta dikomparasikan dengan kondisi objektif di kedua lembaga tersebut sampai saat ini di mana penelitian ini dilakukan sekarang.

Meskipun penelitian ini mengambil latar alamiah, tentu peneliti memiliki keterbatasan untuk mendeskripsikan secara detail kedua lembaga tersebut karena beberapa alasan: (1) Sebagian besar pelaku sejarah yang langsung mengelola di kedua lembaga tersebut sudah meninggal dunia, dan sekarang yang dapat ditemui oleh peneliti merupakan generasi penerus ketiga (cucu) K.H. Abdul Halim, K.H. Chalid Fadlullah dan seorang guru yang sudah bertugas sejak tahun 1978 di Madrasah Muallimat Majalengka, Hj. Uum Ummayah; (2) Peneliti memiliki keterbatasan untuk secara intens mengunjungi kedua lembaga tersebut karena persoalan jarak dan kesempatan; (3) Awalnya peneliti belum tergerak untuk melakukan penelitian di kedua lembaga tersebut, namun setelah sekian tahun berselang dan kedua lembaga tersebut masih eksis bahkan tetap mempertahankan ciri unik model pendidikan yang diidealkan oleh pendiri PUI, K.H. Abdul Halim, di samping keperluan untuk mengekspos secara lebih luas keberadaan lembaga tersebut yang dimungkinkan dapat menjadi bahan inspirasi bagi formulasi model pendidikan di tempat lain, maka peneliti mulai intensif melakukan penelitian meskipun dalam waktu yang sangat singkat.

Keterbatasan-keterbatasan yang telah dipaparkan tersebut, mendorong peneliti melakukan beberapa upaya agar hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan sesuai dengan latar alamiah. Upaya-upaya yang dilakukan peneliti antara lain: (1) Peneliti dapat menemui dua orang tokoh yang diasumsikan mengetahui perkembangan di kedua lembaga tersebut, yaitu H. Toto Syatori Nasehuddin dan H. Halim Faletahan; (2) Peneliti banyak didukung oleh studi dokumen organisasi dan studi literer; (3) Peneliti pernah terlibat sebagai siswa di Madrasah Muallimat dari tahun 1972 – 1979 dan sering mengunjungi pondok pesantren Santi Asromo dalam kurun waktu tersebut, sehingga memperoleh gambaran yang cenderung objektif dan memadai sampai kurun waktu tersebut; (4) Peneliti juga senantiasa menghadiri acara re-uni di Madrasah Muallimat, terutama re-uni pertama kali yang diselenggarakan pada tahun 1980 di mana para tokoh PUI, pendiri, dan dewan guru masih ada dan menjadi saksi sejarah berdiri kedua lembaga tersebut; (5) Peneliti juga sekali-sekali

mengunjungi kedua lembaga tersebut untuk memberi motivasi kepada adik-adik kelas di awal tahun ajaran atau pada peringatan hari besar Islam, di samping berkorespondensi dan berkomunikasi langsung atau tidak langsung dalam kegiatan PUI, baik kegiatan PUI di tingkat wilayah Jawa Barat maupun Pusat.

Ciri kedua, manusia sebagai instrument. Dalam hal ini peneliti langsung menjadi alat pengumpul data utama yang secara langsung terlibat dalam penelitian, dari mulai menyusun rancangan penelitian, melaksanakan penelitian, sampai menyusun laporan dan mempertanggung-jawabkan hasil penelitian secara formal dalam seminar proposal, seminar progress hasil penelitian, dan seminar akhir penelitian, maupun publikasi kepada pembaca. Peneliti sebagai instrument dituntut mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan secara langsung. Berkaitan dengan ciri ini, peneliti tidak menggunakan bantuan lain selain peneliti sendiri yang bekerja secara individu, baik dalam menggunakan teknik wawancara, studi dokumen organisasi, maupun studi literer.

Ciri ketiga, metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong¹¹³, metode kualitatif memiliki beberapa kelebihan: (1) lebih fleksibel dan lebih mudah menyesuaikan dengan kenyataan ganda atau kenyataan yang lebih kompleks, (2) mampu menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, (3) lebih dapat menyesuaikan diri dengan perubahan pola-pola nilai yang dihadapi di lapangan, (4) lebih mudah melakukan penajaman pada beberapa hal yang relevan sesuai dengan kenyataan yang bergulir dan dapat berubah setiap saat di lapangan.

Dalam penelitian ini, ternyata tidak terhindarkan terjadi perubahan-perubahan. Misalnya, ketika sudah diseting secara terjadual akan melakukan wawancara, ternyata di lembaga tersebut sedang berlangsung rapat guru-guru, dan di kesempatan lain, untuk mewawancarai informan kunci, K.H. Chalid Fadlullah, beliau sedang tidak berada di tempat, sehingga harus mencari waktu lagi. Fleksibilitas metode kualitatif memberi kelonggaran, keluasan, keragaman, dan kekayaan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Ciri keempat, analisis data menggunakan analisis induktif. Teknik analisis induktif memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) analisis penelitian ini lebih

¹¹³*Ibid.* (1995:5).

akurat dan lebih actual karena data yang diperoleh benar-benar ditemukan di lapangan atau berdasarkan dokumen yang menggambarkan kondisi objektif di lapangan, (2) hasil analisis lebih kontekstual karena menyangkut data kekinian dan di sini, (3) hasil analisis data lebih implementatif jika diperlukan untuk bahan mengambil kebijakan. Berdasarkan kelebihan-kelabihan tersebut, penelitian ini mampu menyajikan data secara actual karena peneliti langsung berhadapan dengan responden dan terlibat di lapangan. Hasil penelitian dapat diambil sebagai bahan kebijakan oleh pihak-pihak terkait yang berkepentingan untuk menyusun formula model pendidikan Islam di Indonesia sesuai dengan potensi local cultural di mana lembaga pendidikan itu berada.

Ciri kelima, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif adalah suatu teknik penelitian yang berusaha mendeskripsikan kondisi apa adanya secara alami di lapangan, tanpa memanipulasi. Data yang dikumpulkan dengan teknik deskripsi berupa kata-kata, gambar, dan keadaan nyata di lapangan. Semua yang dikumpulkan itu berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Data tersebut mungkin berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen organisasi, atau dokumen resmi lainnya.

Teknik deskriptif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk: (1) mencari informasi faktual secara detail tentang penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Santi Asromo dan *Madrasah Muallimat* di masa yang lalu dan dikomparasi dengan masa sekarang, (2) mengidentifikasi beberapa persoalan menyangkut sistem pendidikan di kedua lembaga tersebut sebelum tahun 1980 dan dikomparasi dengan sistem pendidikan sesudah kurun waktu itu untuk mendapat justifikasi keadaan dan kegiatan yang diberlakukan, (3) mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh unsur-unsur pengelola pendidikan sebagai sasaran penelitian, sebagai bahan penyusunan laporan penelitian.

B. Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek di Pondok Pesantren Santi Asromo dan Madrasah Muallimat Majalengka dengan beberapa pertimbangan.

Pondok pesantren Santi Asromo dijadikan objek penelitian ini dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Santi Asromo merupakan lembaga kedua yang didirikan oleh K. H. Abdul Halim setelah mendirikan Madrasah Muallimin Darul Ulum pada masa penjajahan Belanda.
2. Pondok pesantren Santi Asromo didirikan oleh K.H. Abdul Halim dalam rangka mencerdaskan bangsa melalui usaha pendidikan sebagai bekal masyarakat menghadapi penjajahan Belanda. Menurut K.H. Abdul Halim, masyarakat yang terdidik tahu apa yang selayaknya dilakukan untuk menghadapi kolonialisme.
3. Pondok pesantren Santi Asromo didirikan di atas bukit yang terpencil, sunyi, jauh dari pusat pemerintahan kolonial yang bertujuan agar usaha-usaha pencerdasan bangsa tidak diusik dan diganggu oleh koloni.
4. Pondok pesantren Santi Asromo diselenggarakan dengan sistem pendidikan modern. Sistem pendidikan yang diterapkan di Santi Asromo dipandang modern dan maju dibanding dengan pola pendidikan Islam lainnya pada masa itu. Pendidikan diselenggarakan secara klasikal, berjenjang, duduk di bangku, menggunakan seragam “pantaloon” (celana panjang) bagi santriwan dan baju kurung panjang bagi santriwati, mempelajari pendidikan agama dan umum, bahkan bahasa asing (Inggris, Belanda, dan Arab), ada pengadministrasian sekolah, formasi kurikulum, dan pendidikan prakarya untuk membekali para santeri menjadi mandiri dan wirausaha sehingga setamat dari pondok pesantren mereka dapat mandiri menghidupi diri dan keluarganya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
5. Pondok pesantren Santi Asromo sampai sekarang masih mempertahankan karakteristik model pendidikan PUI yang mempelajari ilmu agama dan umum, menekankan keikhlasan dan akhlak mulia, serta ditempa untuk mandiri dan memiliki jiwa wirausaha dengan dibekali mata pelajaran “prakarya” dalam bidang agrobisnis pertanian, perkebunan, dan perikanan, di samping pengajian kitab kuning sebagai program unggulan pondok pesantren.

Pendidikan *Madrasah Muallimat* Majalengka dijadikan objek penelitian ini dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. *Madrasah Muallimat* Majalengka bertujuan untuk mendidik para muslimat menjadi calon guru, baik guru di keluarga maupun masyarakatnya, karena profesi guru bagi kaum perempuan merupakan profesi mulia.

2. *Madrasah Muallimat* Majalengka berusaha menempa kaum perempuan Islam menjadi muslimat yang terdidik, mandiri, percaya diri, berakhlak mulia, berpikir dan bercita-cita maju seperti yang dicapai oleh laki-laki tanpa melupakan kodrat sebagai perempuan yang dapat bermitra secara harmonis dengan kaum laki-laki, dan menjadi pendidik bagi keluarga dan masyarakatnya.
3. *Madrasah Muallimat* Majalengka sampai sekarang masih mempertahankan karakteristik model pendidikan PUI yang menekankan unsur akhlak mulia sebagai perempuan, dan menempa jiwa agar menjadi pendidik dengan dibekali mata pelajaran ilmu keguruan, retorika, penguasaan bahasa Arab, dan ilmu keterampilan (tata boga, tata busana, tata kelola kerumah-tangga) sebagai program unggulan madrasah.

C. Waktu Penelitian

Penelitian secara formal dilakukan selama tiga bulan Juli – September 2014 dengan kegiatan mulai merancang proposal, seminar proposal, penelitian, lapangan, seminar progress penelitian, seminar akhir, sampai penyusunan laporan penelitian. Secara formal, pengumpulan data di lapangan secara intensif berlangsung selama satu bulan di kedua lembaga tersebut.

Namun demikian, secara informal sebetulnya data sebagian sudah mulai dipelajari dan dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber, seperti studi dokumen organisasi dari berbagai pertemuan PUI, seperti Mu'tamar, Rakernas, Seminar, dan Rapat-rapat di lingkungan PUI, baik tingkat Daerah, tingkat wilayah Jawa Barat, maupun Pusat. Studi literer juga sudah lama dipersiapkan yang berkaitan dengan model-model pendidikan, bahkan memberi perkuliahan "Model-model Pembelajaran" kepada mahasiswa S1. Di samping itu, peneliti sebagai instrument, pernah terlibat selama enam tahun lebih di Madrasah Muallimat dan sering mengunjungi Santi Asromo selama kurun waktu 1972-1979 sewaktu menimba ilmu di *Madrasah Muallimat* Majalengka.

Dengan demikian, penelitian ini merupakan wujud formal menghimpun dan melaporkan informasi yang sudah lama diperoleh peneliti dan dikomparasi dengan data baru di lapangan setelah secara formal di-SK-kan oleh lembaga penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk melakukan penelitian guna memotret model pendidikan yang terjadi di kedua lembaga tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik penting dalam setiap penelitian, apalagi penelitian ini sebagian merupakan penelitian sejarah, di mana mempelajari buku-buku kepustakaan yang terkait dengan sejarah menjelang kelahiran PUI, khususnya untuk memperoleh gambaran kondisi sosial di Indonesia pada masa penjajahan Belanda dan Jepang (menjelang kemerdekaan) sangat mengandalkan studi pustaka, karena tidak mungkin menemukan langsung pelaku sejarah pada zaman itu.

Studi pustaka merupakan teknik dasar yang sangat membantu peneliti, baik diperlukan saat merancang usulan/proposal penelitian, mengidentifikasi masalah-masalah yang patut dirumuskan dalam penelitian, menentukan metodologi penelitian, maupun membahas hasil penelitian, tidak dapat terlepas dari studi pustaka. Studi pustaka diperlukan untuk penelitian lapangan (*field research*) maupun apalagi penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena studi pustaka sangat diperlukan dalam penelitian, boleh dikatakan bahwa penelitian tanpa studi pustaka kurang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah dalam lapangan akademik, betapapun penelitian tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh.

Studi pustaka juga merupakan awal pijakan urgensinya melakukan penelitian dalam isu atau masalah yang akan diteliti, dengan cara melakukan studi awal terhadap penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terdahulu dalam masalah yang sama atau yang relevan dengan yang akan diteliti. Dengan studi pustaka, maka tidak ada duplikasi atau pengulangan penelitian yang membuang energi percuma untuk masalah yang pernah diteliti.

Dalam penelitian ini, telah dilakukan studi pustaka, bahwa telah ditemukan beberapa penelitian tentang PUI, antara lain: **Pertama**, penelitian oleh Toto Syatori Nasehuddin tahun 2004 “Sekilas tentang Sejarah PUI Periode 1952-1976”. Dari penelitian tersebut, peneliti memperoleh banyak informasi tentang sejarah PUI, yang mencakup: Cikal bakal PUI, latar belakang berdiri POI, latar belakang berdiri AII, latar belakang fusi antara PO dan AII, sifat, dasar, dan tujuan PUI, struktur organisasi PUI, struktur kepengurusan PUI, majlis-majlis PUI, Badan/Lembaga Otonom PUI, Dokrin PUI, dan amal usaha

PUI. Penelitian ini mengkhususkan pada sejarah PUI sebagai ormas pada periode tersebut, hanya sedikit sekali data yang dapat digali menyangkut bidang pendidikan PUI dari penelitian tersebut.

Kedua, penelitian oleh Muhammad Musa Suradinata tahun 1982 “K.H. Abdul Halim Majalengka: Sejarah Hidup dan Perjuangannya”. Dari penelitian tersebut, peneliti memperoleh banyak informasi yang mencakup: biografi K.H. Abdul Halim dari mulai riwayat hidup, perjuangan di bidang politik, perjuangan di bidang pendidikan, dan pikiran-pikirannya, kemudian juga tentang PUI dan peranan K.H. Abdul Halim dengan membahas tujuan berdiri, pedoman pokok PUI, usaha-usaha, dan perkembangan PUI sebagai ormas. Dari beberapa pemikiran K.H. Abdul Halim, pemikiran di bidang pendidikan tampak lebih dominan, lebih intens, dan diimplementasikan dalam lembaga pendidikan yang sempat didirikannya, antara lain SMP Prakarya Santi Asromo.

Informasi tentang pemikiran pendidikan K.H. Abdul Halim itulah yang menginspirasi penelitian ini dilakukan, dengan berusaha ingin memfokuskan kepada dua lembaga yang pernah didirikan K.H. Abdul Halim dan sampai saat ini masih eksis dan mempertahankan karakteristik model pendidikan yang diidealkan oleh pendirinya, di samping beberapa inovasi secara kontekstual sesuai dengan tuntutan zaman.

Sepanjang yang pernah peneliti pelajari, belum ada yang melakukan penelitian secara intens memotret model pendidikan PUI, khususnya di Madrasah Muallimat Majalengka. Memang penelitian Musa di atas sudah sedikit membahas keberadaan lembaga pendidikan Santi Asromo tetapi belum difokuskan pada sistem pendidikan yang diterapkannya, dan apalagi lembaga Madrasah Muallimat Majalengka belum ada yang membahas dalam penelitian, padahal lembaga ini masih eksis, bahkan unik, karena siswanya tetap khusus puteri dan guru-gurunya sebagian besar kaum perempuan. Inilah alasan melakukan penelitian di kedua lembaga PUI tersebut dengan memfokuskan pada model pendidikannya.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang dimaksud di sini agak berbeda dengan studi kepustakaan, meskipun sama-sama mempelajari bacaan dari buku-buku yang terdokumentasikan. Studi kepustakaan merujuk kepada buku-buku publikasi

umum, sementara studi dokumentasi merupakan dokumen organisasi, seperti: sejarah PUI, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PUI, Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga PUI, Khittah dan Tafsirnya, serta Peraturan-peraturan organisasi.

Teknik dokumentasi diperlukan untuk memperoleh informasi tentang kondisi objektif, sejarah pertumbuhan dan perkembangan, program belajar, kurikulum, sistem pendidikan (metode, materi, sarana prasarana, dan lain-lain), dan berbagai dokumen yang tidak memungkinkan disampaikan melalui wawancara. Menurut Guba dan Lincoln¹¹⁴, dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian karena beberapa alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil dan kaya informasi, (2) berguna sebagai bukti untuk pengujian, (3) sesuai dengan penelitian kualitatif yang sifatnya alamiah, sesuai konteks, lahir dan berada dalam konteks.

Dokumen yang dijadikan sumber data adalah dokumen organisasi resmi yang tertulis, seperti sejarah singkat PUI, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PUI, Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga PUI, laporan tahunan yang sengaja didokumentasikan dan dipublikasikan untuk kepentingan organisasi dan lembaga.

3. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara merupakan teknik andalan dalam penelitian kualitatif, meskipun kurang diminati oleh para peneliti kuantitatif, karena data yang diperoleh tidak mudah dikuantifikasi, namun dalam penelitian kualitatif merupakan teknik penting karena mengandung beberapa kelebihan: (1) memungkinkan memperoleh data yang lebih dalam dari sumber informasi karena dapat mengembangkan pertanyaan lebih lanjut yang relevan dengan informasi yang dibutuhkan, (2) memungkinkan memperoleh data yang lebih jelas dan akurat karena dapat langsung dikonfirmasi kepada sumber informasi, (3) memperoleh jawaban tidak sebatas yang dikatakan oleh responden, tetapi lebih jauh dari itu dapat menangkap makna di balik kata-kata yang diekspresikan dalam mimik percakapan, intonasi bahasa, kelancaran penuturan bahasa, seting alamiah yang

¹¹⁴Egon G. Guba & Yvonna S. Lincoln. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey Bass Publishers. (1981: 45).

mengalir apa adanya, dan bahasa tubuh yang memancarkan emosi penuturnya, (4) memungkinkan dapat menangkap subjektivitas jawaban responden dalam kapasitas sebagai pribadi maupun jabatannya, di mana subjektivitas jawaban merupakan hal penting yang memperkaya deskripsi alamiah dalam penelitian kualitatif, yang sebaliknya dihindari oleh penelitian positivistik dengan pendekatan kuantitatif. Menurut pendekatan kuantitatif, data subjektif dipandang tidak ilmiah karena tidak objektif dan tidak dapat dikuantifikasi dan digeneralisasi.

Teknik wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari bahan kepustakaan maupun dokumen organisasi, atau mendeskripsikan informasi apa adanya hasil dari wawancara lisan jika data tertulis tidak ditemukan.

Untuk menghimpun data yang diperoleh dari wawancara dilakukan pencatatan. Pencatatan data lapangan sudah dilakukan sejak awal pengumpulan data. Pencatatan terdiri dari pencatatan sementara dan pencatatan akhir. Pencatatan sementara adalah melakukan pencatatan singkat saat mengumpulkan data langsung dari wawancara. Setelah sampai di rumah, pencatatan sementara segera disalin dan disempurnakan redaksinya sehingga menjadi catatan akhir untuk bahan penulisan laporan. Hasil pencatatan akhir dikonfirmasi lagi kepada pemberi sumber informasi.

Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah K.H. Cholid Fadlullah untuk menggali informasi tentang sejarah PUI, perkembangannya, serta model pendidikan PUI di Santi Asromo maupun Madrasah Muallimat. Beliau merupakan generasi ketiga (cucu) dari K.H. Abdul Halim yang masih aktif mengelola Pondok Pesantren Santi Asromo dan Hj. Uum Ummayah, seorang guru senior yang masih aktif mengajar di Madrasah Muallimat. Di samping itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Prakarya Santi Asromo, Lili, sebagai bahan informasi komparasi tentang penyelenggaraan pendidikan di Santi Asromo sekarang, dan wawancara dengan kepala Madrasah Muallimat (Madrasah Aliyah Puteri) di Majalengka, Hj. Yati Rohyati, sebagai bahan informasi komparasi penyelenggaraan pendidikan di Madrasah tersebut sekarang.

4. Observasi Lapangan

Teknik observasi lapangan digunakan untuk mengetahui kondisi di lapangan sekarang ini, sebagai bahan komparasi dari keadaan sebelumnya, yang pernah Peneliti ketahui di kedua lembaga tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu analisis dengan berusaha menggambarkan fakta apa adanya di lapangan dalam bentuk uraian kata-kata, bukan angka.

Analisis data merupakan usaha yang dilakukan peneliti untuk menyusun dan menggolong-golongkan data ke dalam bentuk atau pola yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat diketahui maknanya, ditemukan temanya, dan dapat diputuskan hipotesis kerjanya seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki keleluasaan menyusun proses penelitian dan menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Selama materi penelitian empiris yang diperoleh dari wawancara dan studi dokumentasi dapat mendukung penelitian, maka teknik ini sah.

Peneliti dapat saja menggunakan materi yang sama dengan cara berbeda dan dengan validitas yang sama, tetapi seleksi temuan-temuan untuk dapat mendukung suatu argumen berbeda-beda di antara peneliti. Meskipun peneliti mengawali dengan pertanyaan penelitian, operasionalisasinya dapat dikembangkan dan disesuaikan selama berlangsungnya proses penelitian. Informasi yang diperoleh dapat didiskusikan, diragukan, dikonseptualisasikan kembali bersama dengan responden sebagai sumber informasi. Hal ini sangat penting bagi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Apa yang dinyatakan oleh seseorang, biasanya dianggap sebagai refleksi dari keadaannya. Akan tetapi keadaan ini tidak bersifat satu dimensi. Seorang informan dapat merefleksikan dirinya sebagai pimpinan, tokoh masyarakat, atau pengelola lembaga pendidikan, atau bagian dari masyarakat.

Semua situasi tersebut memiliki latar belakang tertentu yang mungkin terinternalisasi, mungkin juga tidak, dan yang dapat menimbulkan kontradiksi adalah pengalaman dan ekspresinya yang tidak seluruhnya terkatakan secara verbal.

Pelbagai kesadaran ini hanya dapat dikaitkan dengan pemahaman paradigme melalui penelitian kualitatif. Oleh karena itu, hasil penelitian yang disajikan di Bab IV tidak mengkuantifikasikan hasil jawaban responden dengan menggunakan angka, tetapi menggunakan uraian kata berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di Bab I.

Dalam menganalisis data, penulis tidak memisahkan antara data yang diperoleh secara tertulis dari sumber-sumber kepustakaan dan dokumen organisasi, dengan data lisan hasil wawancara. Teknik analisis hanya dipisahkan berdasarkan masalah yang dirumuskan, bukan berdasarkan jenis data, dengan cara menyebutkan sumber data tersebut diperoleh. Sumber data dari wawancara sebagaimana sudah disebutkan di atas, sifatnya untuk mengelaborasi dan mengkonfirmasi data tertulis, atau mendeskripsikan data apa adanya dari informan jika sumber tertulis sulit ditemukan.

F. Tahapan Penelitian

1. Tahap Orientasi

Tahap ini merupakan tahap studi pendahuluan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah: mempelajari hasil-hasil penelitian yang lalu, memilih dan menentukan fokus kajian berdasarkan bacaan terhadap hasil-hasil penelitian yang lalu, mempelajari bahan kepustakaan yang relevan dengan fokus kajian yang dipilih, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menjajagi dan menilai keadaan di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, menyusun jadwal penelitian.

Kegiatan menyusun rancangan penelitian diawali dengan studi kepustakaan dengan membaca hasil-hasil penelitian terdahulu. Dari bacaan tersebut peneliti menemukan ide, bahwa ada satu ormas yang eksistensinya survive, bahkan sekarang cenderung maju, *concern* organisasinya tetap komitment pada bidang pendidikan, lembaga pendidikannya telah ribuan berdiri dan tersebar di pelbagai tempat, terutama berbasis di Jawa Barat, namun ormas tersebut kurang populer dibanding NU dan Muhammadiyah. Ormas tersebut adalah PUI. Berdasarkan pertimbangan tersebut dan membaca hasil-hasil penelitian terdahulu tentang ormas PUI, akhirnya peneliti tertarik dan menentukan fokus penelitian ini pada “Model Pendidikan PUI”.

Setelah menemukan fokus kajian penelitian ini, peneliti bertambah intens melakukan studi kepustakaan, baik yang berbentuk buku, laporan penelitian, jurnal yang tercetak, maupun informasi *online* yang dapat diunduh dari internet. Dari hasil bacaan tersebut, peneliti dapat menyusun *draft* proposal, tetapi belum diusulkan kepada lembaga penelitian.

Kegiatan berikutnya, peneliti mendatangi lokasi di Madrasah Muallimat Majalengka untuk menjajagi kemungkinan lokasi tersebut sesuai dengan fokus kajian yang dimaksud, sambil menjajagi respon dapat melakukan penelitian di lokasi tersebut. Dalam penjajagan awal tersebut, banyak informasi yang diperoleh. Pimpinan Madrasah menjelaskan bahwa Madrasah Muallimat masih eksis dan tetap mempertahankan misi dan visi yang diamanatkan oleh PUI sebagai madrasah khusus puteri, mengajarkan ilmu umum dan agama, mempersiapkan muslimah menjadi calon pendidik bagi keluarga dan masyarakatnya, menempa kepribadian dengan akhlak mulia sehingga diharapkan menjadi muslimah yang berkepribadian, mandiri, cekatan, memiliki wawasan ilmu yang maju seperti yang dicapai oleh laki-laki, namun tetap dapat bermitra secara harmonis dengan kaum laki-laki, termasuk suaminya. Pimpinan madrasah menyebutkan bahwa di pondok pesantren Santi Asromo juga sistem pendidikannya relatif masih tetap mempertahankan model yang diidealkan oleh PUI¹¹⁵. Berdasarkan petunjuk tersebut, kemudian peneliti menjajagi pondok pesantren Santi Asromo.

Dari penjajagan terhadap kedua lembaga pendidikan tersebut, peneliti menentukan dan memilih Madrasah Muallimat dan pondok pesantren Santi Asromo merupakan lokasi penelitian yang sesuai dengan fokus kajian yang telah disusun dalam *draft* proposal. Selanjutnya proposal disempurnakan, dan diusulkan kepada lembaga penelitian.

2. Tahap eksplorasi

Tahap ini merupakan pelaksanaan penelitian di lapangan sesuai dengan rancangan yang telah tersusun. Penelitian dilaksanakan terhitung mulai Juli – September 2014, dan secara intensif di lapangan selama satu bulan (September).

¹¹⁵ Wawancara dengan Hj. Yati Rohyati. 10 September 2014.

Data yang terkumpul adalah beberapa buku dokumen madrasah seperti: sejarah berdiri madrasah, laporan tahunan, program semester, laporan re-uni alumni, kurikulum yang digunakan, buku-buku sumber yang digunakan sebagai buku dasar, perpustakaan, papan pengumuman, papan kegiatan organisasi siswa (OSIS), papan nama-nama dewan guru, struktur organisasi, dan lain-lain.

Di samping data dokumen, peneliti memperoleh data hasil wawancara untuk mengkonfirmasi data yang tertulis di dokumen, melengkapi data dokumen, mencatat data yang tidak tertulis di dokumen. Di samping itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran beberapa kali di kelas, upacara hari Senin, seragam sekolah, pelaksanaan tata tertib dan peraturan sekolah, praktek tata boga, latihan drumband, qasidah, pramuka, olah raga, kegiatan OSIS, do'a pagi, belajar *qira'at al-Qur'an* dan Kitab kuning, serta belajar bahasa Arab.

Data yang terkumpul dipilah, dipilih, diidentifikasi, dikategorikan sesuai dengan masalah telah telah dirumuskan, dan digunakan untuk menyusun laporan hasil penelitian yang diorganisasi secara sistematis sesuai dengan sistematika yang telah disusun ke dalam bab-bab dan sub babnya.

3. Tahap Analisis dan Interpretasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam bentuk uraian kata-kata, bukan angka. Analisis data dilakukan dengan cara menemukan ungkapan-ungkapan dan penjelasan dari hasil wawancara yang menonjol yang disampaikan informan, kemudian mengelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, dan akhirnya mendeskripsikan sesuai rumusan masalah penelitian. Untuk menganalisis data dokumentasi dengan cara mengklasifikasi data, kemudian menuliskannya dari ke dalam bab-bab dan sub bab, terutama di bab II tentang tinjauan teoretik, banyak mengandalkan dari buku-buku dokumentasi maupun kepustakaan.

4. Tahap Pemantapan Hasil

Pada tahap ini, setelah data dapat dideskripsikan dan disusun dalam draft laporan hasil penelitian disampaikan dan dikonfirmasi dahulu kepada informan di lapangan. Untuk memantapkan hasil penelitian, diajukan kepada lembaga penelitian untuk diikuti-sertakan dalam seminar progress penelitian.

Beberapa catatan masukan dari narasumber menjadi bahan untuk menyempurnakan laporan hasil penelitian.

5. Tahap Pelaporan

Pada tahap ini laporan akhir penelitian diseminarkan kembali di hadapan narasumber yang merupakan seminar hasil penelitian, sebelum laporan digandakan dan dijilid sebagai laporan akhir penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam dalam Perspektif PUI

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, studi dokumentasi organisasi, wawancara, dan observasi langsung di lapangan, Peneliti dapat mendeskripsikan tentang “Pendidikan Islam dalam perspektif PUI” sebagai berikut:

Pertama, PUI memandang bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan fundamental bagi manusia. Pandangan ini telah melekat pada kedua figure pendiri PUI, K.H. Abdul Halim maupun K.H.Ahmad Sanusi yang telah terlihat dari pemikiran-pemikirannya, di mana pemikiran yang paling menonjol dan dominan adalah tentang pendidikan.

Halim muda pernah menjadi murid dari pemikir Islam terkenal Syekh Thantawi Jauhari, pengarang *Tafsir Al-Jawahir* dan *Al-Qur'an wal-Ulumil Asyriyah* yang pernah dilarang Belanda masuk di Indonesia, karena pengaruh bacaan ini dapat mengobar semangat nasionalisme kaum muslimin di Indonesia. Selama menuntut ilmu di Mekah, Halim banyak berkomunikasi dengan pemuda-pemuda dari negara lain yang dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa, dan banyak membaca buku-buku karya Jamaluddin Al-Afghani dan Mohammad Abduh.¹¹⁶

Pemikiran K.H. Abdul Halim dalam bidang pendidikan sangat maju untuk ukuran tokoh-tokoh pendidikan Islam pada masa itu terutama di daerahnya, setelah ia mengajukan suatu konsep pendidikan yang baru, di mana dalam rencana kurikulumnya selain pengetahuan agama dan pengetahuan umum, dilengkapi dengan pengetahuan praktis atau keterampilan. Konsep ini kemudian melahirkan suatu lembaga pendidikan pondok pesantren “Santi Asromo”.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan K.H. Abdul Halim terhadap pendidikan¹¹⁷: (1) Pendidikan merupakan modal dasar untuk mengusir penjajahan dari tanah air ini. Menurutnya, bangsa yang terjajah karena mereka kurang/rendah pendidikannya, dan rendahnya pendidikan mengakibatkan tidak tahu

¹¹⁶Muhamad Musa Suradinata. *K.H.Abdul Halim Majalengka: Sejarah Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: IAIN Syahida. (1982: 43). Toto Syatori Nasehuddin. *Sekilas tentang Sejarah PUI Periode 1952-1976*. Banten: PW PUI Banten. (2004: 36).

¹¹⁷ Wawancara dengan Chalid Fadhlullah, 5 September 2014.

bagaimana cara melawan penjajah; (2) Pendidikan dipandang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme yang merupakan modal untuk mengusir penjajah; (3) Pendidikan dapat memperbaiki taraf hidup masyarakat yang memungkinkan memiliki kekuatan untuk melawan penjajah; (4) Pendidikan dapat membuka wawasan kesadaran bahwa kemerdekaan merupakan hak azasi manusia, dan karena itu penjajahan harus dihapuskan dari muka bumi ini karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan keadilan; (5) Masyarakat yang terdidik kehidupannya lebih berkualitas, baik dalam berhubungan dengan sesamanya maupun terhadap Tuhannya; (6) Pendidikan merupakan bekal untuk dapat mendidik generasi berikutnya agar kehidupannya lebih baik daripada orangtua atau generasi pendahulunya.

Berkaitan dengan faktor yang terakhir yaitu pendidikan merupakan bekal untuk dapat mendidik generasi berikutnya, telah dipaparkan di muka bahwa pendidikan merupakan perwujudan ekspresi kasih sayang dari orangtua dan orang dewasa lainnya terhadap nasib anak-anaknya agar memperoleh kehidupan yang lebih baik kelak, di dunia maupun akhirat. Tidak ada alasan yang lebih etis dan santun mengekspresikan bentuk kasih sayang kepada generasi keturunannya, selain dengan pendidikan, bukan sekedar memberi kasih sayang dengan belaian fisik dan pemenuhan material semata dari orang tua, karena “Anak adalah Bapak di masa depan”, seperti ditegaskan Delors berikut:

The children and young people who will take over from today's generation of adults, the latter being all too inclined to concentrate on their own problems. Education is also an expression of affection for children and young people, whom we need to welcome into society, unreservedly offering them the place that in theirs by right therein - a place in the education system, to be sure, but also in the family, the local community, and the nation. This elementary duty needs to be constantly brought to mind, so that greater attention is paid to it, even when choosing between political, economic, and financial options. In the words of a poet: "The children is father of the Man"¹¹⁸.

Tegasnya, pendidikan merupakan faktor penting yang menopang kehidupan manusia. Tidak ada usia terlalu tua untuk berpendidikan. Tidak ada kata menyesal dengan meraih pendidikan. Tidak ada tempat yang salah untuk menggapai pendidikan. Tidak ada waktu luang yang lebih bermanfaat kecuali

¹¹⁸Jacques Delors. et.al. *Learning: The Treasure Within*. Unesco Publishing/Australian National Commission for Unesco. (1998: 13-14).

untuk berpendidikan. Tidak ada ketentuan jenis kelamin untuk meraih pendidikan. Tidak terbatas golongan atau ras tertentu untuk mencapai pendidikan. Pendidikan harus berlangsung sepanjang hayat dan sejangat hayat sesuai hadits Nabi: *“Tuntutlah ilmu dari mulai buaian sampai liang lahat”*; *“Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina”*; *“Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimat”*.

Islam sejak kemunculannya di dunia telah menekankan pentingnya pendidikan bagi manusia. Wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW yang kemudian menandai risalah kenabiannya, adalah perintah untuk berpendidikan, sesuai firman Allah SWT: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”*¹¹⁹

Berdasarkan firman Allah tersebut, maka manusia dituntut untuk senantiasa belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat adalah proses dan aktivitas yang terjadi dan melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari karena dia selalu dihadapkan kepada lingkungan yang berubah yang menuntut dia harus selalu menyesuaikan, memperbaiki, mengubah, dan meningkatkan mutu kehidupan dan perilakunya agar dapat menyesuaikan diri secara efektif dan bermanfaat bagi lingkungannya. Proses belajar sepanjang hayat terjadi secara terpadu, menyangkut seluruh aspek kehidupan, terjadi keterpaduan antara belajar, hidup, dan bekerja satu sama lain tidak dapat dipisahkan, tetapi terjadi secara bersinergi (*lifewide learning*).

Selanjutnya, mengamati biografi kedua pendiri PUI tersebut¹²⁰, dapatlah diketahui bahwa kedua tokoh itu merupakan orang-orang yang terdidik. K.H. Abdul Halim pernah belajar di beberapa pondok pesantren, mulai usia 7 tahun belajar di pondok pesantren Ranjikulon Leuwimunding Kabupaten Majalengka, belajar membaca dan menulis latin dari pendeta di Cideres Kabupaten Majalengka, di usia belasan tahun belajar ilmu pengetahuan agama di Pondok Pesantren Bobos Sumber Kabupaten Cirebon asuhan K.H.Ahmad Syuja'i,

¹¹⁹ Q.S.Al-‘Alaq [96]:1-5.

¹²⁰Tentang biografi K.H. Abdul Halim, lihat: Muhamad Musa Suradinata. (1982: 13-58). Biografi K.H.Ahmad Sanusi, lihat Toto Syatori Nasehuddin. (2004: 52).

melanjutkan belajar di Pondok Pesantren Ciwedus Kabupaten Kuningan yang diasuh oleh K.H. Shobari, melanjutkan belajar di Pondok Pesantren Kenayangan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan yang diasuh oleh K.H. Agus, kembali lagi ke Pondok Pesantren Ciwedus memperoleh gemblengan mental dan fisik, karena di samping belajar ilmu agama diapun belajar ilmu bela diri sehingga dia tumbuh menjadi seorang pemuda yang terampil dan cekatan, dan di usia sekitar dua puluhan melanjutkan pendidikan di Mekkah (1908-1911). Sementara itu, K.H. Ahmad Sanusi menerima pendidikan dasar dari ayahnya sendiri, saat usia belasan tahun belajar di pondok pesantren di Sukabumi dan Cianjur, dan pada usia 25 tahun belajar dan bermukim di Mekkah selama tujuh tahun.

Sebagai orang-orang yang terdidik, dan telah memperoleh pendidikan agama yang cukup dari beberapa pondok pesantren, dan menimba ilmu di Mekkah, serta telah membaca hasil pemikiran para pembaharuan Islam ketika di Mekkah, pantaslah K.H. Abdul Halim maupun K.H. Ahmad Sanusi, keduanya bervisi, berorientasi, dan *concern* terhadap pendidikan untuk masyarakat. Keduanya telah memperoleh ilmu yang sama, atau sering disebut dengan “seilmu dan seguru”, sehingga memiliki pandangan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dan fundamental bagi manusia.

Sepulangnya menimba ilmu di Mekkah, K.H. Abdul Halim mulai menyelenggarakan pengajaran agama untuk orang-orang dewasa yang diikuti kira-kira empat puluh orang dari masyarakat sekitar di surau yang dibangun oleh mertuanya. Kegiatan tersebut semakin hari semakin bertambah banyak santerinya, sehingga belum genap satu tahun, mushalla tersebut diperluas menjadi mesjid, di samping membangun madrasah dan asrama untuk menampung siswa dari luar kota. Kegiatan pendidikan yang berlangsung menggunakan nama *Majlisul Ilmi*. Pelajaran yang diberikan adalah Fiqh dan Hadits. Untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan, didirikan organisasi bernama *Hayatul Qulub* pada tahun 1912¹²¹.

Seiring dengan perkembangan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, maka beberapa tokoh masyarakat seperti para penghulu, merasakan perlunya suatu badan pendidikan yang lebih terorganisasi. Pada tanggal 16 Mei

¹²¹ Deliar Noer. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. (1978:70).

1916 berdirilah sebuah sekolah bernama “*Jam’iyyat I’anatul Muta’allimin*” didirikan oleh K.H. Abdul Halim, K.H. Muhammad Ilyas, dan lain-lain. Sekolah tersebut dipimpin oleh K.H. Abdul Halim sendiri, di mana ia menggunakan sistem kelas dengan peralatan bangku dan papan tulis.¹²²

Dengan dorongan terus menerus dari masyarakat, K.H. Abdul Halim berusaha mengembangkan sekolahnya. Sedikit demi sedikit berkembanglah jumlah murid, dari tujuh orang kemudian bertambah menjadi tiga puluh orang. Merekalah yang kemudian menjadi perintis bagi pembukaan cabang-cabang Persyarikatan Oelama (PO sebagai cikal bakal organisasi PUI) di daerah-daerah di luar Majalengka, yang pada tahun 1924 meluaskan daerah operasinya sampai ke seluruh Jawa dan Madura di mana cabang-cabangnya tercatat sebanyak empat puluh satu¹²³.

Pembukaan cabang-cabang organisasi PO di daerah-daerah diiringi pula dengan mendirikan madrasah-madrasah yang umumnya hanya tingkat Ibtidaiyyah. Madrasah-madrasah ini menggantikan kedudukan sekolah biasa di desa-desa yang pada waktu itu tidak di setiap desa terdapat sekolah pemerintah. Selain itu PO berusaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang dapat dijangkau masyarakat pedesaan. Keadaan ini memperlihatkan, kurangnya sekolah yang dibangun oleh pemerintah.

Banyak berdirinya sekolah-sekolah PO, mengakibatkan meningkatnya permintaan tenaga guru. Untuk memenuhi tuntutan ini, PO mengirimkan murid-murid *Jam’iyyat I’anatul Mutaalimin* dari kelas tertinggi sebagai tenaga pengajar sementara. Selanjutnya untuk meningkatkan kualitas guru-guru tersebut, maka pada tahun 1926 didirikanlah *Madrasah Muallimin Darul Ulum*. Sekolah ini sebagai proyek kaderisasi tenaga-tenaga pengajar dan muballigh, dipimpin oleh KH. Abdul Halim sendiri¹²⁴.

Kedua, PUI memandang bahwa pendidikan yang penting adalah pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama. Konsep ini direalisasikan dalam lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan PUI. K.H. Abdul Halim banyak mendirikan sekolah yang menekankan pelajaran

¹²²Muhamad Musa Suradinata. (1982: 42).

¹²³*Ibid.*

¹²⁴*Ibid.*

agama dalam pendidikannya di samping pelajaran umum, dan K. H. Ahmad Sanusi banyak mendirikan pondok pesantren yang memasukkan pelajaran umum di samping bidang agama.

Konsep pendidikan K.H.Abdul Halim dan K. H. Ahmad Sanusi banyak dipengaruhi oleh pemikiran pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani, Mohammad Abduh, dan model pendidikan Rabindranat Tagore. Di samping itu, dalam pelaksanaan sekolah yang direncanakannya, K.H. Abdul Halim diilhami pula oleh dua lembaga pendidikan di Saudi Arabia yaitu satu di Babu el-Salam dan satu lagi di Jeddah¹²⁵.

Konsep pendidikan yang diidealkan Abduh adalah perpaduan antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Tujuan mengintegrasikan kedua ilmu ini untuk menghasilkan ahli ilmu pengetahuan umum yang unggul dan memiliki dasar agama yang kuat, atau ahli agama yang mempunyai ilmu pengetahuan umum yang luas¹²⁶.

K.H. Abdul Halim bercita-cita ingin merombak sistem pendidikan yang ada di daerahnya dari bentuk pesantren lama ke dalam bentuk sekolah atau madrasah modern. Kurikulum dirancang dengan memasukkan pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran ilmu pengetahuan umum dan bahasa. Hal ini sebagaimana terlihat pada sekolah yang didirikan PUI pada zaman Belanda, seperti: *Volk School* dan HIS, memasukan pelajaran-pelajaran agama.

Konsep pendidikan K.H. Abdul Halim yang mempunyai kepentingan keduniaan dan keakhiratan menjadi ciri khas lembaga pendidikan yang dirintisnya sesuai dengan firman Allah: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan jangan kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.¹²⁷.

¹²⁵ *ibid.*

¹²⁶Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. (1975: 66).

¹²⁷Q.S.Al-Qashash [28]: 77.

K.H. Abdul Halim tidak menghendaki seorang muslim hanya mengutamakan kepentingan akhirat semata-mata dengan mengabaikan kehidupan dunia, dan sebaliknya ia juga menentang sikap orang yang hanya mengutamakan kehidupan dunia dengan meninggalkan kehidupan beragama¹²⁸. Konsep pendidikan yang diidealkan oleh K.H. Abdul Halim didasarkan pada pertimbangan setelah melihat kenyataan bahwa di sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah, tidak diajarkan pelajaran-pelajaran agama dengan dalih netral agama. Kebijakan ini akan menyebabkan para siswa tidak tahu tentang agama dan kepercayaannya¹²⁹.

K.H. Abdul Halim mengharapkan para siswanya menjadi orang yang berpengetahuan luas. Tidak hanya pandai dalam pengetahuan agama saja tetapi harus pandai pula dalam pengetahuan umum. Mendalami pengetahuan agama memang merupakan masalah pokok dan merupakan kewajiban, namun mempelajari pengetahuan umum, juga sangat penting dalam kehidupan ini. Pada umumnya waktu itu, para kiyai di Majalengka masih mengharamkan mempelajari ilmu pengetahuan umum. Menurut K.H. Abdul Halim sikap seperti ini adalah salah, kita jangan berpikir sempit dan harus menempatkan agama dalam arti yang luas.¹³⁰

Dalam merealisasikan cita-cita pendidikannya K.H. Abdul Halim bersikap non kooperatif dengan Belanda. Berkali-kali ia ditawarkan oleh pemerintah kolonial untuk memperoleh subsidi, baik untuk pondok pesantren modernnya yakni Santri Asromo maupun untuk sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah PUI lainnya yang didirikan oleh K.H. Abdul Halim. Namun tawaran tersebut selalu ditolaknya.

Sikap non kooperatif tersebut merupakan garis politik para tokoh pendidikan masa itu. Apabila mereka menerima subsidi dari pemerintah, itu berarti sekolah-sekolah yang mereka pimpin berada di bawah naungan pemerintah. Sedangkan politik pemerintah Hindia Belanda dalam masalah pendidikan ini bermaksud mencetak tenaga-tenaga yang diperlukan bagi

¹²⁸Deliar Noer. *The Modernist Muslim movement in Indonesia* 1900 – 1942. Kuala Lumpur: Oxford University. (1978: 73).

¹²⁹*Ibid.* (1978:93).

¹³⁰Muhammad Musa Suradinata. (1982: 54).

kepentingan Belanda. Masyarakat kolonial membutuhkan pegawai yang bekerja di kantor di bawah pimpinan Belanda. Kecuali kecakapan teknis, mereka dibekali dengan mentalitas untuk dapat menjalankan tujuan pemerintah kolonial.¹³¹

Dalam berkecimpung di dunia pendidikan ini, KH. Abdul Halim menggunakan dua sistem. Pertama sistem madrasah dan kedua sistem sekolah biasa (umum), seperti *Volk School* (sekolah desa) yang hanya sampai kelas tiga, kemudian *Hollands Inlandse School* (HIS) atau disebut juga *Islam Onderwijs Instituut* yang terdiri dari tujuh kelas¹³². Di dalam kurikulum madrasah diajarkan ilmu pengetahuan umum dan sebaliknya di sekolah-sekolah umum diajarkan ilmu pengetahuan agama, sehingga antara keduanya terdapat keseimbangan.

Pola pendidikan di *Madrasah Muallimin Darul Ulum* (setingkat *Hogere Burger School* atau HBS), digunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar sejak di kelas satu. Pelajaran-pelajaran bahasa selain bahasa pengantar, seperti Belanda dan Inggris, mulai diajarkan di kelas tiga. Sedangkan bahasa Perancis dan Jerman diajarkan di kelas empat dan lima sebagai pelajaran tambahan yang boleh dipilih oleh siswa. Adapun pelajaran ilmu pengetahuan umum (*Ilmu Ghairu Syar'iyah*), meliputi: Ilmu bumi, Sejarah Umum (Indonesia dan Dunia), Sejarah Islam, Ilmu Alam, Ilmu Hewan, Ilmu Tumbuh-tumbuhan, Ilmu Bumi, Ilmu Administrasi, Dasar-dasar Ilmu Berhitung, Aljabar, Ilmu Ukur, Menggambar, Menulis/Khat Arab, dan Civics. Sedangkan kelompok pelajaran agama (*Ilmu Syar'iyah*), mencakup: Ilmu Tafsir, Hadits, Tauhid, Fikih, Akhlak, Qiroah, Ilmu Mantik, Ilmu Balaghoh, Ilmu Bayan, Ilmu Ma'ani. Ilmu Arud, Ilmu Miqat/Falaq, Al-Adyan, dan Ilmu Faroidh¹³³.

Model pendidikan integrasi pengetahuan umum dan agama tersebut tetap dipertahankan oleh generasi berikutnya dalam model pendidikan PUI. Model integrasi ini pula yang sekarang menjadi populer dan dikembangkan oleh hampir seluruh lembaga pendidikan Islam, terutama di jalur pendidikan formal di nusantara ini. Dari sisi ini, PUI dapat disebut sebagai pelopor gagasan

¹³¹Mohammad Roem, "Memimpin adalah Menderita: Kesaksian H.A. Salim" dalam Taufik Abdullah (ed). *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP 3ES. (1979: 119).

¹³²*Ibid.* (1982:44).

¹³³*Ibid.* (1982:44-45).

pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia bersama Muhammadiyah, dalam penyelenggaraan pendidikannya.

Model pendidikan integrasi pengetahuan umum dan agama yang diimplementasikan oleh PUI pada zaman itu, banyak dikritik dan dituduh sebagai sekolah kafir, tetapi PUI tetap mempertahankannya, dan ternyata kemudian diakui, bahkan sekarang dikembangkan sebagai pendidikan Islam yang ideal, yang tidak mengenal dikotomis ilmu yang harus dipelajari.

Pada hakekatnya, makna “ilmu” dalam Islam adalah ilmu Allah, yakni segala sesuatu untuk mengetahui Sang Pencipta (Allah) dan ciptaanNya (manusia & alam semesta jagat raya). Semakin manusia mendapatkan ilmu, ia semakin mengetahui Tuhannya dan seluk beluk yang terjadi di alam semesta ini. Jadi konsep “ilmu” dalam Islam, menyangkut ilmu dunia dan akhirat. Oleh karena itu, para ilmuan Islam terdahulu, seperti Ibnu Sina (Avesina) sebagai seorang ilmuan agama, filosof, juga dokter. Demikian juga contoh-contoh yang lain yaitu Al-Farabi, Al-Kindi, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Taimya.

Ilmuan yang sekarang, seperti Quraisy Shihab, Azyumardi Azra, Jalaludin Rahmat, B.J.Habibi, dan lain lain, mencoba memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara integral, sehingga Islam tidak mengenal dikhotomis/dualisme ilmu. Oleh karena itu, apabila *trend* pendidikan Islam saat ini mempelajari ilmu pengetahuan umum di samping ilmu agama, sama sekali bukan merupakan penyimpangan, apalagi dianggap pendangkalan ilmu agama, tetapi justru menjadi nilai tambah memahami ilmu Tuhan.

Model pendidikan PUI yang tidak memandang dualisme ilmu umum dan agama tersebut, merupakan pilar utama dalam menghadapi tantangan zaman penjajah saat itu, apalagi sekarang dalam menghadapi arus globalisasi.

Apapun tuntutan jenis ilmu untuk kemajuan kehidupan, seperti ilmu komputer dan berbagai perangkat ilmu untuk memahami teknologi dan terampil dalam penggunaannya, terutama untuk merespon kebutuhan pasar kerja, merupakan keniscayaan dan agenda yang harus segera dipenuhi oleh pendidikan Islam yang ingin tetap eksis agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Kemampuan belajar para siswa selayaknya menjadi prioritas utama yang

menjadi perhatian para pimpinan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk kerja sama dengan ahli dari luar, untuk mempercepat program merespon era global.

Ketiga, PUI memandang perlu melakukan inovasi dalam sistem pendidikan Islam, dari sistem pendidikan yang konvensional ke sistem modern. Pendidikan Islam yang diselenggarakan saat itu biasanya santri duduk bersila di atas tikar di mushalla untuk menerima pengajaran dari Kiyai dengan metode bandungan atau sorogan. Metode bandungan adalah metode belajar di mana santri pasif, karena hanya menerima saja apapun yang disampaikan oleh Kiyai, hanya mendengar materi pelajaran yang disampaikan oleh Kiyai, dan dipandang tidak etis jika santri bertanya apalagi membantah pendapat Kiyai. Metode sorogan adalah metode belajar di mana santri menyetorkan hafalan dari yang sudah ditugaskan sebelumnya oleh Kiyai, kemudian Kiyai mendengar dan mengoreksi hafalan santerinya.

Dalam rangka memperbaiki sistem pendidikan Islam, PUI telah mempraktekkan pendidikan yang dilakukan dengan beberapa pembaharuan, mencakup: metode, sarana, materi, kriteria pendidik, dan acuan materi (kurikulum). Metode belajar bukan hanya ceramah (bandungan), tetapi ada penugasan, dan praktek, termasuk praktek ibadah dan praktek di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan pertukangan. Tempat belajar diselenggarakan di kelas dan dilakukan secara klasikal dan berjenjang sesuai dengan kemampuan yang dicapai siswa. Di akhir tahun pelajaran, siswa dites, dan siswa yang kemampuannya cukup baik akan dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi. Sarana belajar siswa telah diperbaiki, yaitu siswa belajar sambil duduk di bangku, ada papan tulis, dan berseragam pakaian muslim yaitu menggunakan baju kurung putih, kerudung, dan kain panjang untuk siswa puteri, serta seragam baju putih dan celana panjang (*pantaloons*) untuk siswa putera. Materi pelajaran mencakup pelajaran umum dan agama, pelajaran keterampilan hidup (pertanian, perkebunan, perikanan, dan pertukangan), bahasa daerah dan bahasa asing (Inggris, Perancis, Jerman, dan Arab), pembinaan mental spiritual (ibadah, akhlak, sikap mandiri, toleran, kerja sama, dan kerja keras). Kriteria pendidik bukan sekedar mereka yang memiliki pengetahuan saja, tetapi dituntut untuk memiliki kepribadian, akhlak yang baik, sabar, dan ikhlas. Acuan materi mulai

disusun dari materi yang sederhana dan mudah sampai materi yang lebih sulit dan menyeluruh, dikenal sekarang sebagai kurikulum pendidikan.

Beberapa pembaharuan sistem pendidikan yang diterapkan PUI saat itu banyak menuai kritik dan dituduh sebagai sekolah kafir, karena mirip dengan sekolah-sekolah Belanda.

Dalam rangka memperbaiki mutu sekolahnya, K.H. Abdul Halim selain berhubungan dengan *Jamiat Khair* dan *Al-Irsyad* di Jakarta, juga dengan tokoh-tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, Mohammad Syafe'i dan lain-lain. Begitu pula ia sering berkorespondensi dengan Syekh Tantawi Jauhari, pengarang kitab tafsir al-Jauhar Mesir untuk meminta advis bagi perbaikan sekolahnya. Pendanaan untuk mengelola sekolah ini diperoleh dari keuangan organisasi, iuran para siswa, dan para dermawan. Sedangkan untuk nafkah guru-gurunya ditanggung oleh sebuah panitia di mana mereka menerima penghasilan yang sangat sederhana. Umumnya guru-guru tersebut mengajar dengan keikhlasan dan niat untuk menyebarkan syiar Islam.

Keempat, PUI memandang pendidikan Islam yang diselenggarakan harus menekankan pendidikan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kepribadian kepada para siswanya, sebagai wujud dari keshalehan individu dan sosialnya. Pendidikan keimanan bukan sekedar penanaman konsep di kepala, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan guru agama sekarang. Iman itu bertempat di hati bukan di kepala. Iman itu tidak sebatas pengetahuan yang terpikirkan. Iman itu di hati bukan di mulut. Iman itu bukan sekedar pengakuan di dalam lisan, tetapi keyakinan yang tidak ada lagi keraguan sedikitpun di dalam hatinya dan dilihat oleh Allah sebagai orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan RasulNya, sebagaimana firman Allah SWT:

*Orang-orang Arab Badui itu berkata: "kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu, dan jika kamu ta'at kepada Allah dan RasulNya. Dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*¹³⁴.

¹³⁴Q.S. Al-Hujarat [49]:14. Tentang keimanan yang sebenar-benarnya kepada Allah lebih lengkap dilanjutkan ke ayat berikutnya. Lihat Q.S. Al-Hujarat [49]:15-18 yaitu: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah*

*Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman...*¹³⁵

Di samping itu, kehidupan secara keseluruhan yang dipraktekkan dan telah membudaya di lingkungan pendidikan Islam, terutama di pondok pesantren, dengan kehidupan yang religious, ada aktivitas peribadatan di mesjid, aktivitas belajar di madrasah, aktivitas kehidupan di pondok, pembiasaan dan tata tertib untuk santeri, praktek pengajaran dalam kehidupan nyata di lingkungan pondok, hidup bersama yang dicontohkan oleh Kiyai dan para ustadznya, memberi pengaruh besar terhadap penempaan kepribadian para santerinya. Pengaruh kiyai dalam peribadatan ritual maupun dalam perilaku sehari-hari, penghormatan orang kepada kiyai, tata letak rumah ibadat, kumandang adzan dan qamat, tilawah al-Qur'an, bacaan shalawat, gemuruh suara santeri dalam pengajian kitab, pujian menjelang shalat, dan berbagai upacara keagamaan, semuanya itu mempengaruhi secara mendalam hati para santeri, dan bersamaan dengan itu terjadi penanaman keimanan.

Pendidikan akhlaq yang terjadi di pondok pesantren terutama melalui contoh teladan dari kehidupan Kiyai, pembiasaan, peraturan kedisiplinan, ibadah, pujian yang ritual, dan kondisi umum kehidupan dan budaya pondok pesantren itu sendiri, sebagaimana menurut Mastuhu¹³⁶ ada beberapa prinsip yang berlaku pada pendidikan Islam di pondok pesantren, yaitu:

1. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peran, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan masyarakat.
2. Memiliki kebebasan yang terpinpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan(ketidak-bebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang

orang-orang yang benar. Katakanlah (kepada mereka): "Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah:"Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

¹³⁵QS. Al-Maidah [5]: 41.

¹³⁶Mastuhu dalam Oepen Manfred & W. Karcser. Ed. *Dinamika Pesantren*. Alih Bahasa; Sonhaji Seleh. Jakarta: P3M. (1988 : 280-288)

dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Kebebasan yang terpimpin seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima aturan dari Tuhan.

3. Berkemampuan mengatur diri sendiri. Di pondok pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasnya yang diajarkan agama. Ada dua unsur kebebasan dan kemandirian disini. Bahkan masing-masing pondok pesantren juga mengatur dirinya sendiri. Masing-masing pesantren memiliki otonomi. Setiap pondok pesantren mengatur kurikulumnya sendiri, mengatur kegiatan santrinya, tidak harus sama antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya. Menarik juga kenyataan, pada umumnya masing-masing santri bangga dengan pondok pesantrennya dengan menghargai pondok pesantren lain. Sejauh ini belum pernah terjadi perkelahian atau saling mengejek antar santri pondok pesantren yang berbeda, sebagaimana sering terjadi di antara sekolah-sekolah umum di kota. Kebanggaan santri terhadap pondok pesantren masing-masing umumnya terletak pada kehebatan dan keahlian kiai, kitab yang dipelajari, kerukunan dalam bergaul, rasa senasib sepenanggungan, kedisiplinan, kerapian, dan kesederhanaan.
4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Dalam pondok pesantren berlaku prinsip : dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Kolektivisme ini ditanamkan antara lain melalui pembuatan tata tertib, baik tentang tata tertib belajar maupun kebiatan lainnya. Kolektivisme itu dipermudah terbentuk oleh kesamaan dan keterbatasan fasilitas kehidupan.
5. Menghormati orang tua dan guru. Ini memang ajaran Islam. Tujuan ini dicapai antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren mencium tangan guru, tidak membantah guru. Demikian juga terhadap orang tua. Nilai ini agaknya sudah terkikis di sekolah-sekolah umum.
6. Cinta kepada ilmu. Menurut Al-Qur'an ilmu pengetahuan datang dari Allah. Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dan menjaganya. Karena itu orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.
7. Mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain. Metode sorogan yang individual juga memberikan pendidikan kemandirian. Melalui metode ini santri maju sesuai dengan dan keuletan sendiri. Tidak diberikannya ijazah yang memiliki *civil effect* juga menanamkan pandangan pada santri bahwa mereka kelak secara ekonomi harus berusaha mandiri, tidak menghadap menjadi pegawai negeri.
8. Kesederhanaan. Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud sederhana di pondok pesantren adalah sikap hidup, yaitu sikap memandang materi secara wajar, proporsional, dan fungsional. Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka dilatih sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih seperti cara pondok pesantren itu. Kesederhanaan merupakan implementasi dari ajaran Islam di pondok pesantren yang pada umumnya dianut para shufi. Kesederhanaan menjadi kebanggaan santri, bukan sebaliknya. Ini suatu hal yang jarang terjadi pada anak-anak di luar pondok pesantren, apalagi pada era globalisasi yang banyak menawarkan fasilitas kemewahan.

Kelima, PUI memandang bahwa pendidikan harus dapat menempa jiwa mandiri dan wirausaha para siswanya, sehingga setamat dari pendidikan kelak, dapat mandiri, tidak menggantungkan hidup kepada orang lain, tidak terpaku hanya mencari pekerjaan kepada Pemerintah, tetapi dapat berusaha sendiri, berwira usaha, sesuai dengan kondisi lingkungan di mana mereka hidup. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali dengan pelajaran keterampilan, seperti: dalam bidang pertanian, perkebunan, perikanan, pertukangan, dan lain-lain, sehingga mereka tumbuh menjadi “santeri lucu”.¹³⁷

K.H. Abdul Halim bercita-cita ingin mencetak para kiyai yang berakar kuat di masyarakat, dan tidak menggantungkan diri kepada pemerintah.¹³⁸

Pendidikan yang telah dikembangkan di PUI, seperti di Santi Asromo, adalah pendidikan keterampilan untuk menanamkan jiwa mandiri dan berwirausaha setelah keluar pendidikan. Jenis pendidikan keterampilan yang telah diselenggarakan, mencakup: peternakan, pertanian, perkebunan, perikanan, pertukangan, kerajinan-tangan, dan sekarang ilmu komputer, teknik informasi, dan lain-lain. Lahan pendidikan di Santi asromo seluas hampir 80 hektar, cukup untuk menjadi laboratorium para siswa dalam praktek pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Pihak lembaga mereaa memperoleh keuntungan karena lahannya menjadi laboratorium para siswa tanpa banyak merekrut tenaga yang dibayar sebagai buruh, akan tetapi para siswa juga merasa beruntung, di samping memperoleh keterampilan, juga dapat menikmati hasil tanaman, perikanan, dan peternakan tersebut, walaupun ada segi komersial, biasanya juga untuk kelangsungan dan kepentingan lembaga tersebut.

Pendidikan yang holistik semacam itu memadukan persiapan hidup dalam dunia kerja yang mencakup seluruh domain belajar yang memadukan pendidikan umum dan kejuruan dalam sebuah kontinum pengetahuan, nilai, kompetensi, dan keterampilan. Dalam hal ini pendidikan yang terselenggara dapat mempersiapkan para siswa memenuhi kebutuhan belajar baru,

¹³⁷Istilah “santeri lucu” sering disebut oleh K.H.Abdul Halim untuk menyebut santerinya yang telah diberikan ilmu umum dan agama sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhiratnya. Mereka menjadi santeri yang “serba bisa, mandiri, terampil, kerja keras, dan militant”. Wawancara dengan Chalid Fadhlullah. 5 September 2014.

¹³⁸Wawancara dengan Chalid Fadhlullah. 5 September 2014.

memberdayakan, dan memperoleh keseimbangan untuk kehidupan di dunia maupun untuk bekal di akhirat kelak.

Dengan demikian, pendidikan di PUI tidak hanya mempelajari pendidikan agama, tetapi juga pendidikan umum, pendidikan kejuruan, dan pendidikan keterampilan lengkap dengan laboratoriumnya, sehingga alumninya diharapkan memiliki jiwa kewira-usahaan yang tinggi, memiliki sikap mandiri, tidak hanya menggantungkan nasib kepada pemerintah untuk menjadi pegawai pemerintah, di mana peluang dan kesempatan menjadi pegawai negeri yang semakin kecil.

Keenam, PUI memandang perlunya memberi pendidikan kepanduan, keorganisasian, dan kepemimpinan, bukan terbatas hanya mempelajari ilmu pengetahuan, agar siswa kuat mentalnya, mencintai tanah airnya, mampu memimpin, dan menata masyarakat.

Pendidikan yang telah dirintis PUI, antara lain untuk para siswa di *Madrasah Muallimin di Darul Ulum*, selain memperoleh pelajaran-pelajaran intern sekolah, juga memperoleh pelajaran ekstra kurikuler yaitu cara-cara berorganisasi. Pelajaran ekstra ini diperoleh dari organisasi *Muslim Study Club* (MCS), sebuah organisasi pelajar-pelajar *Darul Ulum*. Di samping itu PO memiliki pula gerakan kepanduan yang bernama *Hizbul Islam Padvinder Organisatie* (HIPO). Gerakan kepanduan ini berdiri kurang lebih pada tahun 1930 dengan tujuan memberi pelajaran kepanduan kepada para siswa di *Madrasah Muallimin* dan sekolah-sekolah PUI lainnya¹³⁹.

Memempa sikap mental melalui pendidikan kepanduan atau sekarang disebut kepramukaan, menumbuhkan kemampuan berorganisasi dan kepemimpinan melalui kegiatan keorganisasian PUI, seperti: “Dewan Pelajar” yaitu organisasi siswa intra sekolah, “Pelajar PUI” (PPUI) sekarang disebut “Himpunan Pelajar PUI” (Hijar PUI), “Himpunan Mahasiswa PUI” (Hima PUI), dan organisasi di luar PUI, seperti: “Pelajar Islam Indonesia” (PII), dan “Himpunan Mahasiswa Islam” (HMI), sampai sekarang masih tetap berkembang di kalangan siswa atau mahasiswa PUI. Pengajaran dan kegiatan keorganisasian dan kepemimpinan, merupakan pendidikan yang diidealkan oleh K.H.Abdul

¹³⁹ *ibid.*

Halim. Menurutnya, orang yang memiliki pendidikan tinggi sekalipun jika tidak memiliki pendidikan keorganisasian dan kepemimpinan, biasanya tidak dapat bermasyarakat, tidak terpanggil untuk mengabdikan kepada masyarakat, dan tidak mampu menata masyarakat. “Ilmu yang dimiliki ibarat mercusuar yang tidak membumi dan tidak diamankan di masyarakat”.¹⁴⁰

Ketujuh, PUI memandang perlunya bersikap terbuka, pluralistik, dan egaliter terhadap ide dan gagasan inovasi pendidikan, sepanjang tidak bertentangan dengan norma ajaran Islam.

Cara pandang menganak-tirikan ilmu pengetahuan umum dan teknologi tidak dapat terus dipertahankan. Jurusan yang dikembangkan di lembaga Pendidikan Islam juga harus berkenaan dengan sains dan teknologi. Lembaga pendidikan Islam harus menumbuhkan apresiasi yang sepatutnya terhadap semua perkembangan masa kini dan mendatang, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas.

Pendidikan sekarang yang dikembangkan di PUI sesuai dengan zamannya menekankan pula pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi, dan keterampilan komputer dalam merespon era globalisasi, karena tuntutan dunia kerja saat ini berbeda dengan satu atau dua dekade yang lalu, sebagaimana saran Hyot berkaitan dengan empat kebutuhan utama seseorang setelah tamat dari pendidikan menengah:

1. Merencanakan pendidikan pasca sekolah menengah berorientasi karir
2. Memperoleh keterampilan umum, kecakapan kerja, adaptasi kerja, sehingga mampu mengikuti perubahan dunia kerja setelah dewasa.
3. Penekanan pentingnya nilai-nilai kerja.
4. Merencanakan cara-cara menyibukkan diri dalam pekerjaan sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan karir¹⁴¹.

Untuk merespon kebutuhan siswa setelah tamat dari pendidikan menengah, PUI sekarang telah menyediakan pengajaran keterampilan komputer dan teknologi informasi karena disadari teknologi informasi akan menjadi

¹⁴⁰PUI menekankan pentingnya pendidikan kependuan, keorganisasian, dan kepemimpinan dapat dimaklumi karena para pendiri PUI, K.H.Abdul Halim dan K.H.Ahmad Sanusi, keduanya merupakan aktivis organisasi dan pejuang. Dari organisasi yang didirikannya, keduanya berjuang merealisasikan cita-citanya. Dengan organisasi yang didirikannya, keduanya mampu menata dan melakukan perubahan di masyarakat, karena dilakukan bersama masyarakat, dan hasil kemajuannya dapat dirasakan bersama masyarakat. Wawancara dengan Chalid Fadhlullah. 5 September 2014.

¹⁴¹K.B. Hoyt & P.N. Wickwire. *Knowledge Information Service Era Change in Work and Education*. The Career Development Quarterly. Vol 72 No.3. (2001: 217).

chanel yang sangat luas dan beragam bagi manusia untuk belajar. Pergeseran proses belajar terjadi dari belajar yang bersumber pada dokumen fisik ke proses belajar yang bersumber pada dokumen elektronik. Generasi masyarakat belajar adalah generasi masyarakat *e-learning*.

Meskipun demikian, lembaga pendidikan Islam harus cermat terhadap berbagai gagasan mengorientasikan pada tantangan “kekinian”, sebab bukan tidak mungkin orientasi semacam itu akan menimbulkan implikasi negatif terhadap eksistensi dan fungsi pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian, bidang-bidang humaniora -- termasuk agama -- dan ilmu-ilmu sosial tetap merupakan bagian terbesar dan terpenting dalam sistem pendidikan Islam, karena bagaimanapun masyarakat masih menaruh kepercayaan dan harapan kepada lembaga pendidikan Islam untuk terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoriknya, tidak hanya untuk mencapai kesejahteraan di dunia, tetapi juga keselamatan di akhirat kelak.

Dengan usaha-usaha PUI untuk mengembangkan pendidikan dengan penambahan ilmu-ilmu modern, seperti ilmu komputer dan teknologi informasi, di samping tetap mempertahankan pengetahuan agama dan pentingnya keimanan dan akhlaq mulia sebagaimana amanat PUI dari yang diidealkan oleh para pendirinya, diharapkan lembaga pendidikan PUI sebagai “*cultural broker*” dari nilai-nilai Islam, dan berfungsi sebagai “*guardian of Islamic faith*”.

B. Model Pendidikan di Santi Asromo

Berdasarkan hasil penelitian, “model pendidikan di Santi Asromo” dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan di Santi Asromo mengintegrasikan pengetahuan umum dan agama, yang merupakan karakteristik khas model pendidikan PUI. Pada saat K.H.Abdul Halim memiliki gagasan kemudian menerapkan sistem pendidikan integrasi antara pengetahuan umum dan agama di lembaga pendidikan yang didirikannya, banyak pihak yang menuding sebagai sekolah kafir. Untuk gagasan dan implementasi pendidikan integrasi ini, K.H.Abdul Halim patut diacungi jempol, karena dia dapat digolongkan sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, jauh sebelum gagasan ini populer.

Pada tahun 1932, K.H.Abdul Halim mendirikan sebuah pondok pesantren baru bernama Santi Asromo, setelah sukses mendirikan *Madrasah Fathimiyah* dan *Madrasah Muallimin Darul Ulum* di Majalengka. Letak pondok pesantren Santi Asromo di kaki Gunung Ciremai, yang jaraknya kurang lebih 16 kilometer dari kota Majalengka. Pondok pesantren ini didirikan dengan tujuan, selain mendidik siswa menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama.

Sejak berdiri pondok pesantren Santi Asromo, K.H.Abdul Halim membagi waktunya, tiga hari di Santi Asromo untuk memberikan pelajaran kepada murid-muridnya dan empat hari di Majalengka. Kegiatan ini berlangsung sampai tahun 1936, dan mulai tahun 1937 ia menetap di Santi Asromo. Meskipun K.H.Abdul Halim tidak lagi memimpin langsung lembaga pendidikan di Majalengka, namun tetap pikiran-pikirannya tercurahkan untuk semua lembaga pendidikan yang telah didirikannya, terutama saat kunjungan organisasi ke daerah-daerah lebih banyak memperkenalkan model pendidikan di pondok pesantren Santi Asromo yang sebenarnya merupakan pelaksanaan ide pembaharuan pendidikan.

Penamaan “Santi Asromo” berasal dari bahasa Sangsekerta. “Santi” berarti damai dan tenang, dan “Asromo” atau asrama berarti tempat tinggal yang sepi, maka di Santi Asromo diusahakan mendamaikan jasmani dan rohani, memadukan pikiran yang cerdas dengan kalbu yang tulus ikhlas, menyeimbangkan rasio yang tinggi dengan sanubari yang murni, mencocokkan teori dengan praktek serta memperdalam ilmu dan meningkatkan amal.¹⁴²

Santi asromo didirikan dengan tujuan untuk membina anak didik agar menjadi manusia yang paripurna, yang mempunyai ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Sekarang gagasan integrasi keilmuan itu menjadi populer dan dikembangkan, seperti Malik Fajar merekomendasikan reformasi pendidikan Islam dengan menyelenggarakan pendidikan integralistik.¹⁴³ Maksudnya, formula pendidikan Islam harus mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang lebih menyeluruh, mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan umum untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yang mencakup: pendidikan Ketuhanan (*Rabbaniyah*),

¹⁴² Wawancara dengan Chalid Fadhlullah. 5 September 2014.

¹⁴³ Malik Fajar. *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia. (1999:37-39).

pendidikan tentang manusia (*Insaniyah*), dan pendidikan tentang alam (*Alamiyah*) untuk membina aspek jasmani, rohani, intelektual, peradaban, individu, dan sosial, tidak ada disintegrasi antara Tuhan, diri, dan masyarakatnya, sehingga tidak membuat kerusakan di dunia, dan mampu memberdayakan dan mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia yang memberi manfaat kebaikan (*rahmat*) kepada alam semesta.

Pendidikan integral sekarang ini telah merupakan tuntutan zaman, terutama di zaman globalisasi ini. Orang yang hanya menuntut ilmu umum (ilmu dunia) saja, mereka seolah hanya menggunakan atak kiri (kognisi)nya belaka, dan pada titik klimaks dalam jenuhnya menggunakan akal, tidak sedikit mereka yang mengalami ketidak-seimbangan kepribadiannya dan merasakan kehampaan rohani. Sebaliknya, orang yang hanya mempelajari ilmu agama (akhirat) saja akan mengalami keterasingan dalam dunia global, tidak dapat memahami kejadian dan perubahan yang terjadi di dunia nyata, apalagi terpikir solusi untuk menghadapi dan menyikapinya. Oleh karena itu, menurut Syafi'i Maarif¹⁴⁴, perlu mengikis habis dikotomi ilmu umum dan agama, karena pada hakikatnya semua ilmu dari Allah itu satu (integral).

Kedua, pendidikan di Santi Asromo mempelajari ilmu keterampilan sebagai ilmu praktis untuk kehidupan nyata, seperti: pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pertukangan, pertenunan, pengelasan, kerajinan tangan, dan lain-lain, di samping mempelajari ilmu pengetahuan umum dan agama.

Sekarang pendidikan pragmatis adalah salah satu yang direkomendasikan oleh Malik Fajar sebagai langkah reformasi pendidikan Islam,¹⁴⁵ padahal K.H.Abdul Halim lebih dari satu abad yang lalu telah menerapkan pendidikan pragmatis di lembaga pendidikannya. Menurut Malik Fajar, dalam pendidikan Islam harus menerapkan pendidikan pragmatis yaitu pendidikan yang bersifat praktis, dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, bermanfaat untuk sebesar-besarnya kesejahteraan lahir batin manusia, sesuai dengan kebutuhan hidup manusia, tepat guna yakni berdaya guna dan berhasil guna bagi individu maupun sosial masyarakat, bukan sekedar pendidikan yang teoretik dan deduktif.

¹⁴⁴Syafi'i Maarif. "Keutuhan dan Kebersamaan dalam Pengelolaan Pendidikan Sebagai Wahana Pendidikan Muhammadiyah". *Makalah*. Jakarta: Rakernas Pendidikan Muhammadiyah. (1996: 67).

¹⁴⁵Malik Fajar. (1999: 39).

K.H. Abdul Halim bercita-cita, agar dari lembaga pendidikannya lahir seorang santeri atau ulama yang memiliki ilmu pengetahuan umum yang luas, pengetahuan agama yang mendalam, serta keterampilan untuk kelangsungan hidupnya secara mandiri dengan usaha mandiri (wira usaha). Pandai membaca kitab, mengerti ilmu umum modern, juga mampu menggunakan cangkul, palu, dan gergaji, hidup tidak menggantungkan diri kepada orang lain, taat dan takwa kepada Allah, berakhlak mulia serta tidak kaku dalam pergaulan di masyarakat, rela beramal dan terampil sehingga bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Semuanya ini adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dengan ridho Allah.¹⁴⁶

Itulah pemikiran dasar yang melatar belakangi berdiri pondok pesantren Santi Asromo adalah rasa tidak puas terhadap hasil pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, di mana K.H. Abdul Halim melihat kebanyakan hasil lulusan sekolah pemerintah hanya menggantungkan dirinya kepada lapangan kerja yang disediakan dalam lingkungan pemerintah. Mereka tidak dapat menciptakan kerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula, K.H. Abdul Halim merasa tidak puas terhadap hasil pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren atau madrasah pada waktu itu. Para lulusan pesantren atau madrasah kebanyakan hanya menjadi guru agama atau kembali kepada lingkungan orang tuanya. Di sana mereka bertani atau berdagang, padahal mereka tidak memperoleh latihan khusus untuk itu¹⁴⁷. Di samping itu, K.H. Abdul Halim bercita-cita ingin mengadakan pembaharuan dan modernisasi dalam penyelenggaraan pendidikan.¹⁴⁸ K.H. Abdul Halim berpendapat bahwa seorang lulusan yang baik adalah seorang yang berkemampuan untuk memasuki suatu bidang kehidupan tertentu dengan persiapan-persiapan latihan yang diperlukan.¹⁴⁹

Atas dasar pemikiran tersebut, maka dalam kongres PO tahun 1932, K.H. Abdul Halim mengusulkan agar didirikan suatu lembaga pendidikan untuk membina dan mendidik para siswa, dengan memasukkan berbagai ilmu pengetahuan agama

¹⁴⁶ Wawancara dengan Chalid Fadhlullah. 17 September 2014.

¹⁴⁷ Deliar Noer. (1978:71).

¹⁴⁸ Tim Panitia. *Prospektus: Peringatan Hari Lahir Santi Asromo ke 45*. Majalengka: Yayasan K.H. Abdul Halim. (1977: 6-7).

¹⁴⁹ Deliar Noer. (1978:71).

dan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga dengan kelengkapan-kelengkapan berupa pekerjaan tangan, ilmu perdagangan dan pertanian tergantung kepada bakat masing-masing.¹⁵⁰ Pendidikan keterampilan ini bertujuan pokok melaksanakan suatu pendidikan intra kurikuler yang mempunyai horizon luas untuk waktu yang akan datang agar mereka (para santri) menjadi santri yang paripurna dan berani hidup di atas kaki sendiri (*self help*). Ini sebagai jawaban terhadap ejekan-ejekan yang dilontarkan orang-orang, terutama mereka yang berpendidikan barat (Belanda).¹⁵¹ Adapun yang dimaksud dengan santeri paripurna adalah yang memiliki ilmu pengetahuan luas baik agama maupun ilmu pengetahuan umum, berakhlak mulia, mampu dan bersedia berwiraswasta untuk menegakkan kehidupannya sendiri.¹⁵²

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut, maka para santri di samping memperdalam ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum juga dibina supaya mengerti dan dapat mempergunakan tangkai arit, cangkul, palu, pahat, dan gergaji.

Ketiga, pendidikan di Santi Asromo menitik beratkan pada pembentukan watak untuk mengimbangi pengetahuan yang diperoleh para santeri. Para santeri tidak hanya mengisi otaknya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi perlu juga membina jiwanya agar memiliki akhlak yang baik.

K.H.Abdul Halim sendiri yang membina watak santeri agar memiliki sikap ikhlas, mau bekerja keras, ulet, tolong menolong, toleran, mandiri, dan memiliki motivasi untuk berwira usaha, di mana setiap ba'da shalat shubuh santeri mengikuti pengajian kitab akhlaq, di samping memonitoring perilaku dan kehidupan santeri sepanjang harinya, terutama pada saat praktik di lahan pertanian, perkebunan, perikanan, pertukangan, pertenunan, dan pengelasan.

Untuk memberikan pengajaran keterampilan tersebut, K.H.Abdul Halim sengaja mendatangkan ahli dari luar pondok, tetapi penempaan watak dan mental santeri K.H.Abdul Halim melakukannya sendiri kepada para santerinya¹⁵³.

¹⁵⁰ *Ibid.*

¹⁵¹ Wawancara dengan Chalid Fadhlullah. 17 September 2014.

¹⁵² Wawancara dengan Chalid Fadhlullah. 17 September 2014.

¹⁵³ Wawancara dengan Chalid Fadhlullah. 17 September 2014.

Keempat, pendidikan di Santi Asromo menerapkan sistem pendidikan modern, yaitu sistem klasikal dan berjenjang. Maksudnya, para siswa belajar di kelas dan telah disesuaikan dengan status kemampuannya di kelas tertentu. Di akhir tahun diselenggarakan tes akhir, dan siswa yang kemampuannya baik dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi. Siswa belajar menggunakan bangku, ada papan tulis, dan perangkat alat pelajaran yang dibutuhkan. Di samping itu, siswa puteri berseragam muslim/at, di mana siswa puteri menggunakan baju putih panjang, jilbab putih, dan kain panjang, sedangkan siswa putera berseragam menggunakan celana panjang (*pantaloan*). Penggunaan *pantaloan* pada saat itu belum lumrah, karena pakaian itu hanya dikenakan oleh orang-orang Belanda. Tidak pelak lagi, seragam *pantaloan* dituduh sebagai sekolah kafir dari pihak yang tidak suka terhadap inovasi dari K.H.Abdul Halim.

Namun K.H. Abdul Halim menanggapi tuduhan tersebut dengan sikap tenang dan sering diungkapkan melalui sindiran yang sederhana dengan bahasa Cina yang berbunyi: *hua nataolo holang tengko, tenglang cibolo*¹⁵⁴. Apabila orang-orang Indonesia sudah memakai celana (*pantaloan*), maka orang-orang Belanda akan pulang ke negerinya dan orang-orang Cina akan celaka. Maksudnya, apabila orang-orang Indonesia sudah mengambil ilmu pengetahuan dari orang-orang atau bangsa yang memakai celana yaitu orang-orang Eropa, ilmu pengetahuan atau *science* yang mereka miliki sudah diambil alih oleh bangsa Indonesia yang sekarang dikenal dengan istilah *transfer of technology*, maka Indonesia tidak perlu lagi kepada tenaga-tenaga ahli bangsa Belanda, sebab sudah memiliki tenaga-tenaga ahli sendiri. Dengan demikian segala urusan sudah dapat ditangani dan dapat mengatur negara sendiri. Begitu pula dalam bidang ekonomi yang dikuasai bangsa Cina, apabila masyarakat Indonesia sudah menguasai ilmunya, maka merekapun akan tergeser.

Kelima, pendidikan di Santi Asromo menerapkan pendidikan alam, yaitu berusaha mendekatkan para santeri ke alam, agar para santeri mengenal dan dapat memanfaatkan alam sebaik mungkin tanpa merusaknya. K.H.Abdul Halim berusaha

¹⁵⁴Muhammad Musa Suradinata. (1982: 57).

untuk memberikan pendidikan dengan mendekati santeri kepada alam, guna mempererat jalinan hubungan antara manusia dengan Allah SWT.¹⁵⁵

Untuk itulah K.H.Abdul Halim memilih suatu tempat di alam pegunungan, di atas bukit yang tenang, di luar kota. Tempat-tempat di luar kota yang sunyi dan tenang dapat merupakan tempat yang memberikan inspirasi-inspirasi bagus dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Menurut K.H.Abdul Halim, di tempat yang ramai itu sering peraturan-peraturan Syar'i dilalaikan, dan sering dijumpai bermacam-macam godaan, sehingga menyulitkan mendidik yang sesuai dengan tuntutan Allah. Kota telah banyak diracuni atau sering diracuni dengan kebiasaan-kebiasaan yang *amoral*. Dengan demikian, menempatkan pendidikan di suatu tempat yang jauh dan sunyi dari berbagai godaan, agar supaya pendidikan tertanam dengan kuat di hati para santeri.¹⁵⁶

K.H.Abdul Halim mengakui, dalam melaksanakan ide di Santi Asromo terinspirasi dari Santiniketan, suatu lembaga pendidikan yang dibangun oleh Rabindranath Tagore.¹⁵⁷

Rabindranath Tagore adalah seorang pujangga dan tokoh pendidikan India, lahir di Calcutta pada tanggal 7 Mei 1861 M. Pada tahun 1901, ketika ia mendirikan Santiniketan, India sedang berada dalam suasana penjajahan Inggris. Tagore melihat bahwa pendidikan yang dilaksanakan pemerintah Inggris di negerinya dinilai terlampau materialistik dan hanya mendidik manusia-manusia menjadi pegawai negeri yang murahan.¹⁵⁸ Oleh karena itulah ia menciptakan suatu perguruan di mana ia mencoba menggabungkan nilai-nilai atau idealisme Timur (India) dengan realisme dari dunia Barat.¹⁵⁹

Dalam Santiniketan, Tagore lebih mengutamakan sifat estetis dan menjadikan agama sebagai dasar dari sistem pendidikannya. Ia tidak menghendaki anak didiknya hanya mempelajari hal-hal yang kering dan gersang dari buku-buku yang kadang-kadang makna sebenarnya kurang dipahami. Murid-muridnya diarahkan untuk belajar dengan penyelidikan sendiri dan percobaan sendiri dengan

¹⁵⁵ Wawancara dengan Chalid Fadhlullah. 17 September 2014

¹⁵⁶ Deliar Noer. (1978: 72).

¹⁵⁷ Deliar Noer. (1978: 306).

¹⁵⁸I. Djumhur dan Danasuparta. *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu. (1976: 11).

¹⁵⁹ Muhammad Musa Suradinata. (1982: 91).

hidup dan bekerja di alam bebas. Untuk itu cara yang dipakai adalah mempererat hubungan dengan alam, di mana mereka dapat merasakan sendiri sebagai anggota dari suatu masyarakat luas, dan mereka dapat memperoleh pengetahuan serta tumbuh dalam suasana kegembiraan, kebebasan, dan saling mempercayai.

Tagore memberikan pendidikan di alam terbuka, demikian pula K.H. Abdul Halim di Santi Asromo. Setiap pagi sebelum anak-anak masuk kelas, dan sebelum anak-anak dewasa mempraktekan pelajaran keterampilan, KH. Abdul Halim selalu memberi wejangan-wejangan di alam terbuka selama satu jam. Hal ini dilakukan dengan tujuan selain anak-anak itu diajari meneliti dan menghayati keidahan alam agar terjalin hubungan yang lebih dekat dengan Sang Pencipta, juga untuk menjaga kesehatan dengan menghirup udara segar.¹⁶⁰

Sekarang ini bahkan sekolah alam merupakan bentuk sekolah modern yang dikembangkan di perkotaan, padahal K.H.Abdul Halim seabad yang lalu telah menerapkan sekolah alam di Santi Asromo.

Lahan kompleks pondok pesantren Santi Asromo diperoleh dari seorang keluarga kaya di Ciomas, Arja Brata, yang mewakafkan tanahnya seluas dua setengah bau (kurang lebih dua hektar) di Pasir Ayu, sebagai modal pertama. Selanjutnya mendapat pula sebidang tanah untuk mendirikan bangunan dari Sacaamijaya dan bantuan material dari salah seorang bangsa Pakistan bernama Wali Muhammad yang tinggal di Majalengka¹⁶¹.

Dengan bantuan tersebut, mulailah K.H.Abdul Halim melaksanakan idenya. Ia mendirikan dua buah bangunan yang sangat sederhana, satu untuk mushalla dan satu lagi untuk tempat tinggal. Pada tahap pertama Santi Asromo belum ada sekolah, tetapi masih merupakan pengajian dengan santeri-santeri dibawa dari kelas tertinggi, yaitu kelas empat dan lima *Madrasah Muallimin Darul Ulum Majalengka*. Mereka tidak langsung menetap di Santi Asromo tetapi hanya dua sampai tiga hari (Kamis-Jum'at), dengan mata pelajaran Tauhid dan Akhlak. Setelah itu mereka kembali lagi ke Majalengka. Keadaan seperti ini berlangsung selama kurang lebih dua tahun. Sekitar tahun 1935, barulah Santi Asromo merupakan sekolah yang dimulai dari

¹⁶⁰ Muhammad Musa Suradinata. (1982:93).

¹⁶¹ Mohammad Akim. *Kiyai Haji Abdul Halim penggerak PUI*. Majalengka: Yayasan Kiyai H. Abdul Halim. (1968: 34).

kelas satu.¹⁶² Pada tahun 1930-an, ada sekitar 70 orang santeri yang tinggal di pondok pesantren Santi Asromo, dan ada sekitar 200 orang yang berasal dari desa sekitar yang turut belajar tetapi tidak tinggal di pondok.¹⁶³

Ketika pondok pesantren Santi Asromo mulai didirikan, masyarakat memandangnya sebagai sesuatu yang asing, bukan saja karena lokasinya yang terletak di tengah hutan tetapi juga karena cara penyelenggaraan pendidikannya yang berbeda dengan cara-cara yang biasa terjadi di madrasah-madrasah atau pesantren-pesantren yang ada pada waktu itu. Namun akhirnya pandangan asing itu berangsur-angsur hilang setelah mereka menyaksikan sendiri bahwa para santeri yang telah mendapat pendidikan di Santi asromo, dapat hidup berdiri sendiri, berguna bagi masyarakat sekitarnya serta sesuai keadaan dan tuntutan zaman.

Demikian pula pemerintah Hindia Belanda ketika itu, memandangnya dengan sikap curiga, terutama ditujukan kepada pendirinya. Mereka melakukan pengawasan secara ketat karena merasa khawatir kalau-kalau berdirinya Santi Asromo di tempat yang terpencil itu bermaksud menyusun kekuatan untuk mengadakan pemberontakan. Akan tetapi kemudian sikap kecurigaanpun hilang dan mereka memberikan perhatian yang baik, bahkan Van der Plas (Gubernur Cirebon) sempat berkunjung ke Santi Asromo untuk menawarkan subsidi¹⁶⁴.

Pada masa pemerintahan penjajahan Jepang, pondok pesantren Santi Asromo memperoleh respon yang sangat baik. Hal ini mungkin mereka melihat bahwa usaha yang dilakukan Santi Asromo itu tampak sejalan dengan semboyan mereka yaitu; *jibun no katowa jibun de suru*¹⁶⁵. Begitu pula perhatian yang sangat baik diberikan oleh pemerintah Republik Indonesia, di mana pada tahun 1946, Wakil Presiden Republik Indonesia, Mohammad Hatta, mengunjunginya pula, dan dalam kesempatan itu ia mengatakan bahwa hanya ada dua buah saja lembaga pendidikan Islam yang berlandaskan *self help* yaitu Perguruan Islam yang didirikan oleh

¹⁶²*Ibid.*

¹⁶³Deliar Noer. (1978: 72)

¹⁶⁴ Muhammad Musa Suradinata. (1982: 95).

¹⁶⁵ Prospektus. (1977: 12).

Mohammad Syafe'i di Kayu Tanam (Sumatra), dan Santi Asromo di Majalengka Jawa Barat¹⁶⁶.

Keenam, pendidikan di Santi Asromo menerapkan sistem pendidikan berasrama. Menurut Tagore, sistem pendidikan yang sejati adalah pendidikan asrama. Sistem ini adalah sistem pendidikan kaum Brahmana dan dilaksanakan di tempat-tempat sunyi, jauh dari keramaian dunia. Sistem ini mengharuskan guru dan murid selalu berada dalam hubungan yang erat, karena itu mereka tinggal dalam satu asrama. Murid-murid belajar lebih menghargai kebenaran daripada kekayaan, cinta kepada alam, dan hormat kepada sesama makhluk Tuhan.¹⁶⁷

Ketujuh, pendidikan di Santi Asromo menerapkan azas hidup *self help*. K.H. Abdul Halim berusaha mengembangkan pendidikan keterampilan agar dapat melaksanakan ide swadesi yang dianjurkan Gandhi di India. Dalam memberikan pendidikan kepada para santeri di Santi Asromo, KH. Abdul Halim menekankan kepada mereka untuk mengerjakan sendiri seluruh kebutuhan yang berhubungan dengan keperluan hidup, dan belajar secara bergotong royong. Pada zaman Jepang, cara ini dikenal dengan satu ungkapan: "Untuk keperluan sendiri kerjakanlah sendiri!" (*jibun no kotowa jibun de suru*).¹⁶⁸

Menurut pendapat Tagore bahwa anak-anak dalam segala usahanya harus memiliki rasa bebas, percaya pada diri sendiri, bertanggung jawab terhadap diri dan masyarakat, suka tolong menolong dan bekerja sama. Untuk ini maka kehidupan di sekolah harus merupakan suatu republik yang sanggup mengatur dan memerintah diri sendiri. Dalam hal ini murid-muridlah yang mengatur segalanya, seperti dalam menentukan sendiri aturan-aturan hidup bermasyarakat. Mereka yang memilih pemerintahan sendiri, mengatur dan menjaga tata tertib, memelihara kebersihan, mengatur permainan dan istirahat, menyelenggarakan makan, menerima tamu, dan sebagainya, dan mereka pula yang menentukan macam-macam hukuman terhadap pelanggaran-pelanggaran.¹⁶⁹

¹⁶⁶Muhammad Musa Suradinata. (1982:96) .

¹⁶⁷I. Djumhur dan Danasuparta. (1976: 12).

¹⁶⁸ Wawancara dengan Chalid Fadlullah. 17 September 2014.

¹⁶⁹ I. Djumhur dan Danasuparta. (1976: 12).

Model pendidikan yang menghargai rasa individu seperti itu dikenal sekarang dengan pendidikan Humanisme, yang menghargai hakikat kemanusiaan manusia, yang direkomendasikan sebagai salah satu bentuk reformasi pendidikan Islam oleh Malik Fajar¹⁷⁰, dan K.H. Abdul Halim justru telah lama menerapkan model tersebut dalam mengelola pendidikannya. Bahwa manusia merupakan makhluk paling sempurna (*fi ahsani takwim*) yang diciptakan oleh Allah, memiliki akal yang dapat didaya-gunakan untuk berpikir, memiliki nafsu yang positif maupun negatif (*nafsu amarah, lawwamah, muthmainnah*), dan segala potensi bawaan jasmani dan rohani, dan memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Dengan karakteristik manusia yang kompleks itu, maka pendidikan harus mampu mengembangkan potensi masing-masing individu secara optimal yang unik maupun yang umum dimiliki oleh semua manusia, menghargai martabat kemanusiaan manusia, tidak diperkenankan satu sama lain dalam berinteraksi sosial, termasuk interaksi dalam proses pendidikan antara pendidik dan si terdidik, dalam interaksi mendominasi, memonopoli, menghegemoni, mendiskreditkan, memperdayakan, menyepelkan, mendiskriminasi, atau bertindak sewenang-wenang.

Selanjutnya, azas *self help* yang diterapkan K.H. Abdul Halim di Santi Asromo membawa pengaruh pada aspek kehidupan yang lebih luas. Para santri dididik untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup, baik sandang maupun pangan, sehingga kemudian mereka berhasil membuat pakaian tenun, tas-tas kulit, koper kecil, ikat pinggang, sabun, tinta, shampoo, balsem, minyak goreng, dan berbagai kerajinan tangan lainnya, meskipun dalam bentuk sederhana.

Pada waktu Santi Asromo sudah merupakan sekolah, di dalamnya dibagi kepada tiga tingkatan: tingkat permulaan, dasar, dan lanjutan. Pelajaran-pelajaran keterampilan hanya diberikan kepada santri yang sudah dewasa di tingkat lanjutan. Mereka diharuskan tinggal di asrama dan berada dibawah disiplin yang ketat, terutama dalam jadwal waktu kegiatan dan sikap pergaulan hidup mereka. Namun diberi kebebasan memilih pelajaran keterampilan yang disukainya.

Dalam perkembangannya sekarang, Santi Asromo memiliki tingkatan; Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun sistem yang digunakan adalah klasikal dan campuran putera-puteri (*co-education*). Sedangkan

¹⁷⁰ Malik Fajar. (1999: 38).

kurikulum yang berlaku, untuk tingkat dasar mengikuti kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri dari Kementerian Agama. Untuk tingkat SMP dan SMA dan lanjutan atas mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan dan berhak menyelenggarakan Ujian Akhir atau Ujian nasional di sekolah sendiri. Kepala sekolah SDI, SMP, dan SMA sekarang telah definitif diangkat oleh Pemerintah, bahkan hampir seluruh guru telah lulus sertifikasi. Materi muatan local sebagai unggulan pondok tetap mempertahankan pendidikan keterampilan, keagamaan, dan keorganisasian, sebagaimana diamanatkan oleh PUI.

Para santri di tingkat SMP dan SMA diharuskan menetap di asrama yang telah disediakan agar mereka dapat terus menerus diasuh dan dibimbing oleh para ustadz. Mereka dibimbing untuk selalu melakukan shalat berjamaah pada tiap shalat fardhu, gemar membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian kitab-kitab pesantren dengan sistem terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa daerah. Waktu yang dipergunakan untuk pengajian kitab setiap selesai shalat Subuh, Ashar, dan Magrib. Bimbingan dan asuhan tersebut senantiasa diberikan oleh pengasuh dan para Pembina di kampus dengan dikaitkan kepada kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Di luar jam-jam sekolah (kurikulum umum), kepada mereka diberikan tambahan pengetahuan yang berupa teori dan praktek dalam bidang: pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, pertukangan (kayu), perkoperasian, dengan tujuan memberikan pendidikan kewira-usahaan. Di samping itu ada pelajaran kepramukaan, olahraga, kesenian, perpustakaan, dan kemasyarakatan.¹⁷¹

Untuk kegiatan-kegiatan tersebut telah tersedia sarana-sarana berupa tanah darat untuk pertanian seluas 15 hektar, empat buah kolam ikan seluas 60 meter persegi, hewan ternak, dan alat-alat keterampilan untuk pertanian, pertukangan, atau perbengkelan, serta sebuah Koperasi Pelajar yang telah diakui sah dan berbadan hukum dari pemerintah bertanggal 8 Mei 1972. Di samping itu tersedia pula sarana-sarana bangunan seperti: Masjid, local PAUD, gedung Madrasah Ibtidaiyah, gedung SMP, SMA, aula, majlis ta'lim, asrama putra, asrama putri, rumah Kiyai, serta rumah-rumah tempat tinggal para Pengasuh dan Pembina, lapangan bola, lapangan olah raga, kantin, dapur umum, dan sejumlah MCK dalam sebuah kompleks dengan udara yang segar di pegunungan, meski tanpa dilengkapi AC.

¹⁷¹*Prospektus* . (1977: 9).

C. Model Pendidikan di Madrasah Muallimat

Berdasarkan hasil penelitian, “model pendidikan di Madrasah Muallimat” di Majalengka dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, PUI memandang perempuan berhak memperoleh pendidikan tinggi seperti yang dicapai oleh laki-laki. Pandangan ini telah menginspirasi K.H. Abdul Halim untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi kaum perempuan.

Cara K.H. Abdul Halim melawan penjajahan bukan dengan menyuruh ummat memanggul senjata, tetapi membekali ummat dengan pendidikan. K.H. Abdul Halim meyakini, pendidikan dapat mengubah segalanya, termasuk mengusir penjajah. Oleh karena itu, seluruh masyarakat tanpa kecuali, harus berpendidikan. Konsep pendidikan untuk semua (*education for all*), yang seolah-olah merupakan filosofi hidup orang-orang Barat, sebenarnya jauh sebelumnya telah didengungkan oleh Muhammad SAW melalui sabdanya, dan K.H. Abdul Halim meresponnya.

Menurut K.H. Abdul Halim, perempuan penting memperoleh pendidikan yang tinggi seperti yang dicapai oleh laki-laki, baik untuk mempersiapkan dirinya menjadi muslimah yang terpelajar, dapat bersinergi secara harmonis dengan kaum laki-laki (suami) dalam mendidik keluarga maupun masyarakatnya. Namun dalam proses pendidikannya untuk menjaga kehormatan kaum perempuan, maka lembaga tempat pendidikan kaum perempuan menimba ilmu, harus terpisah dari kaum laki-laki, tetapi tingkatan pendidikan maupun macam-macam ilmu pengetahuan yang diajarkan adalah sama antara pelajar laki-laki dan perempuan.

Konsep pendidikan yang diidealkan oleh K.H. Abdul Halim, terus menerus disosialisasikan dalam berbagai kesempatan pertemuan organisasi PUI. Konsep pendidikan tersebut baru direalisasikan tahun 1917 dengan berdiri madrasah *Fathimiyah* yang dikelola oleh Pengurus Wanita PUI. Madrasah tersebut awalnya hanya merupakan perkumpulan pengajian untuk kaum perempuan, tetapi tidak berapa lama diubah menjadi lembaga pendidikan formal setingkat madrasah Ibtidaiyah sekarang, namun mata pelajaran agamanya lebih tinggi dibanding madrasah Ibtidaiyah sekarang, karena menggunakan kitab yang berbahasa Arab.

Pada tahun 1928, pengurus *Fathimiyah* yang dipelopori oleh Ny. Manik Anisah dan Ny. Hindun Luthfiah Solahudin, bermusyawarah untuk mendirikan

madrasah lanjutan dari madrasah *Fathimiyah* khusus puteri, tetapi masih belum memperoleh dukungan optimal dari organisasi dan masyarakat Majalengka.

Pada tahun 1934 kembali dimunculkan gagasan mendirikan madrasah lanjutan puteri tersebut, dan saat itu berhasil didirikan meskipun hanya bertahan tiga tahun, dengan alumni pertama yaitu Ny.Kusiah Aziz (menantu K.H.Abdul Halim atau isteri Aziz Halim) dan Ny.Isoh Samanhudi. Madrasah ini terpaksa ditutup karena tidak memperoleh murid lagi.

Tahun 1942 pengurus *Fathimiyah*, yaitu: Ny. Manik Anisah, Ny. Hindun Luthfiah, Ny. Kusiah Aziz, kembali membicarakan berdiri madrasah lanjutan, tetapi kembali mengalami kegagalan pula.

Pada tahun 1960 Ny. Hindun Luthfiah, Ny.Kusiah Aziz, Ny.Titi Nawawi kembali menggagas pendirian madrasah lanjutan, setelah tahun 1958 Manik Anisah meninggal dunia. Musyawarah diadakan di gedung Bapermin, di antara tokoh PUI yang hadir adalah: K.H. Soleh Salahuddin, K.H. Bunyamin Ma'ruf, K.H.A Yasin Basyuni, K.H.Aziz Halim, K.H.A.Syakur, K.H.Junaedi Manshur, K.H.Ahmad Nawawi, S.Wanta, Idris Hariri. Sementara itu yang hadir dari Pengurus Wanita PUI antara lain: Ny. Kusiah Aziz, Ny. Kuswati, Ny. Juwaeriah, dan Ny. Jamilah. Dari pertemuan tersebut berhasil mencanangkan waktu dan berbagai persiapan untuk berdirinya madrasah *Muallimat*. Bertepatan dengan hari fusi PUI, tanggal 5 April 1961 madrasah *Muallimat* resmi berdiri, setingkat Pendidikan Guru Agama (PGAN 6 tahun) milik Pemerintah. Kepala madrasah yang disebut Direktur dipegang oleh Ny. Kusiah Aziz, sementara operasional pelaksana adalah Ny. Titi Nawawi.

Menurut salah seorang pendirinya, Idris Hariri, periodisasi *madrasah Muallimat* dapat dibagi ke dalam dua periode: (1) Periode 1961 – 1980 adalah periode madrasah *Muallimat*, (2) Periode 1980 sampai sekarang adalah periode *madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Puteri*. Pada periode pertama, dapat dibagi menjadi tiga masa, yaitu: masa berbenah diri (1961-1966), masa konsolidasi (1967-1972), masa kejayaan/pembinaan (1972-1979).¹⁷²

K.H.Abdul Halim sendiri tidak sempat menyaksikan berdirinya madrasah *Muallimat* karena sudah lebih dahulu wafat, tetapi ide tentang model pendidikan untuk puteri tersebut diteruskan oleh puteranya, K.H.Aziz Halim, yang sangat

¹⁷²Idris Hariri & Siti Muhafilah. (1983:12).

mewarnai isi model pendidikan *madrasah Muallimat*, dan pertama kali berdiri pimpinan dipegang oleh isterinya, Ny. Kusiah Aziz. Namun sangat disayangkan, secara fisik Ny. Kusiah mengalami sakit kelumpuhan yang berkepanjangan, sehingga tugas operasional diserahkan kepada Ny. Titi Nawawi, namun Ny. Titi Nawawi bahkan wafat mendahului Ny. Kusiah aziz.

Setelah Ny. Kusiah mengalami sakit, Ny. Titi Nawawi wafat, pimpinan madrasah dipercayakan kepada Ny. Siti Muhafilah Nawawi. Beliau adalah isteri seorang tokoh dan ulama PUI, K.H. Ahmad Nawawi, menggantikan Ny. Titi Nawawi yang wafat.

Di tangan Ny. Siti Muhafilah, *madrasah Muallimat* mengalami masa kejayaan. Ny. Siti Muhafilah adalah seorang ulama perempuan yang hampir tidak ada duanya saat itu, bahkan sampai saat ini, terutama untuk lokal wilayah III Cirebon. Dia seorang yang kharismatik, sopan, tegas tetapi hangat, sorotan matanya memancarkan cahaya keimanan dan ilmu yang cukup mumpuni di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pidatonya sangat memukau, lantang, fasih, sistematis, komunikatif, *elegant*, berwawasan luas, dengan penampilan yang menarik seperti yang sekarang dikenal memiliki ilmu kepribadian. Langkahnya tegap meskipun sudah tua, senyumnya selalu terkulum. Peneliti menilai, beliau adalah pemimpin, pendidik, muballighah perempuan terbaik, bila dibandingkan dengan pimpinan sekolah sekarang yang terkadang tampil demi menjaga *image* dan mengharap status jabatan.

Perempuan penting memperoleh pendidikan setinggi yang dicapai oleh kaum laki-laki. Tidak ada jenis kelamin tertentu, ras, atau golongan untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu prinsip keadilan dalam mengakses pendidikan bagi perempuan perlu ditegakkan, sebagaimana Qasim Amin mengemukakan:

Perempuan tidak berbeda dengan laki-laki. Fungsi anggota tubuh, perasaan, daya serap pikiran, dan hakikat kemanusiaannya tidak berbeda. Perbedaan hanya terletak pada hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin. Kalau terjadi laki-laki mengungguli perempuan dalam segi akal dan jasmani, maka itu bukan berarti bahwa hakekat perempuan demikian, melainkan karena ia tidak mendapat kesempatan untuk melatih pikiran dan jasmaninya selama hidupnya¹⁷³.

¹⁷³ Qasim Amin. *Tahrir al-Mar'ah*. Mesir: Al-Markaz al-Arabiyyah li al-Bahtsi wa al-Nasyr. (tanpa tahun: 19).

Ketertinggalan perempuan dalam berpendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) kondisi sosial politis di mana perempuan berada di bawah keterwakilan laki-laki, (2) motivasi berprestasi dan *self esteem* perempuan lebih rendah daripada laki-laki, (3) tidak memperoleh akses dan kesempatan yang sama seperti laki-laki dalam berpendidikan, (4) perempuan masih banyak dikucilkan untuk kesempatan memperoleh pendidikan dan pelatihan karena dihadapkan kepada kehidupan berkeluarga yang membelenggu kebebasannya, (5) kondisi sosial politis dan kultural masih belum dapat ditembus oleh kaum perempuan untuk mendobrak kesenjangan akses berpendidikan seperti yang dicapai kaum laki-laki.

Dari beberapa faktor tersebut di atas, tampak bahwa ketertinggalan perempuan dalam pendidikan lebih banyak disebabkan oleh faktor eksternal daripada faktor internal. Hak dan kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk mengakses pendidikan tidak sama dengan hak yang diberikan kepada laki-laki. Partisipasi berpendidikan masih berbentuk piramida. Fenomena masih terjadi sampai sekarang menunjukkan: “Semakin tinggi pendidikan, semakin sedikit jumlah perempuan di dalamnya. Semakin sulit ilmu yang ditekuni, semakin sedikit jumlah perempuan di dalamnya”.

Perempuan harus mendapat prioritas dan dukungan penuh untuk memperoleh pendidikan pada tahap awal untuk memperkuat motivasi berprestasi perempuan. Untuk meningkatkan motivasi perempuan dalam mengakses pendidikan, ada beberapa yang dapat disarankan, sebagai berikut:

1. Perempuan harus mendapat wawasan yang luas dalam berpendidikan. Tidak perlu mendeterminasikan peran dan harapan tertentu untuk perempuan, sebab kekakuan dalam peran dan harapan mempengaruhi semangatnya untuk maju.
 2. Perempuan tidak harus dipersalahkan dan dihina jika mengalami kegagalan dalam usaha pendidikan, melainkan harus terus didukung agar dapat bangkit dan memperbaiki kesalahannya, diajak untuk mengidentifikasi sebab-sebab terjadi kegagalan, diajak merumuskan rencana tindakan nyata yang ingin dilakukan untuk memperbaiki kesalahan, serta didukung moral dan material.
 3. Perempuan harus dihargai dan diperkuat jika mencapai prestasi dan keberhasilan dalam pendidikan, sehingga memberinya kekuatan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan capaian prestasinya.
-

4. Perempuan harus didukung untuk berani menyatakan pendapatnya secara tegas. Latihan ketegasan diri ini sangat penting diberikan sejak dini kepada anak-anak perempuan. Jangan terlalu banyak mengkritik kepada hasil kerja dan pendapat perempuan yang akan menyebabkan mereka kurang percaya diri, dan tidak berani menyatakan pendapat yang berbeda dengan yang lain.
5. Hindari membandingkan hasil prestasi yang dicapai perempuan dengan prestasi yang dicapai laki-laki yang menyurutkan semangat usaha perempuan.
6. Pendidikan perempuan harus mengintegrasikan pengetahuan dan perasaannya, sehingga ia tidak hanya cerdas intelektualnya, melainkan juga cerdas emosinya.
7. Pendidikan untuk perempuan harus mengintegrasikan dengan kehidupan, sehingga apa yang diperoleh dapat diimplementasikan dalam kehidupannya nyata, dan mereka siap menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan.
8. Pendidikan perempuan harus mengintegrasikan antara pengetahuan dan moral sebagai dasar untuk membina generasi dalam perannya sebagai pendidik di rumah tangga bersama-sama dengan suaminya.
9. Memberi kesempatan seluas-luasnya kepada perempuan untuk memperdalam ilmu sosial, ilmu alam, teknik, dan lain-lain yang selama ini banyak dimiliki laki-laki.
10. Memberi waktu yang cukup untuk memiliki keterampilan hidup yang dapat mendukung kemandirian dalam ekonomi rumah tangga, sehingga tidak dilecehkan dan direndahkan oleh laki-laki.

Kedua, pendidikan di *Madrasah Muallimat* menerapkan integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama, sebagaimana menjadi karakteristik khas model pendidikan PUI. Menurut K.H. Abdul Halim, perempuan juga penting mempelajari macam-macam jenis ilmu seperti yang dipelajari oleh laki-laki. Bahkan, pendidikan itu lebih penting bagi perempuan, karena pendidikan anak yang pertama diperoleh dari ibunya.

Adapun mata pelajaran di *Madrasah Muallimat* dalam bidang agama meliputi: Al-Qur'an, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Musthalah Hadits, Tauhid/Ilmu Kalam, Ilmu Mantiq, Akhlaq, Ubudiyah, Fiqh, Ushul Fiqh, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Muthalaah, Fiqh Lughah, Imla, Khat/Kaligrafi), Ilmu Miqat, Al-Adyan, Ilmu Faraidl, Ilmu Balaghah, Ilmu Ma'any. Sedangkan mata pelajaran umum meliputi: Bahasa Inggris, Bahasa Daerah, IPA (Fisika, Kimia, Botani), Ilmu Eksak (Ilmu Berhitung, Aljabar, Ilmu Ukur), IPS (sejarah Indonesia, Sejarah Dunia, Sejarah

Islam, Geografi, Civics, Ekonomi, Sosiologi/Antropologi), Ilmu Jiwa, Ilmu Keguruan, Praktek Mengajar, Keputrian/Prakarya yaitu: Tata Boga, Tata Busana, Tata Kelola Rumah Tangga, Keorganisasian, Olahraga, Kesenian, dan Menggambar. Kegiatan ekstra kurikuler diisi dengan kegiatan: Kepramukaan, OSIS, organisasi Pelajar PUI, drumband, qasidah, keterampilan pidato, dan kepemimpinan/keorganisasian.

Ketiga, pendidikan di *Madrasah Muallimat* bertujuan menyiapkan calon guru/pendidik. Sebenarnya K.H.Abdul Halim sendiri yang memiliki pemikiran terbuka, egaliter, pluralistik, tidak mendeterminasikan profesi tertentu untuk perempuan. Perempuan bebas memilih profesi sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Yang terpenting adalah bahwa perempuan harus terdidik, karena pendidikan dapat bermanfaat untuk diri, keluarga, masyarakat, maupun negara, sesuai dengan kata hikmah: “Perempuan merupakan tiang negara”.

Oleh karena itu, perempuan harus kokoh pendiriannya, kuat imannya, tinggi pendidikannya, baik akhlak dan kepribadiannya, terampil dan cekatan dalam bekerja, efisien menggunakan energinya, luas wawasan pengetahuannya, terkontrol emosinya, menarik penampilannya, sopan tutur katanya, dan sebagainya. Tampaknya, banyak pesan-pesan yang diletakkan di punggung perempuan, akan tetapi semua pesan tersebut dapat terpenuhi dan terjawab dengan memberi pendidikan yang optimal kepada kaum perempuan. Pesan-pesan yang tidak tertulis kepada kaum perempuan itu, kemudian diterjemahkan oleh Pengurus Wanita PUI dalam bentuk pendidikan Madrasah Muallimat, di mana profesi guru dipandang merupakan profesi mulia bagi perempuan¹⁷⁴. Itulah sebabnya, meskipun sekarang Madrasah Muallimat yang berubah menjadi Madrasah Aliyah Puteri yang secara formal tidak lagi mencetak calon guru, tetap mata pelajaran ilmu keguruan dan praktek mengajar masih dipertahankan sampai sekarang di madrasah ini.

Keempat, pendidikan di *Madrasah Muallimat* menekankan pula pada keterampilan perempuan, di samping mempelajari ilmu pengetahuan umum dan agama. Hal ini bertujuan agar kaum perempuan terampil dalam menjalankan pekerjaan keperempuanan, meskipun pekerjaan domestik perempuan bukan merupakan kodrat, tetapi demi menjaga keharmonisan relasinya dengan kaum laki-laki, apakah ayahnya, atau suaminya dalam keluarga, perempuan perlu dibekali dengan keterampilan di bidang-bidang perempuan, seperti: Ilmu Tata Boga, Ilmu

¹⁷⁴Wawancara dengan Kepala Madrasah Muallimat (Aliyah Puteri), Hj. Yati Rohyati, dan seorang guru senior di Madrasah Muallimat (Aliyah Puteri), Hj. Uum Umayah, 10 September 2014.

Tata Busana, Ilmu Tata Kelola Rumah Tangga, dan berbagai keterampilan perempuan. Ilmu Tata Kelola Rumah Tangga yang diajarkan, misalnya: cara membersihkan rumah, merawat sepatu, mengepel lantai, memasang spreng, memasang hiasan dan photo di rumah, merangkai bunga, menata hidangan di meja (*table manner*), merawat orang sakit, memperlakukan pembantu, dan lain-lain. Ilmu-ilmu keterampilan perempuan tersebut bahkan merupakan program unggulan muatan lokal di madrasah ini, di mana alat-alat dan perangkat untuk melakukan praktik telah lengkap tersedia, sebagaimana terlihat saat observasi di lapangan¹⁷⁵.

Kelima, pendidikan di *Madrasah Muallimat* menekankan pembinaan akhlaq dan kepribadian sebagai perempuan muslimah. Untuk membina akhlaq dan kepribadian, para siswa tidak hanya diajarkan mata pelajaran akhlaq, tetapi ilmu kepribadian, dan segala tindak perilaku siswa diperhatikan oleh guru secara integral dalam semua mata pelajaran yang diajarkan, dalam setiap kesempatan memasukkan materi tentang sopan santun dan bertindak sesuai dengan kaidah akhlaq mulia dan etika sosial. Ilmu kepribadian yang diajarkan, misalnya: cara duduk, cara berjalan, cara makan dan minum, cara memegang pisau, cara makan makanan yang perlu dikupas, dan lain-lain.

Penempatan kepribadian sebagai perempuan mendapat prioritas perhatian pendidikan di *madrasah Muallimat*. Seragam kebaya yang diwiron bak puteri keraton tempo dulu, mengandung maksud dan filosofi, agar para muslimah tampak feminine, tetap menjadi perempuan sejati dan anggun. Dengan balutan kain panjang di kakinya, stagen panjang tradisional yang dililit di pinggangnya, kebaya hijau yang membalut tubuhnya, serta jilbab putih yang berjuntai di kepalanya, diharapkan menimbulkan kesan anggun, langkah kakinya teratur dan pasti, tidak sembrono dan terburu-buru, tampak formal dengan kelengkapan kebaya, tetapi identitas muslim jelas terlihat pada jilbab yang dikenakan di kepalanya, yang menyiratkan hanya sebagian wajahnya yang tampak suci terbungkus sebagian oleh jilbab putihnya. Dengan kain yang membatasi kebebasan gerakannya, merupakan simbol bahwa perempuan diharapkan dapat menjaga dirinya, langkahnya perlu diperhitungkan, bukan untuk sekendak hatinya tanpa tujuan yang jelas. Dengan kain yang membatasi gerak langkahnya, yang berbeda dengan umumnya masyarakat di jalanan,

¹⁷⁵Hasil observasi dan wawancara dengan Hj. Uum Umayah. 10 September 2014.

diharapkan dapat mengendalikan hawa nafsunya, yang tidak pantas melangkahkan kakinya ke tempat-tempat maksiat.

Namun demikian, untuk aktivitas keilmuan dan keterampilan, dengan seragam kain panjang berwiron, berkebaya, dan berjilbab, tetap dapat bergerak untuk memainkan drumband, mengikuti upacara di kabupaten, atau berpidato di depan khalayak. Kain panjang yang membalutnya bukan dimaksudkan agar berdiam diri, mengisolir diri, dan tidak dinamis bergerak. Tubuh boleh sedikit terbelenggu, tetapi wawasan harus tetap terbuka dan luas, sehingga dapat bersinergi dengan kemampuan kaum laki-laki.

Seragam *madrasah Muallimat* yang mengandung filosofi luhur itu, sejak peraturan pemerintah menertibkan model pendidikan, seragam harus berlaku secara nasional, yaitu rok panjang biru, baju panjang putih, dan jilbab putih untuk tingkat Tsanawiyah, dan rok panjang abu-abu, baju panjang putih, dan jilbab putih untuk tingkat Aliyah, mungkin dengan filosofi agar memiliki ciri sebagai pelajar Nasional.

Etika pergaulan siswa di *madrasah Muallimat* relatif tergolong lebih baik daripada di sekolah lainnya, karena siswanya puteri semua, kepala sekolah dan sebagian besar guru adalah perempuan, dan sebagian kecil guru laki-laki dengan persyaratan sudah menikah dan tidak menunjukkan perilaku genit, bahkan dari mulai berdiri sampai tahun 1980 tercatat, guru laki-laki tidak lebih dari sepuluh orang dengan usia rata-rata di atas 45 tahun.

Keenam, pendidikan di *madrasah Muallimat* menekankan pendidikan keorganisasian dan kepemimpinan, melalui mata pelajaran keorganisasian dan kegiatan organisasi, seperti: pramuka, organisasi intra sekolah, dan pelajar PUI. Dari pendidikan keorganisasian ini, para siswa dapat belajar memimpin sidang, berdiskusi, menyusun program kerja, menyusun laporan pertanggung-jawaban kepengurusan, mempertanggung-jawabkan laporan, menanggapi laporan, membagi job kerja, menyelenggarakan kegiatan/acara dalam bentuk kepanitiaan, rapat-rapat, memimpin rapat, pelatihan kepemimpinan, pelatihan kesekretariatan dan pembukuan keuangan, dan lain-lain. Dari pendidikan dan kegiatan keorganisasian dan kepemimpinan yang telah diterapkan di *madrasah Muallimat*, maka beberapa alumninya menjadi aktifis organisasi di kampus, atau menjadi pemimpin di masyarakat¹⁷⁶

¹⁷⁶Wawancara dengan Hj. Uum Umayah. 10 September 2014

Ketujuh, pendidikan di *madrasah Muallimat* menekankan penguasaan bahasa Arab. Untuk itu, mata pelajaran agama menggunakan sumber referensi berbahasa Arab, misalnya: Mata pelajaran Fiqh menggunakan kitab *Fathul-Qarib* untuk kelas 1, 2, 3, dan kitab *Kifayatul Ahyar* untuk kelas 4, 5, 6. Mata pelajaran Hadits menggunakan kitab *Bulughul Maram*. Mata Pelajaran Ilmu Kalam menggunakan kitab *Al-Husunul Hamidiyyah*, dan lain.lain. Umumnya siswa lulusan dari *Madrasah Fathimiyah* lebih mahir dalam bahasa Arab, karena mereka telah terbiasa menggunakan bahasa Arab, dan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam kitab *Nahwu Wadh* jili 1, 2, 3, mereka hafal. Hampir semua guru di bidang agama merupakan adalah tokoh, pengurus, dan kader PUI, sehingga kualitas guru mata pelajaran agama hampir semua merupakan guru terbaik, mereka menguasai bahasa Arab, fasih, tulisan Arabnya bagus, dedikasinya tinggi terhadap lembaga pendidikan PUI, ikhlas, *tawadhu*, kharismatik, dan cara mengajarnya sistematis, dan jelas. Yang agak kurang dalam bidang pengetahuan umum, karena merupakan guru bantuan dari sekolah umum, yaitu dari SMP atau SMA di Majalengka. Mereka menyisihkan waktu untuk membantu di madrasah Muallimat, meskipun mereka merupakan guru-guru yang mumpuni di bidangnya, tetapi perhatiannya kurang optimal kepada kesuksesan belajar para siswanya.

Kedelapan, pendidikan di *Madrasah Muallimat* memperhatikan pentingnya kesenian dikembangkan di kalangan siswa. Kesenian yang menjadi andalan adalah *drumband*, bahkan sampai tahun 1980an, *drumband Madrasah Muallimat* merupakan satu-satunya di Kabupaten Majalengka. Di samping *drumband*, ada *qasidah*, dan lain-lain yang diajarkan menjelang acara peringatan.

Kesembilan, pendidikan di *Madrasah Muallimat* mempelajari juga Ilmu Retorika, praktik, dan lomba pidato. Dari tiap angkatan, selalu ada siswa yang memiliki bakat dan juara berpidato, dan sebagai apresiasi kepada Sang Juara pidato, biasanya pada peringatan-peringatan hari besar Islam, yang menjadi *Muballighah* adalah dari Sang Juara, sebelum *Muballigh/Mubalighah* yang sebenarnya tampil. Apresiasi ini, besar pengaruhnya untuk menanamkan rasa percaya diri dan membangkitkan semangat untuk terus mengembangkan talentanya. Berdasarkan keterampilan pidato yang diterapkan di Madrasah Muallimat, beberapa alumni biasa tampil berbicara dan berpidato di depan umum, seperti di masyarakat, di kampus, atau di lingkungan tempat kerjanya.

Berdasarkan jenis-jenis mata pelajaran tersebut, secara garis besar model pendidikan untuk perempuan dalam perspektif PUI yang diidealkan: perempuan harus berpendidikan dan berpengetahuan luas seperti yang dicapai laki-laki, mempelajari ilmu pengetahuan umum dan agama, fasih membaca al-Qur'an, menguasai bahasa Arab dan dapat membaca kitab sebagai sumber/buku dasar pelajaran agama, berkepribadian sebagai muslimah sejati yang terampil dalam bidang perempuan untuk bekal berumah tangga, pandai berpidato, mampu berdiskusi dan berbicara di depan umum, mampu memimpin masyarakat, berjiwa pendidik dan menjadi pendidik bagi keluarga dan masyarakat, serta berakhlaq mulia dan tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas dengan laki-laki.

Sejak tahun 1980 Pemerintah menutup sekolah-sekolah guru, seperti SPG, SGO, dan PGA, termasuk madrasah Muallimat, menjadi Sekolah Menengah Pertama/*Madrasah Tsanawiyah*, dan Sekolah Menengah Atas/ *Madrasah Aliyah*, riwayat *madrasah Muallimat* tamat oleh aturan pemerintah, bukan oleh kehendak masyarakat. Para siswa yang datang dari luar kota untuk belajar di madrasah tersebut, langsung turun drastis, karena menganggap *Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah* terdapat di manapun, tidak harus di Majalengka. Inilah kebijakan Pemerintah yang berdampak pada musnahnya budaya lokal dan hilangnya karakteristik khas.

Madrasah Muallimat sekarang menjadi *madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Puteri*, masih ada beberapa unsur yang dipertahankan dari misi semula yang diidealkan para pendirinya, bahwa madrasah tersebut masih tetap khusus untuk puteri, dan mata pelajaran yang masih dipertahankan sampai sekarang yaitu: mata pelajaran Ilmu Jiwa, Ilmu Keguruan, dan Praktek Mengajar yang bertujuan mengakader calon pendidik untuk keluarga dan masyarakatnya, meskipun tidak mendapat lisensi untuk menjadi guru di sekolah formal. Demikian pula mata pelajaran keterampilan perempuan, yaitu Tata Boga, Tata Busana, Kerajinan Tangan/Prakarya, tetap menjadi mata pelajaran unggulan. Mata pelajaran Keorganisasian PUI, *qira'atul Qur'an* menjadi mata pelajaran muatan lokal.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam dalam perspektif PUI, adalah: (a) Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan fundamental bagi kehidupan manusia; (b) Pendidikan yang penting dikembangkan di lembaga Pendidikan Islam adalah yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama, sehingga tidak ada dikotomi terhadap ilmu yang dipelajari; (c) Perlu melakukan inovasi dalam sistem pendidikan Islam, dari sistem yang konvensional ke sistem modern; (d) Pendidikan Islam yang diselenggarakan harus menekankan pendidikan keimanan, ketaqwaan, akhlaq mulia, dan kepribadian; (e) Pendidikan harus dapat menempa jiwa mandiri dan wira usaha para santerinya; (f) Perlu memberi pendidikan kepanduan, keorganisasian, kepemimpinan, bukan mempelajari ilmu pengetahuan umum dan agama semata, agar siswa kuat mentalnya, mencintai tanah airnya, mampu memimpin, dan menata masyarakat; (g) Perlu bersikap terbuka, pluralistic, egaliter terhadap idea tau gagasan inovasi pendidikan, sepanjang tidak bertentangan dengan norma ajaran Islam.
2. Model pendidikan di Pondok Pesantren Santi Asromo, meliputi: (a) Menerapkan integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama, yang merupakan karakteristik khas model pendidikan PUI; (b) Mempelajari ilmu keterampilan sebagai ilmu praktis untuk kehidupan nyata, seperti: pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, pertukangan, pertenunan, pengelasan, kerajinan tangan, dan lain-lain; (c) Menitik beratkan pada pembinaan watak dan kepribadian untuk mengimbangi pengetahuan yang diperoleh para santeri, sehingga tidak hanya otaknya yang diisi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi jiwanya juga dibina agar memiliki akhlaq mulia; (d) Menerapkan sistem pendidikan modern, klasikal, berjenjang, menggunakan bangku dan meja, papan tulis, dan berseragam selena panjang (*pantaloan*), seperti pakaian yang biasa dikenakan oleh orang-orang Belanda. Penggunaan *pantaloan* mengandung filosofi Cina yang berbunyi: *hua nataolo holang tengko, tenglang cibolo*. Maksudnya, apabila orang-orang Indonesia sudah mengambil ilmu pengetahuan dari bangsa

yang memakai celana yaitu orang-orang Eropa, ilmu pengetahuan atau *science* yang mereka miliki sudah diambil alih oleh bangsa Indonesia yang sekarang dikenal dengan istilah *transfer of technology*, sehingga Indonesia tidak perlu lagi kepada tenaga-tenaga ahli bangsa Belanda, sebab sudah memiliki tenaga-tenaga ahli sendiri; (e) Menerapkan pendidikan alam yang bertujuan mendekatkan para santri ke alam, agar dapat mengenal dan memanfaatkan alam sebaik mungkin tanpa merusaknya; (f) menerapkan sistem pendidikan berasrama; (g) Menerapkan azas hidup *self help* di lingkungan pondok pesantren. Pada zaman Jepang, cara ini dikenal dengan satu ungkapan: “Untuk keperluan sendiri, kerjakanlah sendiri!” (*jibun no kotowa jibun de suru*).

3. Model pendidikan Islam di *Madrasah Muallimat*, mencakup: (a) Perempuan berhak memperoleh pendidikan tinggi seperti yang dicapai oleh laki-laki; (b) Menerapkan integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama yang merupakan karakteristik khas model pendidikan PUI; (c) Pendidikan di *Madrasah Muallimat* bertujuan menyiapkan calon guru/pendidik, karena profesi guru merupakan profesi mulia bagi perempuan; (d) Menerapkan pendidikan keterampilan perempuan, di samping mempelajari ilmu pengetahuan umum dan agama; (e) Menekankan pembinaan akhlak dan kepribadian sebagai perempuan muslimah, dengan menggunakan seragam baju kebaya hijau, jilbab putih, dan kain panjang berwiron seperti yang dikenakan oleh Ratu Keraton, yang mengandung filosofi luhur, agar perempuan terlihat anggun, rapih, terbalut kain sehingga langkah kakinya teratur, terpantau, terbatas, tidak sebebasnya melangkah kaki ke tempat maksiat. Meskipun kaki sedikit terbelenggu, tetapi wawasan keilmuan harus luas, dinamis, dan terampil, sekalipun harus memainkan *drumband*, tidak merintangi gerakannya; (f) Menekankan pendidikan keorganisasian dan kepemimpinan untuk melatih kemampuan memimpin di masyarakat kelak dalam mengamalkan ilmunya; (g) Menekankan penguasaan bahasa Arab sebagai modal memahami ilmu pengetahuan agama yang merupakan pengetahuan utama dalam beragama; (h) Memperhatikan pentingnya kesenian dan olah raga; (i) Mempelajari Ilmu Retorika, praktik dan lomba pidato, dan latihan berbicara di muka umum untuk kelak menjadi Da’iyah, Muballighah, atau Ustadzah di masyarakat.

B. Rekomendasi

1. Untuk pihak Santi Asromo, terutama Dewan Pimpinan/Kepala Sekolah di lingkungan Santi Asromo, kiranya dapat bersama-sama dengan Pengasuh pondok pesantren, Chalid Fadullah, berupaya memajukan lembaganya dalam berbagai segi, baik pendidikan yang berlangsung di sekolah, maupun di pondok. Kapasitas “Pengasuh” sangat signifikan karena beliau merupakan ahli warisnya, salah seorang pelaku sejarah sejak kecil sampai sekarang, mantan Ketua Pengurus Besar PUI, sangat memahami sejarah Santi Asromo, ilmu pengetahuannya mumpuni, wawasan pergaulannya luas, relasinya sangat baik dan banyak dengan berbagai kalangan, baik di Pemerintahan maupun di luar Pemerintahan, ukhuwwah Islamiyah di lingkungan organisasi PUI maupun luar PUI senantiasa terjalin dengan baik, meskipun usianya sekarang sudah merangkak tua tetapi masih potensial, sehingga yang muda harus senantiasa siap bergerak bersamanya memajukan lembaga ini. Kemajuan pondok pesantren ini merupakan tanggung jawab dan panggilan hidup bagi semua personal terutama yang berada di lembaga tersebut. Kemajuan pondok pesantren Santi Asromo merupakan kemajuan keseluruhan lembaga yang ada di dalamnya, madrasah, pondok, mesjid, laboratorium agribisnis dan keterampilan, dan lain sebagainya.
2. Untuk pihak Madrasah Muallimat, terutama Kepala madrasah Tsanawiyah Puteri dan Aliyah Puteri sekarang, kiranya dapat mempelajari lebih dalam sejarah madrasah ini, menggali informasi, dan kemudian mengevaluasi sambil mengidentifikasi beberapa kelebihan atau prestasi yang pernah dicapai Madrasah Muallimat di masa lalu, dapat bertukar informasi dan bersinergi dengan guru senior, seperti Hj. Uum Umayah dan Ny. Endang, keduanya merupakan orang paling lama (sekitar 50 tahun lebih) berada, baik saat menjadi siswa, alumni, dan sekarang guru di madrasah ini, di samping itu dapat bertukar pikiran dan bersinergi dengan PUI, dalam rangka mengupayakan kemajuan bagi madrasah ini. Kekuatan/kelebihan madrasah ini di masa lalu adalah dedikasi guru-guru yang ikhlas, kompeten ilmunya, dan mulia akhlaknya, merupakan faktor terpenting yang mengantarkan para siswanya memiliki ilmu yang bermanfaat dan bermakna bagi diri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.
3. Untuk para peneliti selanjutnya, kiranya dapat melakukan penelitian yang lebih dalam dengan waktu yang lebih lama secara intensif, misalnya dengan menggunakan metode *longitudinal*, sehingga dapat menggali informasi yang

substantif dan penting bagi khazanah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang menginspirasi model pendidikan Islam ideal di masa yang akan datang. Dalam sejarahnya, kedua lembaga pendidikan tersebut di atas cukup penting dan menarik untuk diteliti, karena di kedua lembaga tersebut memiliki karakteristik khas yang tidak ditemukan di lembaga lain.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, T. (ed.). (1979). *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP 3ES.
- Amin, Q. (tt). *Tahrir al-Mar'ah*. Mesir: al-Markaz al-'Arabiyah li al-Bahtsi wa al-Nasyr.
- Anwar, R. (1980). *Demi Da'wah*. Bandung: Al- Mararif.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Baird, L.L.(1973). *The Graduates: A Report on the Characteristics and Plans of College Seniors*. Princeton, NJ: Educational Testing Service.
- Benda, H.J. (1980). "Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang". *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Alih Bahasa: Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Boocock, S.S. (1972). *An Introduction to Sociology of Learning*. Boston: Houghton Mifflin.
- Borgdan, R.C & Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inn. (1982: 27-30).
- Broverman, I.K. at al. (1972). "Sex-role Stereotypes and Clinical Judgments of Mental Health". *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. 1970. [34].
- Brown, L.S. & Liss-Levinson, N. "Feminist Therapy". Corsini, R.J. (ed). (1981). *Handbook of Innovative Psychotherapies*. New York : John Wiley & Sons.
- Buchori, S.I. (1971). *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*. Jakarta: Publicita.
- Caraway, T. (1999). "Feminisasi Sektor Manufaktur: Menuju Sebuah Pendekatan Baru". *Jurnal Perempuan*. [11]:24-33.
- Carnegie Commission on Higher Education. (1973). *Opportunities for Women in Higher Education*. Hightstown, NJ: McGraw-Hill.
- Centra, JA.(1974). *Women, Men and the Doctorate*. New York: Educational Testing Service.
- Chodorow, N. (1974). "Family Structure and Feminine Personality". *Women, Culture and Society*. MZ.Rosaldo & L.Lamphere (eds). Stanford Ca:Stanford University Press.
- Chodorow, N. (1978). *The Reproduction of Mothering*. Texas: University of California.
- Chotib, E.A. (tanpa tahun). *Pemikiran Intisab*. Cirebon: Al-Ishlah Press.

- Delors, J. (1998). *Learning the Treasure Within*. Australia: UNESCO Publishing.
- Dornbusch, S.M. (1966). *The Development of Sex Differences*. EE. Maccoby (ed). Stanford Ca: Stanford University Press.
- Douvan, E. (1959). "Adolescent Girls : Their Attitudes toward Education". *The Education of Women: Signs for the Future*. OG. David (ed). Washington, DC: American Council on Education .
- Ernest, J. (1976). *Mathematics and Sex*. Santa Berbara Ca: University of California at Santa Barbara.
- Fajar, M. (1999). *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe. (1960:6).
- Giele, J.Z. (1979). *Women and the Future*. New York: The Free Press.
- Guba, E.G & Lincoln, Y.S. (1981). *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey Bass Publishers.
- Hamka. (1976). *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang. (1976:79).
- Hashem, O. (1968). *Menaklukkan Dunia Islam*. Surabaya: Yapi.
- Hariri, I. & Muhafilah,S. (1983). *Kenang-kenangan Hari Ulang Tahun Madrasah Muallimat ke 22 (5 April 1961- 5 April 1983)*. Majalengka: Madrasah Muallimat.
- Harsojo. (1976). "Kebudayaan Sunda". *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Koentjaraningrat (ed). Jakarta: Jambatan.
- Hoffman, L.W. (1963). "Parental Power Relations and the Division of Household Tasks" . *The Employed Mother in America*. FI. Nye & LW. Hoffman. Chicago: Rand McNally.
- Horner, M. (1972). "The Motive to Avoid Success and Changing Aspirations of Women". *Readings on the Psychology of Women*. J. Bardwick (ed). New York: Harper and Row.
- Ilman Nafi'a. (2009). *Nahdlatul Ulama: Aktualisasi Wawasan Kebangsaan Pasca Kemerdekaan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Lerner & Hultsch. (1983). "Research on Sex Differences in Cognitive, Personality, and Social Development". *Human Development: A life-Span Perspective*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Lipman-Blumen, J. (1972). "How Ideology Shapes Women's Lives". *Scientific American*. Januari [34].

- Lynn, DB. (1972). “*Determinants of Intellectual Growth in Women*”. *School Review*.80.
- Maarif, Sy. (1996). “Keutuhan dan Kebersamaan dalam Pengelolaan Pendidikan Sebagai Wahana Pendidikan Muhammadiyah”. *Makalah*. Jakarta: Rakernas Pendidikan Muhammadiyah.
- Maccoby, E & Jacklin, CN. (1974). *The Psychology of Sex Differences*. Stanford Ca: Stanford University Press.
- Maccoby, E. (1966). *The Development of Sex Differences*. Stanford Ca: Stanford University Press.
- Mander, A. (1977). “Feminism as therapy”. *Psychotherapy for Women: Treatment toward Equality*. Rawlings & Carter (eds Springfield: Charles C. Thomas.
- Manfred, O & Karcer, W. Ed. (1988). *Dinamika Pesantren*. Alih Bahasa; Sonhaji Seleh. Jakarta: P3M.
- Marimba, A.D. (1981). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Maarif.
- McCarthy, EE & Wolfle, D. (1975). “*Doctorates Granted to Women and Minority Group Members*”. *Science* [12 Sep].
- Moleong, L.J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, S. (1968). *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indoneisa*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Nasution, H. (1975). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Noer, D. (1978). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900 -1942*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Nasehuddin, T.S. (2004). *Sekilas tentang Sejarah PUI: Periode 1952-1976*. Banten: PW PUI Banten.
- Peacock, J.L. (1978). *The Mohammediyah Movement in Indonesia*. Philipin: The Benjamin, Cumming Publishing Company.
- PB PUI. (1995). *Pedoman PUI*. Jakarta: PB PUI.
- PW PUI Jawa Barat. (2006). *Sejarah Singkat PUI*. Bandung: PW PUI Jawa Barat.
- Rahmat, J. (1994). “Dari Psikologi Androsentris ke Psikologi Feminis:Membongkar Mitos-mitos tentang Perempuan”. *Ulumul Qur’an*. Edisi Khusus [5 & 6]
- Roby, P. (1973). “*Institutional Barriers to Women Students in Higher Education*”. *Academic Women on the Move*. AS.Rossi & A.Calderwood (eds). New York : Russel Sage Publication.

- Rosyidi, A. (1970). *Beberapa Masalah Umat Islam di Indonesia*. Bandung: Bulan Sabit.
- Sells, L.W. (1976). *Mathematics, Minorities, and Women*. ASA Footnotes [4]: 1, 3.
- Soetari, E. (1987). "Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren". *Laporan Penelitian*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati.
- Steenbrink, K.A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Suleeman, E. (1995). "Pendidikan Wanita Indonesia". *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. TO.Ihrami (ed). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Smith, M.B. (1968). "Competence and Socialization". *Socialitation and Society*. JA. Clausen (ed). Boston: Little Brown.
- Suradinata, M.M. (1982). *K.H. Abdul Halim: Sejarah dan Perjuangannya*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Suroyo. (1991). "Pelbagai Persoalan Pendidikan: Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 1 thn 1991. Yogyakarta: Fak.Tarbiyah.
- Yunus, M. (1972). *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.